ZENNY ARIEFFKA

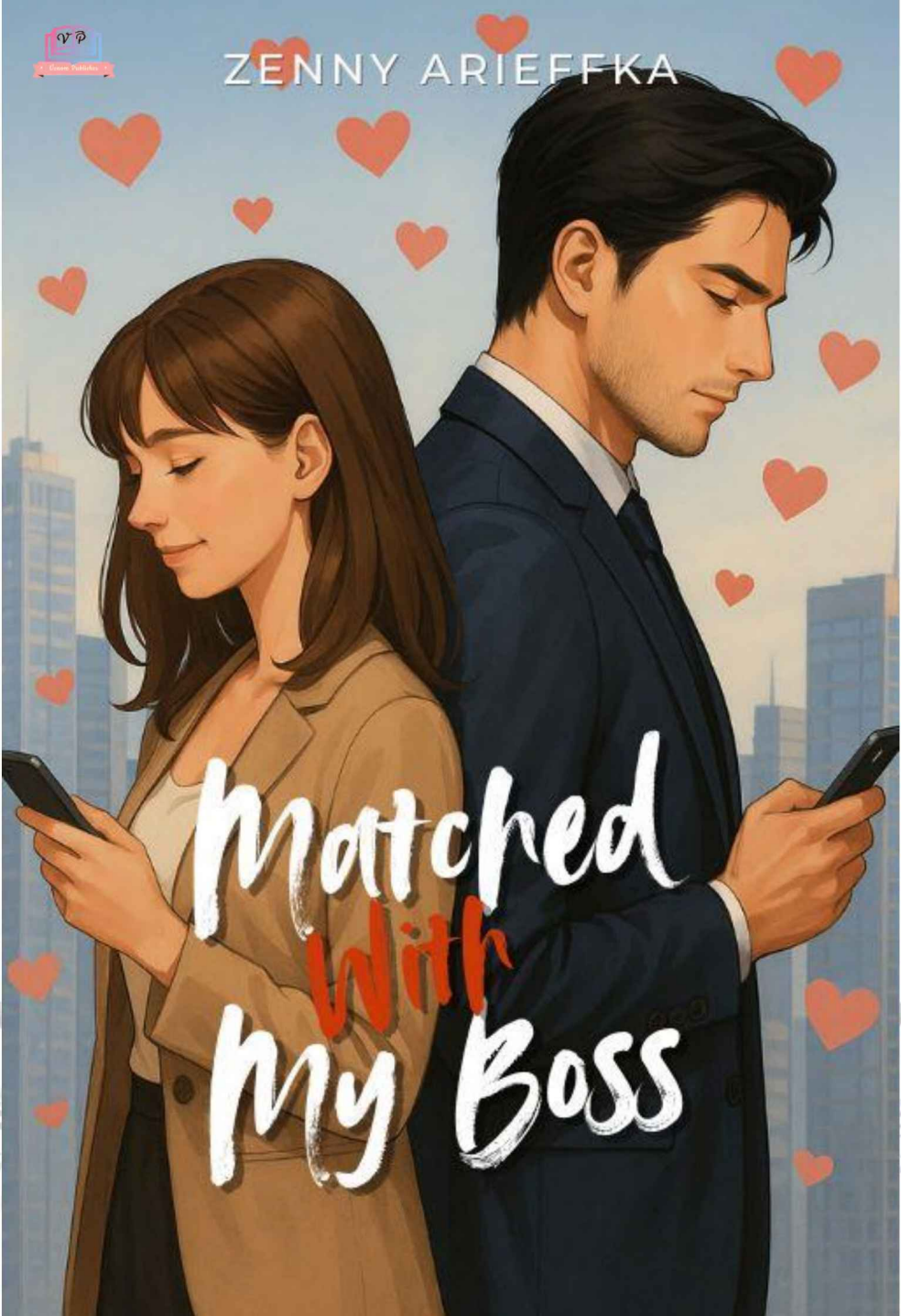

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Daftar Isi :

Daftar Isi : 3

MATCHED WITH MY BOSS 6

PROLOG 7

Bab 1 - Pagi Yang Tidak Biasa 18

Bab 2 - Limit Chat yang Menyebalkan 29

Bab 3 : Aturan Aneh Aplikasi LUVLY 43

Bab 4 - Cerita-Cerita Kecil yang Membuatnya Jatuh Hati 56

Bab 5 - Chat yang Semakin Hangat & Kecurigaan yang Mulai Tumbuh 70

Bab 6 - Ghosting Tak Sengaja & CEO yang Hampir Beli Aplikasi 83

Bab 7 - Hampir Ketahuan 95

Bab 8 - Gosip yang Menikam Tepat di Jantung CEO 108

Bab 9 - Voice Note Pertama & Kekacauan di Dua Dunia 121

Bab 10 - Saat Dunia Mereka Beririsan 134

Bab 11 - Kepala Divisi Baru yang Ganteng 147

Bab 12 — Dua Suara yang Terlalu Mirip 163

Bab 13 - Karaoke Bukan Soal Nyanyi, Tapi Soal Bersama 180

Bab 14 - Hal-Hal Kecil yang Membuat Jarak Menghilang 192

Bab 15 - Ketika Kehadiran Seseorang Menjadi Kebiasaan 204

Bab 16 - Hal-Hal yang Tidak Diucapkan, Tapi Terlihat 215

Bab 17 - Hal-Hal yang Dilakukan, Bukan Dikatakan 225

Bab 18 - Nyaris 234

Bab 19 - Di Tempat yang Sama, Tanpa Terlalu Dekat.....242
Bab 20 - Hal-Hal yang Terjadi Tanpa Direncanakan 251
Bab 21 - Saat Aku Berhenti Menunggu 260
BAB 22 - Hal-Hal yang Mulai Berubah.....269
BAB 23 - Sebelum Sesuatu Benar-Benar Pergi 279
BAB 24 - Hari Ketika Ruang Menjadi Terlalu Luas 288
BAB 25 - Tempat Pulang yang Tidak Pernah Diminta.....296
BAB 26 - Ketika Angka Naik, Hati Ikut Terkejar 306
BAB 27- Sebelum Bertemu, Ada Banyak Hal yang Takut.....318
BAB 28 - Nama yang Sebenarnya.....331
BAB 29 - Dan Nama Itu Kembali.....341
BAB 30 - Ketika Semua Orang Melihat, Tapi Tidak Yang Satu Itu 351
BAB 31 - Hal-Hal yang Tidak Bisa Ia Hentikan 363
BAB 32 - Usaha yang Terlihat Baik-Baik Saja 375
BAB 33 - Makan Siang yang Tidak Pernah Aku Pesan 385
BAB 34 - Ketika Kantor Mulai Menghubungkan Titik-Titik 396
BAB 35 - Ketika Semua Mulai Terlalu Terang 407
BAB 36 - Tempat yang Tidak Lagi Ramah 419
BAB 37 - Cara yang Tidak Pernah Ia Coba 427
BAB 38 - Tanpa Nama, Tanpa Jabatan 439
BAB 39 - Langkah Kecil yang Dipilih 451
BAB 40 - Langkah yang Aku Ambil Sendiri.....460
BAB 41 - Kembali dengan Batas 471
BAB 42 - Ujian yang Tidak Berisik.....482

BAB 43 - Pertanyaan yang Akhirnya Keluar....490
BAB 44 - Pilihan yang Tidak Terburu-Buru....498
BAB 45 - Kita....505
BAB 46 - Pacaran, Tapi Tetap Punya Meja Kerja....513
BAB 47 - Hal-Hal Kecil yang Tidak Lagi Ditahan....523
BAB 48 - Malam yang Dipilih....531
BAB 49 - Dunia yang Aku Terima....542
BAB 50 - Malam yang Disepakati....551
BONUS DARI PENULIS!....564
About Author:....566

MATCHED WITH MY BOSS

BLURB :

Setelah diputuskan pacar dan dikhianati sahabat sendiri, Naya Hanifah bersumpah untuk menjauhi semua cowok ganteng di dunia.

Baginya, cowok ganteng = masalah. Cowok ganteng = red flag. Cowok ganteng = Raga, sang mantan brengsek.

Karena itu, saat mabuk di karaoke, Naya mengunduh aplikasi kencan *Luvly,* dan langsung jatuh hati pada satu profil: Sena — cowok biasa yang hidupnya biasa, wajahnya biasa, gajinya UMR, dan nggak suka cewek cantik.

Perfect. Tepat seperti tipe aman versinya.

Sayangnya... Sena hanyalah topeng.

Pemilik aslinya? Altair Davin Mahendra — CEO muda, super ganteng, super kaya, dan super bukan tipe aman Naya.

Dan lebih parahnya lagi... Naya bekerja di perusahaannya.

Match di aplikasi. Ketemu di kantor. Tanpa sadar jatuh cinta satu sama lain.

Naya ingin cowok biasa. Altair ingin dicintai sebagai orang biasa.

Sayangnya...Nasib mereka sama sekali tidak biasa.

Bagaimana kalau cowok yang kamu kira paling aman ternyata bosmu sendiri?

PROLOG

Suara musik mellow menggema dari ruangan biasa karaoke kecil itu. Lampu LED warna ungu berkedip pelan, sementara dua perempuan di dalamnya bernyanyi sambil berpelukan… dan menangis.

Naya Hanifah—rambut acak, eyeliner hampir luntur, dan suara sengau karena habis nangis dua minggu berturut-turut—

menyodorkan mikrofon ke Mira.

"Miirrraaa… *kaauuuuuuuu bohongiiiiii~*" Suara Naya melengking putus asa.

Mira, yang sama-sama mabuk tipis, langsung menyambar mikrofon kedua. "*Hati ini patah karena RAGAAAAA!*"

Pegawai lain dari divisi admin menatap mereka dengan campuran kasihan dan ingin ketawa.

"Kalian berdua udah tiga lagu mellow. Kita ganti yang ceria aja kali?" ujar Dodi dari sofa.

Tapi Naya dan Mira nggak peduli. Mereka lagi di dunia mereka sendiri, dunia penuh patah hati dan dendam manis pada Raga dan Karin.

Begitu lagu berakhir, Mira langsung menekan tombol play lagu *upbeat*. Lampu LED berubah warna-warni.

"OKE NAY! MOVE ONNN!" Mira berteriak

sambil joget asal.

Naya ikut joget. Ngakak sendiri. Tadi masih nangis. Lima detik kemudian joget. Emosinya labil, tapi ya… namanya juga patah hati.

Setelah dua lagu *upbeat* selesai, keduanya tumbang ke sofa.

Mira menyodorkan gelas minum. "Nay, aku serius ya… kamu harus mulai hidup lagi."

"Aku udah hidup kok…"

"Dua minggu jadi zombie itu bukan hidup, Say."

Naya manyun. Mira menatapnya lembut.

"Nay… kamu orang paling baik yang aku kenal. Yang ngianatin kamu itu cuma dua orang tolol. Udah, tinggalin."

Naya menghela napas panjang. Mira tiba-tiba berdiri. Sekarang matanya berbinar-binar

dengan ide berbahaya.

"AKU TAU CARA MOVE ON!" Mira tampak bersemangat.

"Jangan bilang potong rambut…" Naya masih malas.

"LEBIH BAGUS."

"Jangan bilang kita bikin akun palsu buat bales dendam…"

"LEBIH BERMARTABAT."

Naya mengerutkan kening. "Apa?"

Mira mengangkat ponselnya dengan ekspresi kemenangan.

"KITA DOWNLOAD APLIKASI LUVLY!!!" Mira mengungkapkan idenya dengan semangat membara.

"Ngg—"

"Nggak ada Ngg! Kamu cuma butuh cowok B aja. Cowok yang nggak ganteng, nggak kaya, tapi TULUS."

Naya terdiam.Itu memang tipe idealnya sekarang. Mira sudah men-drag Naya ke sebelahnya dan membuka App Store.

"Naaaah ini diaaaa… LUVLY. Aplikasi kencan paling viral akhir-akhir ini!"

Naya masih bingung, tapi karena setengah mabuk dan setengah putus asa, dia akhirnya mengangguk pelan. "Yaudah… coba aja…"

Dan itulah detik takdir mulai bergerak.

*****

Di ruangan sebelah, suasananya jauh berbeda.

Nggak ada yang nyanyi. Nggak ada yang joget. Hanya tiga laki-laki duduk dengan minuman mahal, suasana tenang, dan wajah

datar.

Altair Davin Mahendra—CEO muda Arclight Group—duduk paling ujung, menatap gelasnya. Sementara Sena Raditya, sahabat rusuhnya, membuka topik yang dibenci Altair.

"Bro, reuni fakultas tinggal tinggal beberapa bulan lagi."

Altair menghela napas."Ya."

Erza, pengacara sekaligus sahabat mereka yang selalu berekspresi datar mengangkat alis. "Aku mencium masalah."

Sena menunjuk Altair sambil cekikikan. "KALAU tahun lalu dia datang tanpa pasangan, cewek-cewek kayak zombie. Sumpah. Mereka antri cuma buat foto sama dia."

Altair meringis. "Itu bukan hal baik, Sen."

"Lo pikir gue gak tau? Lo ganti nomor gara-gara spam chat!" Sena membalas.

Erza mengangguk pelan. “Kamu harus bawa pasangan tahun ini. Biar aman.”

“Aku nggak kenal siapa-siapa,” Altair menutup pembicaraan.

Tapi Sena tidak terima. “Bro… kamu itu ganteng, kaya, CEO, karismatik—“

“Dan itu semua bikin aku nggak tau siapa yang tulus,” Altair memotong.

Suasana hening sesaat. Lalu, tiba-tiba Sena bangkit dramatis.

“Aku tau solusinya.”

Altair menatapnya waspada.

Erza menutup wajahnya. “Jangan. Apa pun itu, jangan.” karena Erza tahu apapun itu ide yang keluar dari kepala Sena pasti nggak berfaedah.

Sena mengabaikan. Dia merebut ponsel

Altair. "Aku download LUVLY buat kamu!"

"Tidak." Altair menolak.

"Kamu butuh pacar buat reuni!" Sena masih ngotot.

"Tidak." Altair masih menolak.

"Kamu susah dapat orang tulus kalau semua orang tau kamu CEO!" Sena mengingatkan.

"Benar. Jadi jangan—"

TAPI TERLAMBAT. "Done." Sena menunjukkan layar ponsel Altair. Aplikasi LUVLY sudah terunduh. Profil sudah dibuat. Dengan FOTO dirinya sendiri.

Nama: Sena.

Altair menatapnya datar. "Kenapa pakai foto dan nama kamu?"

"Biar cewek-cewek nggak asal swipe kanan karena muka lo. Lo pake foto gue Pasti pada mikir lo cowok biasa."

Erza memijit pelipis. "Logikanya kacau. Tapi… efektif."

Altair mengembuskan napas panjang."Aku tidak akan pakai aplikasi itu."

Sena mengangkat dua alis. "Yang penting download dulu. Hahaha."

*****

Altair baru pulang. Baru mau rebahan.

Lalu *trrrtttt – trtttt – trtttt*.

Ponselnya bergetar. Terus. Dan terus.

"Apa lagi ini…"

Ia membuka notifikasi:

LUVLY: Kamu mendapat Love!

LUVLY: Kamu mendapat Love!

LUVLY: Kamu mendapat Love! x17

Altair mengerutkan kening. Lalu muncul pesan beruntun dari user bernama **Nay**.

"Hiii Senaaaa!"

"Kamu keliatan baik."

"Maksudku bukan baik yang ganteng…"

"Maksudku kayak sederhanaaa gituuuu."

"Aku suka cowok yang biasa ajaaa…"

"Kamu kayaknya biasa aja banget. Hehehe."

"Eh maaf maksudnya bukan gituuuu 😭😭"

"Kamu udah makan??"

"KALO BELUM MAKAN BILANG

NAY. NAY BELIIN NASI PADANG"

Altair menatap layar ponselnya lama. Awalnya bingung. Lalu… bibirnya tertarik sedikit.

Senyum kecil. Senyum yang tidak muncul selama bertahun-tahun. "Apa ini?" Dia membuka profilnya.

Nama: Nay

Pekerjaan: Staff admin

Bio: "Cari cowok biasa. Yang penting tulus."

Altair menatap pesan spam itu sekali lagi. Dan untuk pertama kalinya sejak lama… Altair tertawa kecil.

Sena ternyata tidak salah total.

Bab 1 - Pagi Yang Tidak Biasa

"Kadang pagi yang berantakan justru membuka pintu pada sesuatu yang tidak pernah kita rencanakan."

Kepalaku berdetak seperti ada marching band latihan di dalamnya.

Aku mengerang sambil menutup wajah dengan bantal tipis, berharap rasa pusing ini cuma mimpi buruk. Tapi bau alkohol samar yang

menempel di rambutku berkata lain.

"Ugh… apa yang terjadi semalam…" gumamku pelan.

Aku membuka mata perlahan dan— "HAH? KOK KAMAR AKU ADA DUA ORANG???"

Di sebelahku, Mira tidur ngangkang seperti bintang laut yang terdampar. Rambutnya berantakan, eyeliner belepotan, dan dia mendengkur halus.

Oh. Benar. Kami pulang dari karaoke sama-sama. Karena dia mabuk. Dan aku juga. Sangat.

Aku mengusap wajahku. "Astaga… berapa banyak aku minum…"

Perlahan aku bangkit dari kasur kontrakan kecilku, menatap ruangan yang semalam jadi tempat kami curhat-mabok-nyanyi-lumpuh-bersama.

Ada gelas bekas kopi dingin, dua botol minuman ringan, dan satu wig merah yang entah kenapa ada di lantai. Aku memutuskan tidak mengingat detailnya.

Yang penting, aku tidak menangis hari ini. Hari ini harus jadi awal yang baru.

Dengan tekad itu, aku mengambil handuk, masuk kamar mandi, mandi air dingin, dan mencoba menghidupkan kembali wajah manusiawi yang semalam kuhancurkan.

Setelah mandi, aku pakai seragam kerja: blouse putih, cardigan coklat muda, rok hitam, dan makeup super ringan *ala-ala*. Rambut kublow seadanya.

Aku siap. Atau… setidaknya lebih siap daripada versi zombie dua minggu terakhir. ya, setidaknya itu yang dibilang Mira setelah aku putus dengan si brengsek Raga.

Aku belum cerita ya? Hadehh, rasanya aku

malas membahas hal ini. Raga, pacar pertamaku, pacarku yang sudah berkencan denganku selama bertahun-tahun, dia hianatin aku dengan cara yang paling sadis –selingkuh dengan temanku sendiri, Karin.

Itulah kenapa selama dua minggu terakhir ini Mira bilang bahwa aku kayak Zombie, aku hidup tapi terlihat mati. Ya, biarlah.

Aku baru mau mengambil tas, ketika—

TRRT—TRRT—TRRT—

Ponselku bergetar berkali-kali di meja. Aku mengangkatnya.

LUVLY : You have new messages.

Aku langsung membeku. "Apa…?"

Pesan lain masuk.

Sena : *"Selamat pagi, Nay."*

Aku mematung lima detik. Lalu sepuluh detik.

Lalu— "MIRAAAAAAA!!!!"

Mira terjengkang dari kasur seperti orang habis diserang tuyul. "A—APA?? GEMPA?? KEBARAKAN?? BOS DATENG???"

Aku menunjuk ponsel sambil terengah-engah. "L—Luvly… akun Sena… dia… DIA BALAS PESANKU SEMALAM AAAAAA!!!!"

Mira yang masih setengah sadar menyipitkan mata. "Hah? Yang mana? Yang kamu bilang cowok biasa itu kelihatan 'biasa banget'? Yang itu??"

"Astaga MIRA kenapa kamu ingetin lagi!!!" Aku ingin tenggelam di lantai kontrakan ini. Mira akhirnya mendekat, duduk di sofa, dan menatap pesan di ponselku.

Sena: *"Hai, jadi kamu Nay? Cewek biasa-biasa*

aja yang nyari cowok biasa-biasa aja juga? Kenapa bisa tertarik sama aku? Apa aku sebiasa itu?"

Mira terdiam dua detik. Lalu pecah ketawa.

"KYAHAHAHAHAHAHAHAHA NAYA AMPUNNNN!!! Kamu ngatain dia biasa banget tapi malah jadi flirting!"

"Aku NGGAK flirting! Aku mabuk semalam!"

"Ya dia nggak tau itu. Dan… dia nanggepin loh Nay. Liat nih. Dia balas PANJANG."

Aku menggigit bibir. "Ini fatal. Ini memalukan. Ini harus dihapus. Aku harus pensiunkan diri dari dunia kencan."

"Baca dulu." Mira mendorong ponsel ke tanganku.

Aku menahan napas dan membaca ulang pesan pertama. Lalu pesan berikutnya muncul.

Sena: *"Kalau kamu malu dengan pesanmu semalam, santai aja. Aku penasaran sih… kamu beneran suka cowok biasa?"*

Aku telan ludah. "Mi… harus aku jawab apa???"

Mira sudah kembali tertawa sambil menepuk pundakku. "Jawab jujur aja! Cowok biasa itu *rare* loh. Gak pake pencitraan. Hahaha!"

Aku memijit pelipisku. Oke, Naya. Tarik napas. Jawab yang sopan.

Aku mulai mengetik: *"Maaf yaa… semalam aku mabuk. Aku nggak sengaja kirim banyak pesan aneh. Sumpah aku malu banget."*

Lalu kutekan kirim. Ponselku langsung bergetar.

Sena: *"Tidak apa-apa. Aku suka hal-hal jujur kayak gitu."*

Aku langsung jatuh terduduk di karpet.

Mira memandangku penuh drama. “NAY… DIA SANTUY BANGET. Ini tanda-tanda bagus!!”

Aku ingin menyangkal… tapi pipiku panas. Kenapa responnya bikin aku deg-degan begini sih?

****

Di tempat lain, seorang pria berdiri di dapur minimalis apartemennya, masih memakai kaos putih kasual dan rambut sedikit berantakan.

Altair Davin Mahendra menatap layar ponselnya, tepat pada pesan yang baru saja dikirim oleh pengguna bernama **Nay**.

Matanya membaca pelan. Senyum kecil muncul tanpa ia sadari.

Nay : *“Maaf yaa… semalam aku mabuk…”*

Altair mengusap dagunya.

Dia tidak pernah memulai percakapan

dengan perempuan duluan. Tidak pernah penasaran pada chat seseorang. Tidak pernah merasa ingin tahu sedalam ini sampai tadi malam.

Tapi pesan-pesan Naya…

Jujur.

Lucu.

Aneh.

Tidak dibuat-buat.

Dan Naya bilang dia suka cowok biasa? Altair tertawa pendek sambil memandang sekeliling apartemen mewahnya.

"Aku… biasa?"

Ironis.Tapi entah kenapa, itu terasa menyenangkan. Ia mengetik balasan.

Sena : *"Jadi kamu mabuk ya? Tapi*

pesanmu lucu kok. Kamu sedang cari cowok biasa? Kenapa?"

Ia menunggu sebentar. Balasan muncul lebih cepat daripada yang ia duga.

Nay: *"Karena… cowok ganteng biasanya cuma bawa sial."*

Altair menahan tawa. "Sial, itu kena banget di aku," gumamnya. Dia mengetik lagi.

Sena: *"Jadi kamu trauma sama cowok ganteng?"*

Balasan muncul lagi.

Nay: *"IYAAAAA. Pokoknya gak mau yang ganteng. Yang biasa aja, yang gak genit."*

Altair memandang pantulan wajahnya di layar ponsel. Ganteng. Kaya. CEO. Sama sekali bukan tipe yang Naya cari.

Anehnya… dia justru semakin penasaran.

Dia kembali mengetik pelan.

Sena : *"Menurutmu… aku termasuk cowok biasa itu?"*

Pesan terkirim. Hatinyapun ikut terlempar sedikit. Altair yang seluruh hidupnya selalu teratur dan tenang baru saja menyadari bahwa pagi ini terasa… berbeda.

Lebih hidup.

Lebih kacau.

Lebih… menarik.

Kenapa? karena aplikasi kencan yang tak masuk akal ini? Astaga… dia benar-benar sudah gila.

Bab 2 - Limit Chat yang Menyebalkan

"Saat jarak dibatasi sistem, perasaan justru menemukan caranya sendiri untuk mendekat."

Pagi ini lumayan lebih baik daripada kemarin. Pusing sudah hilang 70%, dan aku berhasil tidak menangis saat memakai eyeliner. Progress besar.

Aku dan Mira berjalan cepat menuju halte

bus sambil membawa bekal masing-masing. Rambut kami sama-sama masih basah sedikit, hasil mandi buru-buru.

"Cepetan Nay! Nanti bus-nya penuh!" seru Mira.

"Aku udah cepet ini, Mi! Kakiku pendek!"

"Makanya jalan jangan kayak kura-kura!"

Aku mendengus sambil membetulkan blazer tipisku. Angin pagi agak dingin, dan tubuhku masih berasa sedikit tidak kuat. Tapi ada satu hal yang membuat jantungku heboh sejak bangun pagi tadi.

Chat dari Sena.

Sena, cowok biasa yang katanya nggak ganteng, nggak menarik, gaji UMR… tapi entah kenapa chat-nya nyambung banget.

Di rumah tadi saja aku sudah chat entah berapa kali sebelum cabut.

Naya: *Maaf banget ya soal semalam… aku bener-bener malu.*

Sena: *Sudah kubilang, nggak usah malu. Kamu lucu kok.*

Dan aku langsung menutup muka pakai bantal.

LUCU??? AKU??? Ada cowok bilang aku lucu???

Astaga.

Di halte, bus datang. Kami naik dan duduk bersisian. Aku membuka aplikasi Luvly lagi. Jari-jariku gatal ingin membalas pesan Sena terakhir.

Aku mengetik: *"Jadi… kamu lagi apa? Udah di kantor?"*

Kukirim.

Dan—

Tidak terkirim.

Hah?

Kuketik lagi.

"Halo? Masih ada?"

Tetap gagal.

Aku panik. "MI—MI—MIRAA—INI KENAPA GAK BISA DIKIRIM?!!" seruku lebih keras dari seharusnya.

Satu bus menatapku. Termasuk bapak-bapak di sebelahku. Termasuk anak SMA yang langsung bisik-bisik.

Mira yang sedang membuka lip balm langsung mendelik.

"APA LAGI SIH, NAY??"

"Aku gak bisa kirim pesan ke Senaaaa!! Kenapaaa?? Rusak ya aplikasiny—"

Mira merebut ponselku dengan ekspresi *udah-capek-ngadepin-tingkah-kamu*.

Dia membaca layar. Lalu dia menggeleng sambil memijit pelipis. "Naya… kamu itu… aduh aku gak paham deh."

"KENAPA??"

"Limit chat kamu HABIS!"

Aku membelalak. "Limit apa?? Ini aplikasi kencan, bukan aplikasi pinjol! Masa ada limit?!!"

Mira menunjuk layar. Di bagian bawah chat tertulis:

❌ **Chat limit reached.**

(Next refill in 2h 12m)

Aku ternganga. "OHHH INI KENAPA AKU GAK BISA KIRIM??"

Mira menepuk kening. "Iya, Nay… kamu

tuh semalam SPAM SENA kayak orang kesurupan. Pantes limit kamu abis."

Aku meringis malu. "Jadi… aku nggak bisa chat dia 2 jam??"

"Ya enggak lah. Kamu cuma nunggu refill. Kayak energi di game."

Aku memelototkan mata padanya. "Aplikasi apa ini kok pakai energi segala???"

"Udah diam. Terima nasib," Mira menyengir kejam. "Cowo itu juga butuh napas, Nay."

Aku menunduk, pipi memanas. Padahal aku cuma ingin memastikan dia nggak salah paham… dan… dan… dan aku penasaran.

"Mi… menurutmu dia marah gak ya?" bisikku.

Mira menatapku datar. "Naya, tolong ya. COWOK di dunia nyata itu gak marah cuma

karena kamu telat chat lima menit. Yang gitu cuma cowok di novel wattpad."

Aku mencubit lengannya. Tapi jujur, hatiku tetap gelisah.

****

Di lantai tertinggi gedung Arclight Group, seorang CEO yang biasanya sangat tenang dan perfeksionis… sedang berjalan mondar-mandir.

Altair Davin Mahendra menatap ponselnya dengan raut bingung. Kenapa pesan balasannya ke Nay… NGGAK BISA TERKIRIM???

Dia mengetik: *"Aku otw kantor. Kamu sendiri?"*

Gagal terkirim.

Diketik lagi.

"Nay?"

Gagal lagi. Alis Altair mengerut seperti ingin saling menikung.

"Apa yang terjadi…" Dia langsung menekan tombol interkom. "Sena, ke ruangan saya. Sekarang."

Hanya beberapa menit kemudian, pintu terbuka. Sena masuk dengan wajah santai sambil membawa minuman dingin.

"Bro, pagi banget udah manggil. Ada apa? Kebakaran? Rapat darurat? Erza hilang?—"

"Saya tidak bisa mengirim pesan," Altair menunjuk ponselnya cepat.

"Pesan apa?" Sena memegang minuman tapi hampir menumpahkannya.

"Di aplikasi Luvly."

Sena Tercengang.

Altair bingung dengan ekspresi Sena.

Sena akhirnya duduk… dan meledak tertawa. “HAHAHAHAHAH BROOOO—ASTAGA—HAHAHAHA!”

Altair menatapnya datar. “Sena.”

“HAHAHAHAHAH GILA BRO INI HARI DUNIA BERSEJARAH—CEO ARCLIGHT PANIK GARA-GARA CHAT CEWEK!!!”

Altair memijit batang hidung. “Aku sedang chat. Lancar. Tiba-tiba berhenti. Tidak terkirim.”

“HAHAHHAH bentar gue minum dulu, tumpah nih—”

“Sena.”

“Oke oke—HAHAHAHA oke serius!” Sena mengambil ponsel Altair lalu membuka aplikasi Luvly.

“Oh… ini toh masalahnya.” Dia menunjuk tulisan:

❌ **Chat limit reached.**

(Next refill in 2h 10m)

Altair terdiam.“apa ini?”

“Limit chat, bro.”

“Untuk apa?”

“Untuk membatasi pengguna supaya gak spam orang. Biasanya orang mabuk yang spam.”

Altair mematung. Mabuk? Ya, semalam Nay bilang mabuk, dan dia memang spam banyak chat.

“Jadi… aku harus menunggu dua jam untuk membalasnya?”

“Yep.”

Altair terpekur.

Sena menyeringai. “Astaga, lo udah kesengsem ya sama si Nay itu??”

Altair menegakkan badan. "Aku tidak—"

"KENA NIH! GILA BRO, CEO jatuh cinta pertamanya lewat aplikasi pakai identitas palsu HAHAHAHA!"

Altair memandang tembok. Jujur, bahkan dia pun bingung. Kenapa chat sepagi itu membuatnya… tidak tenang?

"Dua jam… lama sekali," gumamnya.

Sena terkekeh. "Udah santai. Kalo dia suka, dia nunggu. Kalo dia nggak suka, dia gak balas. Simple."

Altair menghela napas. Tapi matanya tetap menatap layar chat.

Pesan dari Nay masih di sana: *"Aku trauma sama cowok ganteng."*

Altair tiba-tiba mendesah. "Kenapa aku harus menyamar sedemikian rupa untuk disukai seseorang…"

Sena melepas kacamatanya dan menepuk bahu Altair. "Itulah hidup lo, bro."

*****

Aku terus memandangi ponsel, berharap chat limit itu tiba-tiba menghilang *magically* karena kasihan padaku.

Tidak terjadi.

Mira sudah capek menegur. "Nay, tolong ya. Kamu akan kerja. Fokus dulu."

"Tapi Mi… kalau dia merasa aku *ghosting* gimanaaaa…"

"*Ghosting* dari mana? Limit kamu HABIS!"

Aku menghela napas panjang.

Sementara bus melaju, aku membuka chat Sena dan membaca ulang percakapan kami. Entah kenapa setiap baca balasannya, ada rasa hangat aneh merayap di dada.

Lucu. Humble. Tulus.

Aku tidak kenal dia, tapi… perasaan aneh ini terjadi begitu cepat.

Aku menutup layar.

Oke, Nay. Fokus kerja. Jangan baper. Jangan halu.

Bus berhenti. Kami turun. Aku menghirup napas panjang di depan gedung Arclight Group.

"Mi…"

"Hm?"

"Kalau Sena ternyata… beneran cowok biasa yang baik… gimana ya?"

Mira tersenyum kecil. "Maka kamu yang beruntung, Nay."

Aku mengangguk pelan. Tiba-tiba ponselku berbunyi:

LUVLY!
Match Score Increased to 10%
Chat limit extended!

Aku membeku. Mira memekik kecil. "NAY!! *Match Score* kamu naik, Sekarang kamu bisa chat lagi!"

Aku menatap layar. Tiba-tiba jantungku lompat.

Satu pesan masuk.

Sena : *"Nay… kamu masih di sana?"*

Dan aku… langsung meleleh seperti es krim jatuh di atas wajan panas.

Bab 3 : Aturan Aneh Aplikasi LUVLY

"Cinta bisa terasa seperti permainan, tapi perasaan yang tumbuh selalu nyata."

Begitu sampai kantor, aku dan Mira langsung berpisah menuju meja masing-masing di Divisi Administrasi. Lantai kami cukup ramai pagi ini, printer bunyi, karyawan mondar-mandir, dan ada suara HRD yang sudah marah-marah bahkan sebelum jam Sembilan.

Aku meletakkan tas, menyalakan komputer, dan langsung membuka aplikasi LUVLY lagi seperti orang kecanduan.

Jangan tanya kenapa. Aku sendiri nggak mau akui alasannya.

Notifikasi masih terpampang di layar:

✨ **LUVLY!**

Match Score increased to 12%.

Chat limit extended!

Aku menatap tulisan itu sambil memegang dada. Entah kenapa… mataku berbinar. Atau mungkin efek belum sarapan.

Dari meja sebelah, Mira melirik ke arahku sambil mengunyah roti.

"Apaan tuh? Kok senyum-senyum sendiri? Jangan bilang cowok aplikasi itu—"

"MI…" Aku menoleh dengan wajah yang entah ekspresi apa. "*Match score* aku… naik."

Roti Mira hampir jatuh. "HAAAHH?? MATCH SCORE KAMU NAIK??"

"Kecil sih… cuma dari 10 ke 12 persen—"

Mira langsung berdiri dan tepuk tangan pelan seperti menyemangati anak TK juara lomba mewarnai.

"GOOD JOB, NAY!!! AI aja bilang kalian nyambung!!"

Aku menunduk malu. "Mi, jangan kenceng-kenceng… nanti satu kantor tau."

"Lah justru bagus! Biar semua orang di kantor tau kamu akhirnya *move on!* Tinggal tunggu cowoknya muncul—"

"MI!" aku menutup wajahku dengan buku catatan.

Mira duduk lagi sambil tertawa puas. “Yaudah sini HP kamu. Aku mau lihat fitur apa yang kebuka.”

Dengan pasrah aku menyerahkan ponselku. Dia membuka aplikasi itu dengan gaya seperti membuka laporan bisnis perusahaan multinasional.

“Hmm… kalian udah 12% match. Harusnya fitur chat limit kamu naik.” Dia menunjuk layar.

Tertulis:

Chat Limit: 60 chats / 3 hours

Refill in: 2h 47m

Aku mencakupkan tangan, syok. “Jadi… aku bisa chat dia lebih banyak?”

Mira mengangguk dramatis. “Betul. Tapi ingat: kalau limit kalian habis lagi, kamu jangan drama teriak-teriak. Kita itu kantor, bukan di

kebun binatang."

"Aku gak drama!"

"Tadi kamu teriak di bus 'KENAPA GAK BISA DIKIRIMMM' satu bus denger semua."

Aku menutup muka pakai map merah. Oke, itu memalukan, aku akui.

Mira men-scroll lagi. "Nah, ini penjelasan fiturnya."

Dia memperlihatkan halaman kecil bertuliskan **Panduan Pengguna Baru – Luvly** 💔 Aku menatap tak percaya.

"APLIKASI KENCAN PUNYA PANDUAN PENGGUNA??"

Mira menirukan suara Google Translate. "INI KAN TAHUN 2025 NAY. Aplikasi udah kayak AI semua."

Aku mendecak, tapi membaca juga.

• **Jangan kirim nomor telepon atau email.**

Pelanggaran tersebut akan membuat akun di Banned.

• **Match Score meningkat jika:**

- percakapan ramah

- dua arah

- tidak ghosting

- topik nyambung

• **Match Score menurun jika:**

- agresif / kasar

- ghosting lebih dari 24 jam

- kirim data pribadi

- chat tidak nyambung

• **Fitur tambahan akan terbuka pada persentase tertentu.**

Aku mematung. "Mi… ini beneran kayak game. Kenapa aplikasi kencan butuh statistik segala??"

Mira justru terlihat bangga. "Bagus dong. Biar kamu gak ceroboh. Sistemnya mendidik."

Aku mencibir. "Terus kalau aku salah kirim sticker gimana? *Match score* turun?"

"Ya enggak lah. Yang penting kamu nggak kirim nomor telepon. Itu haram."

Aku mengangguk. Terdengar suara dari cowok sebelah—Dodi—yang tiba-tiba nimbrung. "Eh tapi bagus tuh, Nay. Biar cowok yang kamu chat itu jelas intensitasnya. Kalo dia *ghosting*? *Match* kamu turun. Ketahuan deh dia *fuckboy*."

Aku hampir tersedak air putih. "Makasih pencerahannya, Dod."

"Selalu siap membantu!" Dodi memberi hormat tapi malah menjatuhkan stapler.

****

Sementara itu, di ruangannya yang super luas, megah, dan mewah, Seorang CEO sedang duduk tegap… memandang ponselnya seperti mempelajari bom rakitan.

Altair membuka aplikasi Luvly dan mengerutkan kening lagi. “Kenapa fitur lain tidak terbuka?” tanyanya.

Sena, yang duduk dengan kaki disilangkan, terkekeh puas. “Bro… lo tuh lucu banget sumpah. CEO, tapi belajar aplikasi kencan kayak mahasiswa baru.”

Altair mendelik. “Aku hanya ingin tahu kenapa tiba-tiba ada batasan chat.”

“Itu namanya chat limit,” jawab Sena sambil meminum kopinya, santai sekali. “Biar orang kayak lo nggak ngehujani chat ke cewek.”

“Aku tidak menghujani.”

Sena menaikkan alis. "Lo kirim empat pesan berturut-turut tadi pagi tanpa dia balas."

Altair terdiam. "itu bukan hujan. Itu… gerimis."

"HUJAN KECIL TETEP HUJAN, BRO." Sena ngakak.

Altair memijat pelipis. "Jadi *match score* itu apa?"

Sena membuka fitur "Insights" dan menunjukkannya.

"Ini kayak sistem kecocokan. Kalau kalian chat terus dan nyambung, persentase naik. Kalau salah satu *ghosting* atau marah-marah, persen turun."

Altair membaca dengan serius, seperti mempelajari laporan keuangan tahunan. "Jadi… agar dapat fitur baru, *match score* harus naik?"

"Betul."

“Berapa persen untuk… fitur suara?”

Sena langsung memekik. “WOOOWW CEO KITA MAU DENGER SUARA CEWEK NIH WOOOWWW!”

Altair langsung melempar tatapan maut.

Sena cepat-cepat duduk tegap. “Oke, oke, serius… Fitur *voice note* buka di 40%. Video buka di 50%.”

Altair mengangguk, wajahnya menyimpan sesuatu.

“Dan untuk telepon?”

“60%.”

Altair menatap layar dengan sorot mata yang sulit dijelaskan. Bukan marah, bukan risih, justru seperti pria yang punya target baru.

Sena mempersempit matanya. “Bro… lo jatuh hati ya?”

Tidak ada jawaban. Tapi tatapan Altair menatap pesan Nay lama sekali. Dan itu adalah jawaban yang lebih dari cukup.

****

Aku baru selesai mengetik laporan ketika ponselku berbunyi lagi.

LUVLY!

Match Score increased to 15%

Your conversation is getting warmer!

Aku terlonjak sampai hampir menjatuhkan mouse. Mira langsung menoleh spontan, seperti sensor radar.

"NANANAAAYYY APA ITUUUU???"

"Naik lagi… mi…"

"NAIK LAGI?? DALAM WAKTU 10 MENIT???"

Aku menatap layar dengan pipi panas.

Satu pesan baru menunggu.

Sena: *"Kalau kamu udah sampai kantor, hati-hati ya. Semoga harimu bagus hari ini."*

Aku memegangi dada. Astaga. Aku… meleleh. Mira menatapku sambil menutup mulutnya.

"OH MY GODDDDDDDDD DIA SWEETTTT BANGETTTTT"

Aku hanya bisa mengangguk seperti ayam goyang kepala. Bagaimana mungkin orang asing bisa membuatku merasa seperti ini? Bagaimana mungkin cowok "biasa saja" bisa terasa… hangat seperti ini? Dan bagaimana mungkin… hanya lewat aplikasi?

Aku mengetik balasan dengan tangan gemetar.

Nay : *"Kamu juga… semoga harimu baik*

ya. Makasih Sena."

Aku tekan kirim. Dan jantungku terlempar entah ke mana.

Bab 4 - Cerita-Cerita Kecil yang Membuatnya Jatuh Hati

"Kadang yang membuat kita jatuh hati bukan hal besar, tapi obrolan kecil yang membuat hari terasa lebih hidup."

Obrolan kami makin intens sejak pagi tadi. Entah bagaimana, aku yang biasanya susah dekat dengan orang baru, justru jadi nyaman sama cowok bernama Sena itu.

Mungkin karena dia sopan. Mungkin karena dia selalu membalas dengan tenang. Mungkin karena… dia selalu bilang hal-hal kecil yang membuatku tersenyum.

Saat jam istirahat kantor, aku berjalan ke pantry sambil membawa bekal. Sambil duduk, aku membuka chat Luvly lagi. Sena on. Hatiku jungkir balik.

Aku mengetik tanpa pikir panjang:

Nay : *"Aku lagi makan bekal. Tapi tiba-tiba kepengen bakso abang-abang keliling."*

Tak sampai satu menit…

Sena: *"Bakso… Abang-abang keliling?"*

Aku tertawa pelan.

Nay : *"Iya. Yang gerobaknya didorong gitu."*
"Yang manggilnya: BAKSOOOO

BAKSOOOO!"

Sena: *"kamu memanggil penjual makanan dengan berteriak?"*

Aku melongo sebentar sebelum cekikikan.

Nay : *"Lah emang biasanya kamu kalau manggil Abang-abang bakso gimana? pakai panggilan sayang?"*

Aku kembali cekikikan saat membayangkan Sena memanggil Abang penjual bakso dengan panggilan sayang. hahahaha

Nay : *"Aku kalau beli itu bisa ngambil sambal sebanyak mungkin, enak bangeeet tau."*

Lalu aku tambahkan stiker kucing makan bakso dengan rakus. Balasan datang lagi.

Sena: *"Kamu mengambil sambal sendiri?"*

Aku mengerutkan kening, Pertanyaannya nggak masuk akal tapi lucu. Masa iya sih dia nggak pernah ngambil sambal sendiri saat beli bakso?

Nay : *"Iya! Biasanya abangnya tinggal percaya aja. Tapi pernah aku disuruh bayar extra karena aku kebanyakan ngambil sambal 🙃."*

Lama sekali balasan berikutnya muncul. Aku mengerutkan dahi. Tiba-tiba—

Sena: *"Aku tidak pernah makan bakso keliling. Bagaimana cara memesannya?"*

Aku mendengus sambil ngakak tanpa suara. Tidak mungkin, aku yakin sih Sena cuma menggodaku? gimana bisa ada orang yang nggak pernah makan bakso keliling?

Nay : *"Kamu tinggal bilang 'Bang, bakso satu!'"*
"Terus kamu ambil mangkuk. Nanti

ditambah kuah sama abangnya. Gampang kok!"

Sena: *"Sepertinya tidak sesederhana itu…"*

Aku hampir tersedak air minum.

Nay : *"Kenapa ribet gitu???"*

Sena: *"Aku tidak bisa membayangkan situasinya dengan jelas."*
"Tapi… cerita kamu menarik."

Pipiku panas. Kenapa cowok ini bisa bikin jantung deg-degan dari hal se-receh bakso sih? Bahkan mantanku aja nggak pernah nanyain hal-hal kecil begini.

*****

Sementara itu, di lantai paling prestisius Arclight Group…

Altair menatap layar ponselnya dengan ekspresi yang tidak pernah dilihat siapa pun

sebelumnya. Sama sekali bukan ekspresi CEO. Sama sekali bukan wajah bos besar.

Ini… wajah pria bingung yang baru pertama kali belajar dunia rakyat jelata.

Sena yang kebetulan masuk tanpa mengetuk, langsung memekik tertawa. "Bro, jangan bilang lo lagi gugel 'cara beli bakso keliling'???"

Altair menutup layar ponsel spontan, terlambat. "Keluar."

"Hahaha ya ampun!!! Lo itu CEO, bro! Direktur perusahaan makanan aja kalah sama lo!"

Altair memandang Sena tajam. "Tolong jelaskan… apakah normal seseorang membeli makanan dari gerobak sambil berteriak?"

Sena menahan tawa sampai wajahnya merah. "Iya lah! Lo kira semua orang pesan

makanan pakai reservation kayak di restoran bintang lima???"

Altair memandang ponselnya. Naya mengetik lagi.

Nay: *"Tadi siang aku ketinggalan bus, tau! Huh! Gara-gara aku bangun kesiangan."*

Altair mengangkat alis. "Bagaimana seseorang… bisa tertinggal bus?"

Sena langsung duduk sambil menepuk meja. "AHAHAHAHA BROOOOO YOU'RE KILLING ME."

Altair mendengus. "Aku serius."

"Oke, oke… bus kan ada jadwalnya. Kalau lo telat 1 menit aja, ya udah, tinggal."

"Lalu?"

"Ya lo cari transport lain."

Altair membaca chat lagi.

Nay: *"Akhirnya aku naik ojek online. MAHAL BANGET! Dompet aku menjerit."*

Altair terdiam lama. Hening sampai Sena mengibaskan tangan di depan wajah Altair.

"Bro?? Lu kehipnotis cewek?"

Altair tidak peduli. Dia menatap layar… dan tersenyum lembut, senyum yang bahkan dirinya tidak kenal.

***

Selesai makan siang, aku kembali ke chat Luvly.

Sena: *"Kamu terlambat bangun?"*

Nay : *"Iyaaa 😭 Telat karena semalam karaoke sama temen-temen."*

Sena: *"Apa kamu sering karaoke?"*

Nay : *"Nggak juga… cuma kalau lagi stress aja."*

"Kemarin aku nyanyi lagu mellow sambil nangis-nangis hahaha."

Sena: *"Kedengarannya… menyedihkan. Tapi lucu."*

Aku menutup wajahku di meja. Kenapa dia jujur banget?? Tapi kenapa lucu juga??

Balasan lain masuk:

Sena: *"Kamu terlihat seperti orang yang hidupnya penuh kejutan."*

Aku terdiam.

Aku…? Aku yang hidupnya cuma bangun, kerja, makan, tidur?

Aku mengetik:

Nay : *"Kejutan darimana???? Hidup aku*

cuma chaos, Sen 😭*."*

Sena: *"Chaos-mu menyenangkan."*

Aku membeku. Mira datang dari belakang dan membaca pesan itu sekilas.

"EH?? EH?? APA INI? APA INI? NAY—NAY INI UDAH LEVEL BAPER NIH!!" seru Mira.

Aku memelototinya sambil menutup ponsel. "SSSTTTT!! Jangan keras-keras!!"

"BAPER NIH! CEPAT KELIATANNYAAA!!"

"Aku enggak—" Aku berhenti. Oke mungkin sedikit. Baper sedikit. Enggak apa-apa, kan?

****

Altair duduk sendiri di ruangannya, memandang notifikasi Luvly yang muncul satu

persatu.

Nay: *"Aku suka bakso keliling." "Aku sering telat bangun." "Aku pernah salah masuk bus beda rute." "Aku kadang kabur ke toilet kalau ngantuk di kantor."*

Setiap bacaan membuat Altair menahan senyum. Begini ya rasanya berbicara dengan seseorang… yang hidupnya sederhana tapi sangat nyata?

Tidak ada topik seperti saham, merger, profit margin. Tidak ada basa-basi. Tidak ada cewek yang memuji wajahnya atau hartanya, yang kadang membuatnya muak.

Hanya cerita-cerita kecil yang jujur. Cerita yang membuat hidup terasa manusiawi.

Dia mengetik:

Sena : *"Nay… kamu sering cerita hal-hal kecil begitu."*

Balasannya muncul cepat.

Nay : *"Hehe soalnya cuma itu yang aku punya, Sen."*

Altair menggigit bibir bawahnya pelan.

Sena : *"Jangan bilang begitu." "Hal-hal kecilmu… membuatku ingin tahu kamu lebih jauh."*

Begitu dikirim, Altair mematung. Dari luar, Sena yang asli mengintip sambil menggigil puas.

"Bro!! lo baru aja ngerayu cewek!! Gila seorang Altair ngerayu cewek???."

Altair menegakkan badan. "Itu bukan rayuan."

"Itu RAYUAN!! Rayuan halus CEO tampan!!."

Altair hanya mendengus, tapi pipinya sedikit memanas.

****

Di ruangan berbeda, ponselku berbunyi lagi.

LUVLY!

Match Score increased to 18%

Your conversation is getting closer!

Aku menutup mulut, kaget campur bahagia. Mira memaksa melihat.

"NAYYY NAIK LAGI?? DALAM SATU HARI???"

Aku mengangguk seperti anak kecil yang ketahuan menyukai seseorang.

****

Sementara di lantai atas gedung yang sama, Altair menatap notifikasi serupa dengan sorot

mata hangat. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya… dia menunggu notifikasi dari seseorang seperti menunggu sunrise.

Bukan karena penasaran. Bukan karena kewajiban.

Tapi karena… dia menyukai cara menulis Naya di chat. Dia menyukai kejujuran dan ke-random-annya. Dia menyukai warna yang dibawa gadis itu ke dalam hidupnya.

Apa ini… yang disebut "jatuh hati"?

Altair tidak tahu jawabannya. Tapi entah kenapa… dia ingin terus mengetahuinya.

Per kata. Per cerita. Per chat. Semuanya dimulai dari aplikasi konyol bernama Luvly.

Bab 5 - Chat yang Semakin Hangat & Kecurigaan yang Mulai Tumbuh

"Saat perasaan menghangat, logika mulai mencari celah—takut itu terlalu indah untuk benar."

Sudah tiga hari berturut-turut aku dan Sena chatingan tanpa jeda panjang. Setiap aku bangun, pesan darinya sudah ada. Setiap aku selesai makan, ada notif masuk. Setiap pulang kerja, ada obrolan baru.

Bahkan kalau aku mengeluh sedikit saja, Sena selalu merespons dengan tenang tapi hangat.

Hari ini pun sama. Aku baru duduk di kursi kantor ketika notifikasi itu muncul.

LUVLY!

You received a new message from Sena.

Aku membuka cepat.

Sena: *"Kamu sampai kantor dengan selamat?"*

Senangnya… jangan ditanya.

Nay : *"Iyaa. Bus-nya penuh banget tadi. Aku hampir jadi dendeng."*

Sena: *"Dendeng?"*

Aku cekikikan.

Nay : *"Iya! Terselip, kepepet, gepeng."*

Akhirnya dia mengerti.

Sena: *"Aku tidak suka kamu berdesakan begitu."*
"Sepertinya berbahaya."

Hatiku mencair lagi. Cowok ini kenapa perhatian banget sih? Aku mengetik lagi:

Nay : *"Yaa begitulah rakyat jelata, Sen."*

Balasan muncul cepat sekali.

Sena: *"kamu bukan rakyat jelata."*

Dan jantungku otomatis melewatkan satu detak. Apa barusan… aku dirayu? Mira yang lewat di belakang mendengarnya ketika aku tanpa sadar bergumam,

"Hah…?" Dia langsung menjerit kecil. "Apaan tadi?!!! Sena ngerayu kamu lagi?!!!"

"Mii!!! Jangan keras-keras!"

Dia duduk di sampingku seperti kucing gosip. "Ayooo, spill chat-nyaaa."

Aku memperlihatkan sekilas. Mira langsung menepuk meja.

"HAH! Dia bilang kamu bukan rakyat jelata?? Nay, Itu *flirting* level *calm* CEO!"

Aku mengerutkan dahi. "Kenapa CEO sih…"

"Nggak tau. Feelingku aja. Tapi cowok-cowok kalem kayak gitu biasanya kelasnya bukan kelas UMR."

Aku menatap layar chat. Lama. Ada sedikit rasa… Rasa aneh di dada. Benarkah..? Sena ini… beneran cuma cowok biasa?

****

Di lantai atas, Altair sedang menatap chat itu dengan wajah hangat.

Sena melangkah masuk tanpa mengetuk. "Broooo," katanya sambil mengibas-ngibaskan ponsel Altair sendiri. "Lo balas chat cewek jam 8 pagi?! Lo berubah, *Brother*!"

Altair menatapnya datar, "Dia bilang hampir menjadi dendeng."

Sena mematung lima detik. Lalu tertawa 30 detik.

"Hahaha—HAHAHAHA—AMPUN. Lo makin lucu tiap hari. Dendeng—HAHAHAHA."

Altair berdehem. "Aku tidak tahu apa maksudnya. Jadi kubalas… yang menurutku tepat."

"Dan menurut gue… itu RAYUAN bro. Rayuan soft. Rayuan elegan. Rayuan pria mapan."

Altair tidak merespons. Sena berjalan ke meja dan duduk di depannya.

"Oke, sekarang saatnya gue ngajarin lo chat yang… lebih manusiawi," katanya sambil membuka aplikasi Luvly.

"Manusiawi?" Altair menaikkan alis.

"YAA! Lo itu kalau chat terlalu formal. Kayak mau bikin kontrak merger!"

Altair tampak tersinggung. "Aku tidak—"

"Aku kasih contoh ya." Sena mengetik: *"Kamu sarapan apa? Jangan suka telat makan."*

Altair langsung mengambil ponselnya dari tangan Sena. "Kenapa kamu mengetik itu? Itu terlalu pribadi."

"BROOO, dia TIGA HARI CERITA KE LO TENTANG BAKSO, BUS, DAN KARAOKE. LO BELUM BOLEH NANYA SARAPAN???"

Altair terdiam. "benarkah itu seimbang?"

"IYAAAAA!" Sena hampir meremas rambutnya sendiri.

Altair berpikir beberapa detik. Kemudian mengetik ulang dengan versinya sendiri:

Sena : "*Sudah sarapan? Jangan sampai kamu sakit."*

Sena menatap layar, kemudian menatap Altair. "Bro. Ini soft but dominant. Ini nggak manusiawi. Ini… *rezeki cewek-cewek wattpad*."

Altair mengerjap bingung. "Apa maksudmu?"

"GAK PAPA. LANJUTIN AJA. PERFECT." Sena memutuskan untuk angkat tangan.

****

Saat makan siang, aku membuka aplikasi lagi.

Sena:*"Sudah makan?"*

Aku senyum-senyum nggak jelas.

Nay : *"Udah. Ayam geprek."*

Sena: *"Itu pedas sekali bukan?"*

Nay : *"IYA! Aku suka pedas! Aku tambahin sambal lagi!"*

Sena: *"berapa banyak sambal yang kamu butuhkan dalam hidup ini?"*

Aku ngakak setengah mati di pantry. Tapi setelah ketawa reda, ada satu pikiran menggelitik… Kok… cara dia nulis… nggak kayak cowok biasa ya?

Bahkan ada momen dia menulis:

Sena: *"Kemacetan tadi sangat parah. Mobilku hampir tidak bergerak selama 20 menit."*

Dan aku sempat melongo. Mobil?? Dia bilang UMR tapi punya mobil? Terus, di chat lain:

Sena: *"Aku sedang minum kopi Ethiopia.*

Aromanya menenangkan."

APA ITU KOPI YANG DIJUAL DI SUPERMARKET??? Nggak deh. Ini kayak kopi-kopi mahal.

Aku memicingkan mata.

Nay : *"Sen… kamu kok kayak… bukan cowok biasa."*

Lama sekali tidak ada balasan. Aku menggigit bibir.

"Aduh aku ngomong apa sih… bodoh banget ya ampun."

Begitu aku mau hapus pesan itu—

Sena: *"Apa yang membuatmu berpikir begitu?"*

Aku langsung panik.

Nay : *"Enggak enggak! Bukan maksudnya jelek! Cuma… kamu kayak… ah sudahlah! Abaikan!"*

Aku menutup muka di meja. Dari sisi lain kubikel, Dodi mendekat.

"Kamu kenapa Nay? Kepala keriting?"

"DODI PERGI!" seruku. Astaga, ni cowok suka banget dehh gangguin.

Dia pergi sambil cengengesan. Mira muncul dari balik monitor.

"Ciyeee… aku curiga, pikirannya udah semakin jauh tuhh.."

Aku mendorong wajah Mira dengan map. "DIEM!"

*****

Di ruangannya, Altair menatap chat itu lama sekali.

Nay : *"Sen… kamu kok kayak… bukan cowok biasa."*

Sena berdiri sambil memakan kue.

"BRO!! Ketauan! ketauan!!! gue udah bilang gaya lo nulis terlalui elit."

Altair menutup wajah. "Apa dia curiga… bahwa aku—"

"CEO?? YA IYALAH BISA AJA! Lo ngetik kayak pangeran yang lagi nulis puisi ke selirnya."

Altair menegang. "Apa… yang harus kulakukan?"

Sena menepuk bahunya.

"Jawab simple aja. Biar nggak makin curiga."

Altair mengetik.

Sena : *"Aku tidak merasa istimewa. Aku hanya berbicara seperti biasanya."*

Sena membaca dan mendengus. "Ini jawaban humble tapi elegan. Fix dia makin baper."

Altair menatap ponsel… sedikit takut sedikit senang sedikit… sesuatu yang lebih dalam.

*****

Notifikasi tiba-tiba masuk ke ponselku.

LUVLY!

Match Score increased to 25%

You two are getting closer!

Aku menatap layar."…dua puluh… lima??"

Mira menjerit. "DUA PULUH LIMAAA??? Nay!! ini ngeri! baru 3 hari kalian chat ! Kimia kalian dahsyat banget!!"

Aku mau bilang "nggak ah," tapi aku tidak bisa. Karena setiap chat dari Sena… setiap kata… selalu membuat hati terasa lebih hangat dari sebelumnya.

Bab 6 - Ghosting Tak Sengaja & CEO yang Hampir Beli Aplikasi

"Ketika seseorang tiba-tiba menghilang, kita baru sadar… ternyata kita peduli lebih dari yang kita kira."

Hari ini aku sedang dalam mood lumayan baik. Cuaca cerah, kerjaan nggak terlalu banyak, dan—yang paling bikin aku heboh dari pagi—Sena ngucapin selamat pagi lebih dulu.

Sena: *"Selamat bekerja hari ini, Nay. Jangan lupa makan."*

Dan aku membalas sambil bertepuk-tepuk pipi sendiri karena terlalu gemas:

Nay : *"Kamu juga! Semangat ya Sen!"*

Mira melihatku senyum-senyum sambil ngetik laporan. "Ya ampun, Naya… demi Tuhan, kalau Sena ini beneran orang biasa, aku traktir bakso sebulan!"

Aku cuma cengar-cengir dan kembali bekerja.

****

Saat jam makan siang, Mira dan beberapa teman divisi mengajakku pergi makan di kafe dekat kantor.

"AYO NAY!! RAYAKAN MATCH SCOREMU YANG NAIK LAGI!!" Mira menyeretku tanpa persetujuan.

Kami masuk ke kafe yang aesthetic. Wangi kopi menguar. Suasana cerah. Semua berjalan normal… Sampai aku melihat sesuatu.

Atau lebih tepatnya—*Seseorang*.

Dua orang. Di meja dekat jendela. Raga dan Karin. Tertawa. Tangan mereka saling menyentuh. Minum dari satu gelas yang sama. Seolah tidak pernah ada luka yang mereka tinggalkan padaku.

Aku berhenti berjalan. Senyumku langsung menghilang seperti ditarik paksa.

Mira menatapku dan langsung tahu. "Oh…" Dia menggenggam tanganku. "Nay… kalau kamu mau pulang—"

"Nggak, nggak." Aku menggeleng cepat. "Aku… aku bisa kok."

Tapi sejak saat itu, aku hanya duduk diam. Makanan terasa hambar. Tidak ada nafsu untuk

bercerita. Dan yang lebih parah—Aku tidak membuka aplikasi Luvly. ikiranku melayang lagi ke masa lalu yang seharusnya sudah kutinggalkan.

Sial.

*****

Di lantai teratas gedung yang sama, Altair duduk di kursi eksekutif sambil mengetik laporan. Atau mencoba mengetik laporan. Tapi pikirannya… terus ke aplikasi itu.

Dia membuka Luvly. Tidak ada pesan baru. Dia menunggu.

5 menit.

10 menit.

1 jam.

Tidak ada apa-apa. Naya tidak membalas pesan terakhirnya pagi itu.

Altair mengetik lagi:

Sena : *"Kamu sudah makan siang?"*

Tidak terkirim. Limitnya belum refill. Dia menunggu refill. Begitu refill, dia kirim.

Tetap… tidak dibaca. Sena yang asli masuk ke ruangan sambil membawa donat.

"Bro! Nih aku bawa—"

"Apa yang harus dilakukan kalau seseorang tiba-tiba tidak membalas pesan?" potong Altair cepat.

Sena memperlambat langkah. "lo nanya… hal kayak gitu… ke gue?"

"Jawab."

Sena menyandarkan tubuh ke meja. "Santai aja Bro! mungkin dia sibuk? Makan? Ketiduran? Di toilet? Laptop ketinggalan? Mati lampu? Baterai habis?"

Altair menatapnya tajam. "Aku bukan bertanya itu. Aku bertanya… *kenapa dia tidak membalas saya?*"

"Ooo itu." Sena mengangguk-angguk. "Yah, mungkin dia—"

"Ghosting?" Suara Altair merendah, seperti kata itu menghina martabatnya.

Sena langsung batuk agar tidak tertawa. "HAHA… *ghosting*?? Cewek itu GHOSTING lo?? CEO sekelas lo??"

Altair mendelik. "Jangan keras-keras."

Sena akhirnya meledak ngakak. "HAHAHAHA ASTAGA BROOOO, Altair Davin Mahendra takut dighosting—"

Altair menutup wajah dengan satu tangan. "Aku tidak takut."

"Terus kenapa muka lo kayak abis kehilangan kontrak 200 miliar???"

Altair mendesah sangat pelan. "…dia tidak membalas sejak tadii."

Sena menahan tawa. "Bro… baru 6 jam."

"6 jam 32 menit," koreksi Altair.

Sena memutar bola matanya jengah. Sena akhirnya duduk sambil memperhatikan ponsel Altair.

"Oh. Match Score kalian turun."

Altair mengecek dan:

LUVLY!

⚠ **Match Score decreased to 20%**

Possible ghosting detected.

Altair mematung. Wajahnya kosong. Seperti habis mendengar kabar bahwa perusahaan bangkrut. "dia *ghosting* aku?"Suara

Altair serak.

Sena hampir jatuh dari kursi saking ngakaknya. "BROOOO GUE GAK KUAT!!!"

Altair bangkit dari kursinya dan mulai berjalan mondar-mandir. "Ini tidak boleh terjadi. Tidak logis. Kami berbicara sangat baik kemarin."

"Bro chill—"

"TIDAK ADA YANG *CHILL* DI SINI!" seru Altair.

Sena kaget sampai donatnya jatuh. "BRO. TENANG. NANTI LO KERIPUT."

Altair berhenti, memegang dagu. "Aku… mungkin harus menghubungi perusahaan pengembang aplikasi ini."

"Apa?!"

"Kalau perlu, aku beli aplikasi ini."

"APAAAAA???" Sena hampir menjerit. "BROOOO TOLONG. LO GILA?? MAU BELI APLIKASI KARENA CEWEK GHOSTING 6 JAM???"

Altair mengabaikan. "Dengan memiliki akses *backend,* aku bisa melihat apakah ada masalah teknis. Atau server error. Atau—"

"BROOOOOOOO ASTAGA!!!."

Altair akhirnya menutup mata, menarik napas panjang. "kenapa dia tidak membalas pesanku?"

Sena memegang bahunya pelan. "Mungkin dia lagi sibuk. Jangan langsung mikir yang aneh-aneh."

Altair tidak menjawab. Matanya tetap tertuju pada notifikasi itu.

****

Aku pulang dari kantor dengan hati remuk.

Rasa perih melihat Raga dan Karin tadi masih menempel.

Setiba di kamar kos dan setelah mandi, aku mengambil ponsel. Aplikasi Luvly terpampang.

Notifikasi tidak terbaca banyak sekali.

Sena: *"Kamu sudah makan siang?" "Kamu sibuk?" "Nay?"*

Aku menutup mulut dengan tangan. "…astaga aku lupa bales." Aku membuka profil.

Match Score turun.

⚠ **Match Score decreased to 20%**

"Aduh… Sena pasti mikir aku ghosting…" Tanpa pikir panjang aku ketik cepat:

Nay : *"Sena! Maaf banget aku baru buka. Aku… aku tadi nemu mantan dan*

sahabatku lagi bareng. Aku jadi bad mood… dan aku nggak buka apa-apa."

Aku tekan kirim. Tanganku gemetar sedikit. Beberapa detik kemudian… Sudut kanan aplikasi menampilkan teks kecil:

Sena is typing…

Jantungku langsung meledak. Pesan masuk.

Sena: *"Kamu tidak salah." "Kamu tidak perlu minta maaf."*

Aku tertegun.

Sena: *"Kamu pasti merasa tidak nyaman."*

Aku mengetik pelan.

Nay : *"Iya… cuma kaget aja."*

Balasan datang lagi.

Sena: *"Kalau kamu sedih, kamu bisa bilang. Aku tidak suka tidak tahu kabarmu."*

Aku mematung. Dada terasa hangat sekali. Sakitku tadi… terasa berkurang setengah.Air mataku hampir keluar.

Aku menjawab:

Nay : *"Makasih Sena… kamu baik banget."*

Sena: *"Aku lega kamu kembali."*

Aku menutup layar, memeluk ponsel ke dada. Aku tidak tahu kenapa dia bisa membuatku merasa seperti ini… Tapi satu hal pasti, *Ghosting* tak sengaja itu… membuatku sadar.

Aku… tidak ingin kehilangan chat dari Sena.

Sedangkan di suatu tempat di lantai atas gedung megah, Altair bersandar pada kursinya… menutup mata… Dan untuk pertama kalinya setelah seharian ini, dia tersenyum lega.

Bab 7 - Hampir Ketahuan

"Kadang kita hampir ketahuan bukan karena salah, tapi karena takdir terlalu suka menggoda."

Sudah satu minggu sejak pertama kali aku ngobrol dengan Sena di Luvly… dan setiap hari rasanya makin aneh.

Aneh karena aku tidak pernah merasa senyaman ini dengan seseorang yang bahkan

belum kulihat wajah aslinya. Aneh karena aku bisa tertawa hanya baca balasannya. Aneh karena aku menunggu notifikasi Luvly seperti anak kecil menunggu jam istirahat.

Aneh… tapi menyenangkan.

Siang ini, saat jam makan siang, notifikasi itu muncul lagi.

LUVLY!

Match Score increased to 30%

New feature unlocked: Image Sharing

Aku kaget sampai hampir menjatuhkan sendok. "MI—MI—MI— FITUR GAMBAR AKTIF!!" aku panik sendiri.

Mira melongok dari meja sebelah. "Oh?? KALIAN NAIK LAGI?? GILA NAY, INI MATCH NOVEL ROMCOM!!!"

Aku mencubit lengan Mira. "DIEM!!!"

Dia ngakak.

Aku membuka chat Sena.

Sena: *"Kamu sibuk? Aku lagi istirahat sebentar."*

Aku tersenyum.

Nay : *"Aku juga lagi makan siang. Nih pemandangannya–"*

Tanpa pikir panjang aku memotret langit di atas kantor. Langit cerah, ada burung lewat sedikit.

Kirim.

Tidak sampai satu menit—

Sena: *"Ini indah."*

Aku menutup mulut. Kok... manis banget sih?? Balasan lain menyusul:

Sena : *"Kamu suka memotret hal-hal kecil rupanya."*

Nay : *"Iya. Soalnya hidupku cuma hal kecil semua kok hahaha."*

Sena: *"Justru itu yang membuatnya menarik."*

Aku langsung memukul meja kecil. "AARRRRRRGH DIA NGOMONG APA SIH!!!"

Mira terlompat. "GWS, Nay!"

Aku menutup wajah. Tuhan, aku kenapa?

*****

Hari ini aku pulang lebih awal dari biasanya karena pekerjaan sedang tidak terlalu banyak. Ketika aku berjalan melewati area parkiran, mataku menangkap sesuatu.

Atau… seseorang.

Seorang pria tinggi, pakai kemeja biru

muda, celana hitam rapi, wajahnya… astaga…Mirip. SERUPA. IDENTIK. dengan foto *Sena* di profil Luvly.

Tapi versi… lebih cakep, lebih dewasa, lebih glowing, lebih HR-friendly.

Pria itu membuka pintu sebuah mobil sedan hitam elegan. Mobil mahal. Sangat mahal untuk ukuran "gaji UMR".

Aku hampir menjatuhkan tas. “HEH!!!”

Teman di belakangku kaget. “Naya?? Kamu ngapa—”

“Bentar bentar bentar…” Aku mendekat sedikit. Pelan-pelan. Tidak mencurigakan.

Pria itu masuk ke mobil. Mesin menyala. Mobil melaju.

Dan aku berdiri di situ, bengong seperti kipas angin rusak.

Itu… Sena? Bukan?? Mirip?? Tapi… kok? KOK NAIK MOBIL MAHAL?

Naluriku : *Gajinya kan UMR.*

Logikaku : *Bisa kan nyicil?*

Hatiku : *BOONG NIH ORANG.*

Aku langsung lari ke halte bus dan duduk sambil menatap ponsel. Jantungku belum stabil. Sampai akhirnya… Aku mengetik:

Nay : *"Sen… kayaknya aku lihat kamu deh tadi. Kamu naik mobil hitam kan?"*

Dan aku tekan kirim. Lalu menutup ponsel. Karena aku takut.

*****

Di ruangannya, Altair baru saja selesai meeting ketika ponselnya bergetar. Pesan dari Naya. Dia membuka. Membacanya. Dan membeku.

Naya : *"Sen… kayaknya aku lihat kamu deh tadi. Kamu naik mobil hitam kan?"*

Altair merasakan seluruh tulangnya berubah jadi es. "Mati aku."

Sena baru masuk ruangan sambil membawa *bubble tea*. "Bro gue balik—kenapa muka lo kayak habis lihat laba-laba?—"

Altair memutar layar ponselnya ke arah Sena.

Sena melotot. "GILA DIA LIAT GUE?????"

Altair memegang kepalanya. "KENAPA KAU ADA DI SANA?"

"Bro itu parkiran publik! Gue cuma jemput Erza buat makan bakso!"

Erza muncul di pintu sambil mengunyah risoles. "Yoi, bro. Baksonya enak."

Altair menatap dua temannya ini seperti

menatap dua malaikat perusak. “Dia melihatmu masuk mobil. DAN SEKARANG DIA BILANG KAMU PUNYA MOBIL HITAM.”

Sena berkata “Lo emang punya mobil hitam juga, kan?”

“ITU BUKAN POINNYA!” seru Altair. “Kita kan ngaku sebagai pegawai dengan gaji UMR. Mana ada pegawai gaji UMR pakai BMW terbaru?”

Erza menggerutu, “Bro… game over.”

“DIAM.” Altair masih kesal.

Sena mencoba menenangkan. “Oke oke relax, bro. Lo tinggal bilang ‘itu bukan gue’. Simple.”

Altair menatap Sena lama. “Dia melihat fotomu di profil. Dia tahu wajahmu.”

“Nggak sepenuhnya! Kan blur-blur dikit! Dan lo bilang gue foto jelek!”

"FOTOMU TETAP WAJAHMU."

Sena memikir. "Aduh iya juga…"

Altair berjalan mondar-mandir. "Aku harus menjawab apa? Ini sangat berbahaya. Kalau dia tahu identitasmu… maka dia tahu itu bukan aku. Dan kalau dia tahu bukan kamu… dia bisa curiga."

Erza mengangkat tangan. "Aku sarankan kita berpura-pura pindah negara sekarang."

Altair memutar bola matanya ke arah kedua temannya, "AKU BENCI KALIAN."

****

Akhirnya Altair duduk, mengetik perlahan.

Sena : *"Hmm? Kayaknya bukan aku deh."*
"Aku jarang naik mobil. Biasanya naik transport umum atau jalan kaki."

Sena membaca dari belakang. "BRO… siapa

manusia gaji UMR jalan kaki 10 km ke kantor???"

Altair kembali memutar bola matanya pada Sena. "Diam."

Erza berkomentar "Kalau gue jadi Naya, gue langsung sadar sesuatu sih."

Altair langsung panik lagi. "APA YANG KAMU MAKSUD???"

Erza mengunyah risoles dan menjawab santai, "Ya… cowok gaji UMR biasanya nggak main kata 'transport umum'."

Altair menepuk jidat. "Aku… hancur."

*****

Aku membaca balasan Sena pelan-pelan.

Sena: *"Kayaknya bukan aku deh." "Aku jarang naik mobil." "Biasanya jalan kaki atau transport umum."*

Aku menggigit bibir.

"Ah… iya… mungkin aku salah lihat."

Tapi hati kecilku berkata: *TADI ITU MUKA SENA BANGET.*

Mungkin saudara kembar? Mungkin cuma mirip? Mungkin itu… ya, bias wajah? Aku akhirnya membalas:

Nay : *"Oh, yaudah. Mungkin aku salah lihat."*
"Maaf yaaa."

Sena langsung membalas.

Sena: *"Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu minta maaf."*

Lalu pesan lain menyusul:

"Aku senang kamu cerita."

Aku tersenyum pelan. Entah kenapa, rasa curiga itu tenggelam begitu saja oleh kalimat

simpel itu.

*****

Notifikasi muncul.

LUVLY!

Match Score increased to 35%

You two are getting closer!

Aku menutup wajah dengan bantal kecil. "AAAAA APAAN SIH INI!!!"

Mira mengirim voice note:

Mira: "NAY KALIAN MATCH BANGET WOY!!!"

Aku ketawa sambil berguling. Aku tidak tahu apa yang sedang aku masuki. Tapi… Aku menyukainya.

***

Di suatu tempat, Altair menatap notifikasi yang sama. Lalu menatap Sena dan Erza dengan tatapan penuh peringatan.

"Mulai sekarang," katanya serius, "KALIAN berdua tidak boleh terlihat dalam radius 10 KM dari tempat Naya berdiri."

"Apa? ya terus gimana kita berdua tau kalau di sana ada si Nay atau enggak?" Sena benar-benar tak mengerti jalan pikiran Altair

"Ya aku nggak mau tau," Altair tidak peduli dengan keluhan Sena.

"Noted, bro."sedangkan Erza memilih untuk manut saja.

Altair menghela napas lega. Hampir ketahuan. Hampir. Tapi tidak hari ini.

Bab 8 - Gosip yang Menikam Tepat di Jantung CEO

"Lucunya, orang yang paling kita omelin kadang justru orang yang diam-diam paling ingin kita mengerti."

Chat kami hari ini terasa jauh lebih hangat dari hari-hari sebelumnya. Entah bagaimana, aku—yang biasanya pendiam dan hati-hati—bisa berubah jadi mesin curhat 24 jam setiap kali membuka chat Sena.

Aku melangkah pulang dari kantor sambil tersenyum kecil, membuka aplikasi Luvly hanya untuk melihat apakah Sena sudah online.

Benar saja.

Sena: *"Kamu sudah pulang? Hati-hati di jalan ya."*

Aku mengebut mengetik.

Nay : *"Udah hampir sampai halte nih!"*

Sena: *"Hari kamu menyenangkan?"*

Aku tersenyum sendiri, berjalan sambil mengetik di layar.

Nay : *"Lumayan. Sejak siang, kerjaan lancar."*
"Kamu gimana? Boss kamu galak nggak?"

Aku mengetik itu sambil tertawa kecil. Cuma basa-basi, tapi lucu juga membayangkan

bagaimana sikap boss Sena.

Beberapa detik kemudian…

Sena: *"Boss?" "Maksudmu?"*

Aku mengernyit.

Nay : *"Iyaaa boss di kantor kamu. Gimana orangnya?"*

Tidak ada balasan selama 30 detik.

Aneh. Biasanya Sena cepat. Aku menunggu. Dan menunggu. Lalu akhirnya balasan muncul.

Sena: *"Bagaimana kamu ingin aku menjawab pertanyaan seperti itu?"*

Aku tersenyum geli. Maksud dia apa sih? masa tinggal jawab bossnya halak atau enggak dia nggak bisa?

Nay : *"Ya kayak apa gitu? Galak? Nyebelin? Atau humoris? Kan tiap kantor pasti punya bos."*

Masih tidak ada balasan. Karena itu aku lanjut dan inilah awal mula kekacauan.

Nay : *"Boss di kantor aku tuh lucu banget, Sen."*

Sena: *"Lucu… bagaimana?"*

Aku menghela napas, menaikkan alis seolah aku sedang bercerita pada teman gosipku sendiri.

Nay : *"Dia tuh kayak… super eksklusif gitu."*
"Punya tempat parkir sendiri…"
"Pintu masuk sendiri…"
"LIFTTT sendiri, Sen!!"
"Terus punya lantai privat yang nggak bisa dimasukin siapa pun."

Aku mengetik cepat dan panjang seperti mesin ketik yang rusak.

Nay : *"Sumpah, bos aku itu sok banget."*

Balasan datang setelah satu menit penuh

hening.

Sena: *"Maksudmu?"*

Aku semakin semangat gosip.

Nay : *"Gini ya Sen, dia tuh kayak orang yang udah muak sama dunia."*
"Nggak ada karyawan yang tau muka dia gimana."
"KATANYA sih ganteng."
"Tapi buat apa ganteng kalau nggak pernah nunjukkin muka?"

Gelak tawa kecil lolos dari bibirku. Puas banget saat bisa menggosip tentang manusia Sok yang ada di lantai paling atas gedung tempatku bekerja. Ya… walau aku belum tau sih gimana rupanya, tapi sumpah, aku sudah muak badar banget…

******

Naya tidak sadar bahwa di ruangan berbeda, seseorang sedang memegang kepalanya

sendiri dan menyesali seluruh eksistensi hidupnya.

Di ruangannya, Altair menatap layar ponselnya dengan pandangan kosong. Sena duduk di sofa, melipat kaki sambil minum boba. Erza baru masuk sambil membawa croissant.

Altair menyerahkan ponselnya pada dua temannya tanpa berkata apa-apa.

Mereka membaca.

Lalu…

Sena meledak duluan. "AHAHAHAHAHA BROOOOOOOO HAHAHAHAHA!!!!!!!"

Erza terbatuk karena croissantnya hampir masuk ke paru-paru.

"Buset… bro. Ini… ini *gold*. Ini emas murni. Dia *roasting* bosnya sendiri, dan lucunya, kok bisa ya sifat bossnya itu mirip banget sama lo,

Hahhahaha." Sena masih tidak berhenti tertawa.

Altair memijat pelipis.

"Kenapa dia bilang orang kayak gitu sok?"

"YA KARENA EMANG SOK, BROOOO!!!! Lo punya LIFT pribadi!! Dan jangan lupa, lo bahkan nggak pernah mau terlihat oleh karyawan biasa. Itu hal yang nggak biasa buat staff biasa."

Erza mengangkat tangan sambil tertawa. "Aku bahkan nggak punya lift pribadi!!!"

Sena memutar bola matanya pada Erza, "Ya emang lo siapa? cucunya presiden?"

Altair menatap keduanya nanar. "Aku… hanya ingin kenyamanan."

Sena menepuk bahu Altair sambil masih tertawa. "Bro, Sabar Bro… Dunia kalian memang seharusnya tidak bersinggungan.

Altair menunduk, menghela napas dalam."Dia bilang orang kayak gitu itu sok…"

Sena menahan napas. "Bro, dia bilang BOS dia sok. Bukan elo."

"Perbedaannya apa? sifatku sama dengan Bosnya kan?" tanya Altair.

"Ada perbedaan, tetapi tidak penting sekarang."

Altair menutup wajahnya dengan satu tangan. Sumpah, ini lebih menyakitkan daripada kehilangan tender puluhan juta dolar.

*****

Notifikasi baru muncul.

Nay: *"Pokoknya ya Sen, bos aku ini paling misterius sedunia." "Aku curiga dia itu vampir."*

Sena jatuh dari sofa. Erza terbatuk saking ngakaknya.

Altair membacanya keras-keras. "Vampir?"

Naya tambah lagi.

Nay : *"Atau jangan-jangan… dia itu takut manusia?"*

Altair menutup wajah. Sena menyeka air mata karena terlalu banyak tertawa. Altair menoleh ke langit-langit, antara bingung dan pasrah. "Apakah sifatku… seburuk itu?"

Sena: "YES."

Erza: "Absolutely."

Dengan napas berat dan hati yang sedikit robek, Altair mengetik dengan hati-hati:

Sena :*"Boss kamu itu… mungkin bukan berniat sok."*
"Ada orang yang memang lebih nyaman bekerja sendiri."
"Mereka tidak terbiasa dekat dengan banyak orang."

Naya langsung membalas cepat.

Nay : *"EH SAMA PERSIS! Dia juga gitu banget!!! dan bagiku, itu namanya SOK."*

Sena langsung terjungkal ke karpet. "AHAHAHAHAHA BRO KAMU MASUK DIDALAM GOSIPNYA! KAMU BERDIRI DI TENGAHNYA! KAMU KENA!"

Altair mengetik lagi, hati-hati tapi tetap cool.

Sena: *"Mungkin dia tidak buruk. Mungkin dia hanya… menjaga jarak karena alasan tertentu."*

Naya : *"Apa tuh??"*

Altair berhenti. Bagaimana cara menjelaskan bahwa *alasan sebenarnya adalah karena CEO ini tidak suka difoto, tidak suka digosipin, dan tidak mau diganggu manusia hidup?*

Akhirnya dia jawab:

Sena: *"Beberapa orang hanya membutuhkan ruang lebih besar dari yang lain."*

Hening.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Lalu Naya membalas *"Sudahlah. Intinya dia tetap nyebelinn. Kamu jangan kayak bos aku ya Sen."*

Altair hampir muntah darah.

"Apa maksudnya aku jangan kayak… aku???"

Sena memeluk perut. "Broooo Hahahaha aku nggak kuat. Mau mati rasanya."

Erza menepuk bahu Altair pelan. "Bro, ini cinta. Terima saja."

Altair menengadah ke langit-langit.

"Tuhan, kenapa wanita yang kusukai membenci semua sifatku?"

****

Tiba-tiba notifikasi muncul.

LUVLY!

Match Score increased to 38%

Aku memandang layar lebar-lebar. "Sen, kok naik terus sih skornya?? Kita cocok banget ya???"

Tidak ada jawaban selama beberapa detik.

Lalu…

Sena: *"Aku tidak keberatan." "Kalau itu artinya aku bisa mengenal kamu lebih jauh."*

Aku langsung jatuh ke kasur sambil menjerit dalam bantal. "MI—AKU MATIIIIIII—

KENAPAAAA DIA SWEET BANGET!!!"

Mira dari kasur sebelah berkata "SUDAH KUBILANG, NAYA! INI COWOK BUKAN COWOK BIASA!"

Aku ketawa sambil memeluk bantal.

***

Sementara itu, di lantai paling atas gedung Arclight Group, Altair tersenyum kecil, meski hatinya sedikit sobek akibat gosip tadi.

Tapi…Jika gosip itu datang dari Naya, entah kenapa, bahkan kritik pedas pun terasa manis.

Bab 9 - Voice Note Pertama & Kekacauan di Dua Dunia

"Satu suara saja cukup membuat jarak terasa dekat, dan hati terasa semakin sulit mundur."

Hari ini seharusnya hari biasa. Bangun, kerja, pulang, tidur. Tapi tidak. Tidak setelah notifikasi itu muncul begitu aku membuka aplikasi Luvly.

LUVLY!

Match Score increased to 40%

New Feature Unlocked:

VOICE NOTE 🎤✨

Aku terpaku pada layar. "Jadi sekarang… aku bisa kirim suara?"

Mira yang sedang pakai bedak tabur menoleh pelan. "Oh?" Dia mendekat. "OHHHH???" dia mulai histeris, "OHHHHHHHHHH NAYA SUDAH MASUK TAHAP ROMANTIS! SUARA! SUARA! SUARAAA!"

"MI—MI—MI— Jangan keras-keras!!!" Aku panik sendiri. Karena setelah fitur itu aktif, pesan Sena langsung masuk.

Sena: *"Selamat pagi, Nay." "Sepertinya*

sekarang kita bisa saling mengirim suara."

Seketika jantungku copot. Aku memukul bantal. "ASTAGAAAAAAAAA."

Mira menatapku datar. "Naya… cuma voice note."

"MI. SUARAKU CEMPRENG."

Mira menghela napas panjang. "Naya… semua suara manusia cempreng kalau grogi."

"ITU BUKAN TENANGIN, MI!!!"

*****

Aku membuka tombol voice note. Tangan gemetar. Paru-paru menolak bekerja sama.

"Oke… oke… satu… dua…"

Aku tekan.

"Halooo Se—"

Aku langsung melepaskan tombol. "YA AMPUN SUARAKU KAYAK BEBEK KENA MASUK ANGIN!!!"

Mira tampak benar-benar kesal. "Naya… itu baru satu kata."

"Aku malu!!!!" Kucoba lagi. Rekam. "Halo Sena… selamat pag—"

Stop. Hapus. Kucoba lagi.

"H—"

Hapus.

Mira memegangi kepalanya. "TUHAN BERIKAN KESABARAN."

****

Saat aku hampir menyerah dan mau pura-pura mati saja, notifikasi muncul.

Sena sent a voice message.

Tuhan. Aku langsung duduk tegak. Dengan tangan gemetar aku tekan play.

Suara itu keluar. Lembut. Dalam. Bariton. Tenang. Sedikit formal. Tapi hangat.

"Selamat pagi, Nay. Semoga harimu lancar hari ini."

Aku langsung menutup mulut dengan kedua tangan. "MI—MI—MI— SUARANYA— SUARANYA— SUARANYAAAAAAA!!!"

Mira langsung merebut ponselku dan memutar ulang.

Klik.

"Selamat pagi, Nay."

Mira jatuh ke kasur sambil menjerit. "ANJIRRRR INI SUARA MODEL IKLAN KOPI!! BUKAN SUARA ORANG BIASA!! NAYA DIA BUKAN GAJI UMR INI SUARA DIREKTUR!!!!"

Aku memukul-mukul bantal. "Aku nggak berani balas MI AKU NGGAK BERANIIIIII!!"

****

Sementara itu, di lantai tertinggi Arclight Group, Altair duduk di kursinya sambil menatap ponsel. Sena dan Erza sudah siap menertawai kalau ada hal lucu terjadi.

Naya belum membalas voice note.

Sudah sepuluh menit.

Kemudian notifikasi muncul.

Naya is recording a voice message…

Altair langsung duduk tegap. Sena mencondongkan tubuh. Erza berhenti makan almond. Tapi indikator itu mati. Kemudian muncul lagi. Hilang lagi. Muncul lagi. Hilang lagi.

Sena menutup wajah sambil tertawa pelan.

"Bro… dia panik. DIA PANIK PARAH."

Altair tersenyum kecil. "Kupikir juga begitu."

Setelah indikator hilang-muncul lima kali… akhirnya pesan benar-benar terkirim.

Naya sent a voice message.

Altair menekan play. *"Eh – halo – Sen… m-maaf ya, suaraku agak… emm… ya gitu. Hehe… Selamat pagi…"*

Suara Naya cempreng sedikit. Gugup. Terdengar dia tersengal karena menahan malu. Lalu… cepat-cepat menutup rekaman.

Dan Altair… tersenyum. Pelan. Hangat. Tulus. Seolah seluruh ruangan terasa lebih terang.

Sena langsung panik. "BROOO?? BROOOOO?? BROOOO KENAPA MUKA LO LEMBUT BANGET GITU AAAAAAA???"

Erza menunjuk Altair. “DIA JATUH CINTA. DIA JATUH CINTA PARAH.”

Altair menatap ponselnya lama. “Suara dia manis.”

Sena langsung terjungkal ke sofa. “AKU NGGAK KUATTTTTTTTTT.”

*****

Aku mengguling di kasur sambil memeluk bantal ketika balasan Sena muncul.

Sena sent a voice message.

Aku memutar.

“Suaramu tidak buruk. Kamu terdengar… apa adanya.”

Aku menjerit, . “AAAAAAAPA ADANYAAAAA??? SIAPA COWOK INI!!!”

Mira terkapar. “SUDAH KUBILANG, INI

COWOK BUKAN MANUSIA. INI NPC KODE BONUS."

Aku langsung balas voice note cepat-cepat, masih salah napas.

"Ya ampun jangan gitu dong aku malu bangeeetttt—"

Altair memutar voice note itu sambil menutup mata. Sena & Erza di belakangnya, "Bro… lo senyum lagi."

****

Malamnya, obrolan mereka makin lama makin panjang. Karena voice note juga memiliki limit, maka mereka melanjutkan obrolan dengan Chat seperti biasanya.

Naya: *"Kamu kerja apa sih sebenernya? Kayaknya sibuk tapi kamu masih sempat balas chat aku terus."*

Altair menelan ludah. Sena

mencondongkan badan. “Oke bro, ini waktunya kita improvisasi.”

Erza membawa papan tulis. “Kalimat aman untuk karyawan gaji UMR:

1. ‘Aku sibuk ngurus laporan.’

2. ‘Kadang aku lembur.’

3. ‘Boss aku banyak maunya.’”

Altair menatap mereka dengan datar. “Kalian pikir semua orang kerja lipat berkas?”

Sena berseru kesal. “YA IYAAA BROOO!!”

Akhirnya Altair mengetik:

Sena: *“Aku cuma pegawai kantor biasa.” “Hari ini lumayan sibuk. Banyak laporan.”*

Naya membalas cepat:

Naya : *ASTAGA SAMA! Aku juga hari ini bikin laporan!" "Kita jodoh apa gimana sih?""*

Altair Membeku.

Sena langsung memukul meja. "BROOO Itu lampu ijo terang-terangan!!!"

***

Aku di kamar kos sambil memegangi pipi. Salah tingkah karena pesan yang baru saja kukirim pada Sena. "Aku ngomong apaaaa sih? kenapa aku giniiiiii??!!!!"

Beberapa menit kemudian…

LUVLY!

Match Score increased to 48%

Your voices match beautifully!

Aku memekik kecil. "MATCH APA?? SUARA APA?? KENAPA APLIKASINYA BISA NGOMONG GITU???"

Mira menyahut sembari setengah berteriak, "ITU JODOH DIGITAL, NAY."

*****

Di kantor, Altair membaca notif yang sama.

Sena menatap Altair lama. "Bro. Suara lo sama suara dia katanya *match beautifully*."

Altair memalingkan wajah, berusaha tidak terlihat tersenyum. "Aplikasinya rusak."

Erza menggelengkan kepalanya. "OH PLEASEEEE BRO."

****

Sebelum tidur, aku mengirim voice note terakhir.

"Selamat malam, Sen. Makasih ya hari ini. Aku… senang bisa ngobrol sama kamu."

Tidak sampai satu menit, balasan datang. Altair mengirim voice note pelan, dalam, hangat, membuat dada siapa pun terasa penuh.

"Selamat malam, Nay."
"Istirahatlah."
"Aku senang kamu ada."

Aku tenggelam dalam bantal sambil menjerit diam-diam.

***

Sementara itu di dalam apartemennya, Altair menatap layar ponselnya lama… sangat lama. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian tahun hidup intens dan dingin sebagai CEO— dia merasa… dia tidak sendiri lagi.

Bab 10 - Saat Dunia Mereka Beririsan

"Kadang takdir itu jahil—dia membuat dua hati saling mencari, padahal jaraknya cuma beberapa senti."

Pagi ini aku merasa lebih bersemangat dari biasanya. Entah kenapa matahari terasa lebih cerah, kopi sachet kos terlihat lebih enak, dan pipiku… terus merona. Semua gara-gara voice note Sena tadi malam.

"Aku senang kamu ada."

Gila. Siapa yang ngomong begitu ke orang yang bahkan belum pernah ditemui?

Ah. Sebelum aku makin gila sendiri, aku berdiri di depan cermin kosku yang kecil. Hari ini aku memakai blouse warna dusty pink, celana kantor hitam, dan rambutku kukuncir rendah.

Lumayan rapi, menurutku. Tiba-tiba ide gila muncul. Apa aku kirim foto OOTD ke Sena? Langsung aku menutup wajah.

"Aduh Naya... kamu ngapain sih... dasar oon..."

Tapi jariku sudah otomatis mengangkat ponsel.

Klik.

Foto setengah badan. Agak malu, tapi... yah, yaudahlah.

Aku kirim.

Naya : *"Selamat pagi Sen! Mau berangkat kerja nih. Ini OOTD aku, rapi nggak?"*

Setelah terkirim, aku menjerit ke bantal. "AAAAAAAAAAAAAAAAAA!!! KENAPA AKU KIRIIIIIMMM???!!"

Mira baru bangun dan menatapku seperti zombie. "Naya… udah jam setengah delapan, kenapa kamu teriak kayak diculik makhluk halus?"

Aku cuma mengangkat ponsel dengan wajah memelas. Mira melihat fotonya, melihat chat, lalu…

"ASTAGA NAYA… KAMU KIRIM FOTO KAMUU???"

"Aku nggak tau kenapaaaa!!!"

Mira langsung tepuk tangan kayak

penonton konser BTS. "INI KEMAJUAN BESAR! INI LOVE STORY!"

Aku memeluk tas kerjaku sambil meringis. emoga dia suka… atau minimal tidak lari.

****

Di mobil menuju kantor, Altair membuka aplikasi Luvly seperti biasa. Hanya sekadar cek apakah Naya online. Tidak ada niat lain.

Sampai ia melihat foto yang muncul.

Naya. Dengan blouse dusty pink. Celana hitam. Rambut sederhana yang terasa… manis. Untuk seseorang yang jarang menunjukkan ekspresi, wajah Altair seolah berhenti bekerja.

Sena di sampingnya—yang ikut nebeng ke kantor—mengintip dan langsung:

"Astaga, pagi-pagi muka lo udah merah aja Bro!!!"

Altair menutup layar cepat-cepat. "Aku tidak merah."

"Lo merah parah! Hahahhaha."

Altair mengabaikan. Tapi matanya kembali pada layar.

Pesan Naya: *"Ini OOTD aku, rapi nggak?"*

Dia ingin menjawab. Dia ingin bilang manis. Dia ingin bilang cocok. Dia ingin bilang… cantik. Tapi saat jari-jarinya bahkan belum menyentuh keyboard ketika sesuatu di luar jendela menarik perhatiannya.

Sebuah bus berhenti di halte depan kantornya. Pintu terbuka. Satu per satu penumpang turun. Termasuk seorang perempuan…

Dengan blouse dusty pink. Celana hitam. Tote bag kecil. Rambut dikuncir rendah.

Altair membeku. Tidak. Tidak mungkin.

"Hentikan mobilnya."Dengan spontan Altair memerintahkan sopirnya untuk berhenti. Sopir langsung menginjak rem pelan.

Sena hampir tersedak minumnya. "Kenapa berhenti mendadak gini—"

Altair mencondongkan tubuh ke jendela mobil, menatap perempuan itu dengan serius. Itu.. itu persis seperti foto Naya.

Persis. Gerakannya. Tingginya. Cara dia memegang tasnya. Bahkan cara dia melihat kiri sebelum menyeberang.

Altair merasakan jantungnya turun ke perut. "Itu dia."

"APA??" Sena menempel ke kaca.

Perempuan itu berjalan masuk ke gedung Arclight Group. Gedung kantor Altair. Altair bersandar. "Dia bekerja… di sini."

Sena menatap Altair. Erza dari mobil

belakang langsung turun dan ketok kaca mobil. "APA YANG TERJADI?? KENAPA MUKA BRO LO KAYAK ORANG MELIHAT MALAIKAT???"

Altair menunjuk ke gedung. *"SHE. walked. into. MY. building."*

Sena langsung berteriak. "AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA—" Dan Sopir hampir kena serangan jantung.

******

Altair berjalan cepat masuk lobi. Sena dan Erza mengikuti dari belakang sambil tertawa, panik, dan heboh bersamaan.

"BROOOO INI FATE."

"BROOOO DIA BUKAN CEWEK KHAYALAN, DIA NYATA, DIA KARYAWAN LO BROOOO!!!"

"BROOOO INI MAKIN GILA!!!"

Altair tidak mendengarkan Sena yang histeris. Dia hanya fokus pada satu hal, Naya. Di kantornya. Di gedungnya. Selama ini.

Belum pernah bertemu. Tidak pernah memperhatikan. Tidak pernah sadar. Padahal jarak mereka… tidak sejauh itu.

*****

Sesampainya di ruangannya, Altair langsung membuka laptop kantor.

Sena masih terengah-engah. "Bro, lo mau ngapain?"

Erza menutup pintu ruangan. "Aku punya firasat buruk… tapi juga lucu."

Altair mengetik.

N A Y A H A N I F A H

ENTER.

Dan… data muncul.

- Nama: Naya Hanifah
- Jabatan: Staff administrasi kontrak
- Divisi: Operasional
- Masa kerja: 2 tahun
- Penilaian kinerja: Baik
- Catatan HR: *"Ramah. Cenderung melamun."*
- Foto ID: wajah Naya tersenyum kecil dengan rambut acak dan tanpa makeup.

Ruangan hening… kemudian meledak.

"BROOOOOOOOO ITUUUUUU DIAAAAA!!!!" Sena hampir memeluk layar monitor.Dia benar-benar tampak bersemangat.

"AHAHAHAHAH KAU PDKT SAMA STAFF UMR KANTOR KAU SENDIRI!! INI DRAAAAAMAAAAA!!!!"

Erza sampai duduk di lantai. "Ini… ini luar biasa… aku… aku tidak siap…"

Altair menatap foto itu lama. Sangat lama.

Perempuan itu… yang selama ini membuatnya tersenyum, yang membuatnya menunggu notifikasi setiap jam, yang membuatnya berpikir keras bagaimana menjawab hal-hal randomnya, yang membuatnya merasakan sesuatu yang hangat untuk pertama kali setelah bertahun-tahun…

Itu dia. Sederhana. Polos. Tidak sadar bagaimana jemarinya mengetik ke CEO kampret yang dia gosipin mati-matian.

"Jadi… selama ini… yang dia bicarakan tentang Bosnya, benar-benar aku?" Altair bertannya pada dirinya sendiri.

Sena dan Erza saling menatap satu sama lain, lalu meledaklah tawa mereka. Mereka tidak menyangka bahwa seorang Altair akan digosipkan secara brutal oleh karyawan kontrak di kantornya sendiri.

Altair menutup layar laptop perlahan. Dan tersenyum samar. "jadi selama ini… dia ada di dekatku."

Sena menepuk punggungnya pelan. "BRO… apa rencana lo sekarang…?"

Erza bangkit dan menepuk debu di celananya. "Aku mau popcorn dulu. Ini seru banget."

Altair menarik napas. Dalam. Tenang. Penuh keputusan. "Mulai hari ini… aku ingin tahu semuanya tentang dia."

Sena langsung jatuh ke sofa sambil menjerit. "INIIIIII DIAAAAAAAA MODE CEO OBSESSIVE AKTIFKKKKKK!!!!!!!"

Erza mengangguk dramatis. "Tulis di catatan: pertemuan takdir dimulai."

Altair mengabaikan komentar mereka. Dia membuka ponsel.

Ada pesan baru dari Naya.

Nay: *"Sen… udah sampai kantor belum?"*
"Aku udah masuk nih hehe."

Altair tersenyum. Dia tak mengetik namun berbicara sendiri, "Aku juga, Nay."

Sena memegangi dada. "Aku tidak kuat… romance-nya tinggi sekali…"

Erza berkomentar, *"Prepare yourself. We are entering another arc."*

Altair memandang layar sekali lagi. Hari ini, satu hal berubah selamanya. Jarak antara mereka, yang dulu hanya lewat layar ponsel sekarang ternyata hanya beberapa lantai saja.

Sangat dekat. Dan mungkin… semakin dekat ke hati.

Bab 11 - Kepala Divisi Baru yang Ganteng

"Satu wajah bisa membuat orang penasaran, tapi satu perhatian kecil bisa membuat hati menyerah tanpa sadar."

Saat jam istirahat, Naya mengirim pesan.

Nay:*"Sen! Hari ini aku capek banget huaaa."*
"Tadi aku kerja sama temen kantor, si Dodi. Dia nyebelin tapi lucu."

Altair membaca itu sambil menahan napas.

Hening.

Altair mengetik perlahan.

Sena : *"Lucu bagaimana?"*

Naya : *"Ya lucu aja. Dia suka godain aku karena aku sering bengong."*
"Tapi nggak ada apa-apa kok antara aku sama dia hehe."

Altair berhenti bernapas selama beberapa detik detik. Entah kenapa dia merasa lega, lalu Altair mengetik lagi.

Sena: *"Kamu sering bengong?"*

Naya : *"IYA! Aku tuh suka tiba-tiba mikir yang nggak-nggak. Misal, aku tiba-tiba kebayang kalau aku ketemu kamu di dunia nyata. Terus aku grogi, terus aku kabur HAHAHA."*

Altair mematung. Hatinya… tersentuh.

jadi… Naya membayangkan bertemu dengannya? Altair memegang ponselnya erat. Dan untuk pertama kalinya… dia mengetik sesuatu dengan sangat hati-hati.

Sena: *"Kalau aku melihat kamu… aku tidak akan membiarkan kamu kabur."*

Naya langsung mengirim voice note.

"Ehhhh!!! jangan bilang gitu!!! nanti aku makin malu!!!"

Altair memutar voice note itu tiga kali. Lalu empat. Lalu lima. Astaga… Altair merasa candu mendengar suara Naya. Ini gila, tapi Altair tidak membantah. Untuk pertama kalinya, dia tidak membantah bahwa dirinya telah gila karena seorang wanita..

******

Setelah jam kerja selesai, Altair berdiri di depan jendela ruangannya. Gedung megah. Lampu-lampu kota menyala. Tapi yang ada

dalam pikirannya hanya satu:

Naya.

Bagaimana ia berjalan Bagaimana ia tersenyum. Bagaimana ia bicara tentang hal-hal kecil seperti bakso, sandal hilang, dan gosip kantor. Bagaimana suaranya terdengar gugup tapi jujur. Dan bagaimana ia… berada begitu dekat.

Altair menutup ponselnya dan menatap kedua sahabatnya. "Aku harus melihatnya lagi."

Sena langsung berteriak. "BROOOOOOOOOOO!!!"

Erza mengangguk dramatis. "Arc: CEO Mulai Mengintai Staff—RESMI DIMULAI."

Altair tidak menghiraukan mereka. Karena dalam hatinya… perasaan itu tumbuh makin jelas.

Dia ingin tahu lebih banyak tentang Naya.

Ingin melihatnya. Ingin mendengarnya. Ingin mendekat.

Bahkan jika itu berarti melanggar batasannya sendiri. Dan itu menakutkan, tapi juga membuatnya hidup kembali.

****

Sejak mengetahui bahwa Naya bekerja di kantornya, hidup Altair berubah total.

Dulu, dia datang ke kantor dengan fokus penuh—rapat, laporan, strategi, pengambilalihan saham. Semua efisien, semua tertata.

Sekarang…

Dia bahkan tidak bisa fokus makan sarapan. Satu gigitan roti panggang, pikiran ke Naya. Melihat kopi hitam di meja, teringat suara cempreng itu.

Sena dan Erza masuk ruang makan *penthouse* sambil membawa roti.

"BROOOO KENAPA LO NGELIAT ROTI KAYAK LIAT PUISI CINTA??"

Altair meletakkan sendok. "Aku sudah memutuskan sesuatu."

Sena langsung terbatuk keras. Erza berhenti mengoles selai. "Oh tidak…"

Altair menatap kedua sahabatnya dengan wajah serius. "Aku akan turun ke divisi operasional."

Sena: "BROO—"

Erza: "—OOOOOOHHH—"

Altair malah melanjutkan "Sebagai kepala divisi baru."

Sena langsung jatuh duduk di kursi. "BROOOOOOOOO STOPPPP INI DRAMA KOREA APA APAANNN!!"

Erza mengangguk seperti mentor

kepribadian. “Boleh. Aku setuju. Dunia butuh ini.”

Sena menutup wajah. “Kacau…”

Altair melanjutkan tenang: “Aku ingin tahu bagaimana dia bekerja. Aku ingin berinteraksi dengannya. Aku ingin dekat, tapi tanpa membuatnya takut.”

Sena mendengus, “Bro, cara yang normal adalah ngajak ketemuan. BUKAN MENYAMAR JADI ATASANNYA.”

“Dia takut pria kaya dan ganteng, Dia maunya cowok biasa-biasa aja dengan gaji UMR. Lo lihat Apa Altair memenuhi semua itu? Enggak 100%” Erza mengingatkan.

Altair menarik napas. “Mulai besok… aku bukan CEO. Aku Rayhan Mahesa.” Dia kemudian menatap Erza, “Dan kamu, kamu akan gaantiin posisiku sementara,” lanjutnya lagi.

Erza mendesah panjaang, "Astaga…"

"Terus gue gimana?" kali ini Sena yang bertanya.

"Sementara, pakek akses eksekutif, jangan berkeliaran di kantor apalagi di lantai Naya," perintah Altair dengan serius.

****

Di ruang *wardrobe penthouse*, Sena berdiri sambil membawa puluhan kemeja. "BRO. Kalau mau nyamar, jangan pakai kemeja bikinan desainer kaya biasanya. Pilih yang… biasa aja."

Altair menatap salah satu kemeja. "Harga yang ini 8 juta. Biasa."

"BROOOO—"

Erza ikut memilih. "Ambil sweater polos. Sepatu yang tidak memantulkan cahaya. Kacamata frame hitam, bukan silver titanium premium."

Sena membuka koper berisi kacamata. "Bro, lo punya koleksi? Jangan bilang harga kacamata lo di atas gaji Naya."

Setelah 1 jam, tampilan Altair berubah. Rambut sedikit dirapikan ke samping (lebih lembut), Kacamata hitam simple, Kemeja polos biru keabu-abuan, Celana formal standar, Jam tangan bukan koleksi terbatasnya

Sena terhenyak, "Bro, lo sekarang kayak dosen ganteng yang jadi roleplay di Tiktok, hahahha."

Erza mengangguk puas. "Inilah… Rayhan Mahesa."

****

Divisi operasional gaduh.

"KATANYA KEPALA DIVISI BARU DATANG!"

"Ganteng nggak sih?"

"Jangan galak please…"

"Aku deg-degan, sumpah."

Naya berlari masuk bersama Mira. "Duh aku telat! Gara-gara antre kamar mandi!"

Mira nyengir. "Setidaknya kamu wangi. Fokus Nay, ada bos baru!"

Naya menoleh ke depan ruangan. Saat pintu terbuka dan seorang lelaki masuk. Tidak terlalu formal. Tidak terlalu kaku. Tinggi. Rapi. Berkacamata. Aura tenang tapi berwibawa.

Pak Rayhan Mahesa.

Naya langsung terpaku. Bibirnya sedikit terbuka. Mira mencubit lengannya. "NAY NAY NAY NAY DIA GANTENG BANGETTTT NAYYYYY—"

Rayhan, melangkah pelan ke depan. "Selamat pagi. Saya Rayhan Mahesa. Mulai hari ini saya akan mengawasi seluruh divisi

operasional."

Naya hanya bisa menunduk cepat-cepat. Apalagi ketika dia mendengar Rayhan memperkenalkan diri. *Astaga suaranya mirip Sena di Luvly… Enggak! Nggak mungkin! Jangan halu!*

Naya hampir menjatuhkan pulpen. Karena suaranya… Dalam. Tenang. Nyaman. Seperti…

Sena?

Tapi tidak mungkin. Tidak mungkin. Tak mungkin pria yang biasa-biasa saja seperti Sena bisa jadi kepala divisi setampan itu. Dia mengibas bayangan itu.

****

Sehabis perkenalan, Rayhan berjalan mengitari ruangan untuk mengamati. Saat melewati meja Naya, dia berhenti. Jantung Naya langsung berhenti. Rayhan menunduk sedikit.

"Maaf, ini mejamu?"

"Eh—iya—iya Pak! Iya. I-iini meja saya." Wajah Naya merah padam.

Rayhan tersenyum kecil. "Baik. Terima kasih."

Tiga detik saja senyum itu muncul, dan Naya langsung ambruk dalam hati.

Mira di meja sebelah langsung memeluk folder. "Ya Tuhan, Pak Rayhan tampan sekali. Ini kardus nggak bisa jadi suami aku apa???"

Naya menutupi wajah."Mi!! jangan kenceng-kenceng!!!"

Rayhan—yang mendengar samar-samar—menahan tawa sambil berjalan pergi.

*****

Di pantry, Naya menuang air dengan tangan gemetar. "Kenapa sih aku begini… itu cuma kepala divisi baru… kenapa jantungku begini…"

Tiba-tiba suara lembut itu muncul dari belakang. “Maaf, boleh saya ambil air?”

Naya menoleh begitu cepat sampai rambutnya nyangkut cup. “Hah—iem—oh iya, iya Pak—silakan!!”

Dia mundur satu langkah… Dan hampir nyenggol dispenser. Rayhan sigap menangkap gelas Naya sebelum jatuh.

“Pelan-pelan.”

Naya ingin mati detik itu juga. “Oh… i-iya Pak… maaf…”

Rayhan menatapnya sejenak. “Tidak perlu minta maaf.”

Naya merona. Rayhan mengambil air, lalu pergi. Setelah itu Naya langsung jatuh terduduk di kursi pantry. Mira masuk dan melihat wajah Naya.

“NAYA KENAPA MERAH BANGET???”

Naya memukul meja. "MI… AKU MALU… SUARANYA PAK RAYHAN ITU… BIKIN AKU NGGAK BISA NAFASSSS!!!"

****

Saat kembali ke meja, Naya membuka ponselnya. Ada pesan dari *Sena*.

Sena: *"Nay, bagaimana harimu?"*

Naya menggigit bibir.

Nay : *"Sen… aku ketemu kepala divisi baru. Dia… ganteng banget. Kamu harus liat sendiri. Astaga…"*

Altair membaca itu di ruangannya. Dia membeku. Entah kenapa dia tibaa-tiba merasa cemburu karena Naya mengagumi sosok Rayhan Mahesa yang merupakan dirinya sendiri dengan identitas lain.

Altair menutup wajah. "Ini salah. Ini semua salah." Tapi di balik rasa paniknya…

Ada sedikit rasa geli. Naya… mengagumi dirinya. Versi 'Rayhan'.

******

Malamnya, Altair mengirim pesan.

Sena : *"Kamu terlihat sangat bersemangat hari ini."*

Naya membalas cepat.

Nay : *"Iya! Kepala divisi baruku orangnya baik banget. Tapi kok aku merasa familiar ya? Suaranya mirip kamu Sen, aneh deh…"*

Altair kaku. Dia mengetik cepat:

Sena: *"Masa sih? Hahaha. Banyak orang suaranya mirip. Jangan overthinking ya."*

Nay : *"Iya juga sih haha. Yaudahlah."*

Altair menutup layar. Hari ini, dua identitasnya mulai bertabrakan, Padahaal, baru

satu hari dia menyamar. Tapi dia tidak takut.

Karena dia semakin yakin, Dia ingin berada di dekat Naya. Sebagai Sena. Sebagai Rayhan. Sebagai dirinya yang sebenarnya. Hatinya mungkin sudah memilih sejak lama.

Bab 12 — Dua Suara yang Terlalu Mirip

"Kalau suara saja bisa membuatmu jatuh hati, bayangkan apa yang terjadi saat kenyataannya akhirnya menyapa."

Pagi ini aku bangun dengan rasa yang… aneh.

Bukan karena aku telat. Bukan karena ketinggalan bus.

Tapi karena pikiranku penuh oleh satu hal:

Pak Rayhan Mahesa.

Dan itu memalukan.

Aku bahkan belum kenal beliau lebih dari dua kalimat, tapi sejak kemarin—sejak beliau berdiri di depan ruangan dan memperkenalkan diri, otakku seperti menyimpan suaranya dalam file khusus, lalu memutarnya ulang tanpa izin.

Parah.

Mira yang sedang menata rambut di depan cermin menoleh sambil menguap. "Kamu masih kepikiran kepala divisi baru?"

Aku terlonjak. "Hah? Enggak!"

Mira menatapku datar. "Naya… kamu ngomong 'enggak' tapi muka kamu bilang 'iya'."

Aku membantah sambil memasukkan binder ke tas. "Aku cuma… kaget aja. Orangnya… ya, wibawanya beda."

Mira langsung senyum lebar. "WIBAWA—WIBAWA—"

"MI."

"Oke, oke." Mira mengangkat tangan menyerah. Tapi dua detik kemudian dia menambahkan, "Tapi aku setuju. Pak Rayhan itu… yah—"

"MI."

Mira terkikik. "Yaudah. Gas kerja sebelum kamu makin merah."

Aku mendesah panjang. Padahal yang bikin aku benar-benar gelisah bukan cuma karena Pak Rayhan ganteng. Tapi karena…

Suara beliau mirip Sena. Dan itu bikin aku jadi merasa… o'on.

***

Di kantor, suasana divisi operasional masih

ramai. Bukan ramai karena kerjaan. Tapi ramai karena gosip.

"Pak Rayhan tadi lewat, wangi banget."

"Katanya lulusan luar negeri."

"Gaya bicaranya sopan, tapi bikin deg-degan."

Aku pura-pura tidak dengar dan fokus ke layar komputer.

Tapi jari-jariku tetap mengetuk keyboard lebih cepat dari biasanya. Seolah aku bisa mengetik rasa gugupku pergi.

Mira nyenggol lenganku dari meja sebelah. "Nay, hari ini ada *briefing* singkat. Katanya Pak Rayhan mau lihat alur kerja admin."

Aku menelan ludah. "Oh."

"Kok 'oh' doang sih, Nay. Kenapa kamu kayak anak kecil mau dipanggil guru?" gerutu

Mira. "Tenang," bisik Mira. "Kalau kamu panik, aku yang ngomong."

"Aku nggak panik."

"Kamu panik."

Aku mendengus.

Saat jam *briefing* tiba, semua staf admin berkumpul di area kecil dekat *filing cabinet*. Tidak resmi seperti rapat besar, tapi cukup membuat semua orang berdiri rapi—dan mendadak jadi manusia paling rajin sedunia.

Lalu beliau datang.

Pak Rayhan Mahesa.

Rapi. Berkacamata. Wajahnya tenang, ekspresinya datar tapi tidak menyeramkan. Dari dekat, auranya bahkan lebih… *mengganggu*.

Dalam arti, mengganggu kestabilan jantungku.

"Selamat pagi," katanya.

Dan aku langsung merasa leherku panas.

Itu dia lagi – suara itu.

Seperti ketika Sena mengirim voice note semalam. Tenang, dalam, sedikit hangat. Perbedaannya cuma… Pak Rayhan terasa lebih "resmi".

Aku menunduk cepat.

Pak Rayhan menatap sekeliling, lalu berkata, "Saya hanya ingin memahami alur kerja kalian. Saya tidak akan mengubah semuanya tiba-tiba. Kita pelan-pelan."

Nada bicaranya ringan. Beberapa orang mengangguk lega. Mira langsung mengangkat tangan tanpa malu.

"Pak, kalau boleh usul. Untuk penyambutan Bapak, boleh nggak nanti kita adain acara kecil-kecilan?"

Aku melotot ke Mira.

Mira?!

Pak Rayhan menoleh padanya.

Wajahnya tetap tenang, tapi ada jeda sepersekian detik sebelum ia menjawab. "Acara kecil?"

"Iya, Pak! Biar kita kenal Bapak lebih santai. Divisi operasional tuh kompak, Pak. Kalau enggak gitu, kita cuma lihat Bapak sebagai bos ganteng yang… eh maksudnya bos baru."

Seketika ruangan hening. Aku ingin masuk ke lemari arsip dan mengunci diri. Mira baru sadar kalimatnya melenceng. Dia tertawa kaku. "Hehe… maksud saya bos baru yang baik."

Beberapa orang tertawa kecil menahan malu. Dan… Pak Rayhan? Beliau diam. Lalu… bibirnya seperti bergerak sedikit. Seperti menahan senyum.

"Kalau kalian memang ingin," katanya akhirnya, "saya tidak keberatan."

Suasana langsung lepas.

"YEAAAH!"

"Pak Rayhan baik banget!

"Karaoke aja, yuk!"

Aku hampir tersedak.

Karaoke?

Mira langsung menoleh padaku dengan mata berbinar. Aku tahu persis artinya tatapan itu. *Naya, kamu tidak bisa kabur.*

****

Di lantai eksekutif, Altair menutup pintu ruangannya rapat-rapat begitu Sena dan Erza masuk.

Sena masih menahan tawa.

"Bro… barusan si Mira ngomong 'bos ganteng' di depan lo."

Altair menatapnya datar. "Aku dengar."

Erza duduk santai, membuka laptop kecilnya. "Kau tidak terlihat marah."

Altair merapikan kancing jas Rayhan-nya pelan. "Karena itu lucu."

Sena melotot. "BRO—lo barusan bilang 'lucu'?? Siapa lo??"

Altair mengabaikan. Tapi pikirannya tidak jauh-jauh dari satu nama:

Naya.

Tadi, selama briefing, dia beberapa kali melihat Naya menunduk. Jelas gugup. Jelas menahan sesuatu. Dan lebih lucunya lagi… setiap kali Altair berbicara, Naya seperti semakin yakin pada sebuah teori—yang belum berani ia ucapkan.

Sena menjatuhkan tubuh ke sofa.

"Jadi, rencana lo apa selanjutnya? Lo sekarang udah bisa ketemu dia tiap hari sebagai Rayhan. Tapi lo juga masih chat dia sebagai Sena. Lo kuat nggak main dua peran sekaligus?"

Altair menatap jendela. "Aku harus kuat."

Erza mengangkat alis. "Kalimat itu sangat CEO."

Altair menghela napas. "Aku tidak ingin membuat dia takut."

Sena menyeringai. "Dia belum takut, bro. Dia malah kebingungan. Dari cara dia ngelihatin lo, itu bukan takut. Itu…"

Erza menyela, "Itu panik."

Sena mengangguk cepat. "Itu panik dan baper."

Altair tidak menjawab, tapi telinganya

sedikit merah.

Lalu ponselnya bergetar.

Notifikasi LUVLY.

*****

Aku membuka Luvly saat jam makan siang.

Sena sudah online.

Aku menatap chat kami beberapa detik sebelum mengetik. Ada rasa bersalah karena… entah kenapa aku merasa sedang menyimpan rahasia bodoh.

Akhirnya aku mengetik:

Nay: *Sen, hari ini kantor rame. Kepala divisi baru ngomong bentar aja tapi… suaranya bikin orang seketika diam.*

Aku berhenti. Itu terdengar seperti pujian.

Aku menambah:

Nay: *Dan ini aneh… tapi suaranya mirip kamu. Aku jadi mikir halu sendiri wkwk.*

Tidak lama, balasan muncul.

Sena: *Mirip? Banyak suara orang memang mirip. Jangan terlalu dipikirkan.*

Aku meringis.

Nay: *Iya sih. Tapi aku jadi malu sendiri. Aku takut kebawa kebayang voice note kamu pas dia ngomong.*

Aku menutup wajah.

KENAPA AKU NULIS ITU??!!!!

Astaga, aku sudah gila. Balasannya tidak datang secepat biasanya. Aku membayangkan Sena lagi mengetik panjang… atau malah ketawa.

Akhirnya pesan masuk.

Sena: *Kamu tidak perlu malu. Tapi jangan terlalu sering*

membandingkan orang lain denganku.

Aku terdiam.

Hah? Itu… cemburu halus, ya? Aku mengetik cepat karena panik.

Nay: *EH bukan gitu maksudku* 😭 *Aku cuma… refleks aja. Karena kamu sering kirim voice note.*

Sena: *Kalau begitu, aku kirim voice note lagi nanti.*

Aku menatap layar, lalu menggigit bibir.

Nay: *Jangan… nanti aku malah makin oon.*

Dan untuk pertama kalinya hari itu, aku tertawa kecil.

****

Sore hari, Mira menepuk mejaku.

"Nay, fix ya. Besok malam kita karaoke buat penyambutan Pak Rayhan."

Aku menelan ludah lagi. "Beneran?"

"BENERAN." Mira menepuk bahuku dengan semangat. "Kamu wajib ikut. Aku butuh kamu jadi saksi hidup kalau aku nanti nyanyi dan mendadak jadi diva."

Aku mendesah. "Kalau aku nyanyi, orang-orang bisa trauma, Mi."

Mira tertawa. "Tenang. Yang penting kamu hadir. Kita makan-makan juga habis itu. Ada warung sate enak dekat situ."

Aku berhenti.

Warung sate?

Aku membayangkan Pak Rayhan—dengan aura rapi, wibawa, dan kacamata bening itu—duduk di bangku plastik pinggir jalan.

Rasanya mustahil.

Tapi… lucu.

Aku tanpa sadar mengetik pesan ke Sena.

Nay: *Sen, besok kantor aku ada acara penyambutan kepala divisi baru. Karaoke 🥲 Aku takut disuruh nyanyi.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Nyanyi saja kalau kamu diminta. Tidak apa-apa terdengar jelek.*

Aku mendengus.

Nay: *Jahat.*

Sena: *Jujur.*

Aku menahan senyum, lalu mengetik satu hal yang jujur juga.

Nay: *Tapi kalau kamu ada di situ, aku mungkin berani.*

Aku menyesal begitu mengirimnya—tapi pesan itu sudah terkirim.

***

Di detik yang sama, di lantai eksekutif, Altair mematung menatap layar. Sena yang mengintip dari belakang langsung bersiul panjang.

"WOOOOW."

Erza terkekeh. "Dia tidak tahu kamu benar-benar 'di situ'."

Altair menutup ponsel perlahan. Matanya menatap ke arah lantai operasional, seolah bisa melihat Naya dari sana.

Dan untuk pertama kalinya sejak ia menyamar, Altair menyadari sesuatu: Besok malam, di acara karaoke itu… dia akan melihat Naya tertawa tanpa jarak layar.

Di dunia yang sama. Dan itu membuat

dadanya terasa hangat—dan sedikit tegang sekaligus. Besok malam… akan jadi malam yang tidak akan ia lupakan.

Bab 13 - Karaoke Bukan Soal Nyanyi, Tapi Soal Bersama

"Kadang yang paling menyembuhkan bukan lagu yang dinyanyikan, tapi tawa yang dibagi tanpa takut dinilai."

Kalau ditanya apakah Altair Davin Mahendra pernah ke tempat karaoke sebelumnya, jawabannya: pernah.

Bahkan lebih dari sekali.

Tapi versi karaoke yang ia kenal adalah: ruangan sunyi, sofa empuk, pencahayaan temaram, minuman mahal, dan percakapan pelan yang tidak pernah melibatkan mikrofon.

Karaoke sebagai tempat singgah. Bukan tempat bersenang-senang.

Malam ini… Altair sadar, ia selama ini *salah paham besar* tentang makna karaoke.

Begitu pintu ruangan karaoke dibuka, suara sorakan langsung menyambut.

"PAKKKK RAYHAAAANNNNNN!!!"

"SELAMAT DATANG PAK!"

"INI RUANGAN KITA YA PAK HAHAHA!"

Lampu LED warna-warni menyala tak beraturan. Musik dangdut remix mengalun sebelum siapa pun memilih lagu. Meja penuh camilan, minuman kaleng, dan tisu berantakan.

Altair—sebagai Rayhan, berhenti melangkah sepersekian detik.

Ini… ini bukan karaoke yang ia kenal.

"Silakan, Pak." Mira mendorongnya ringan. "Duduk aja santai, Pak. Kita seru-seruan."

Santai.

Altair menuruti dan duduk di sofa yang… sedikit lebih rendah dari standar kenyamanannya. Bangkunya empuk, tapi jaraknya terlalu dekat dengan orang lain.

Ia menyesuaikan posisi jasnya tanpa sadar. Di sudut ruangan, Naya berdiri canggung, memegang tas kecilnya erat. Matanya bertemu dengan mata Rayhan. Dan seperti biasa, jantung Naya langsung berulah.

****

Lagu pertama dimulai bahkan sebelum semua duduk rapi.

"OKE KITA PEMANASAN YA!" Seseorang mengambil mic dan mulai bernyanyi dengan nada yang… tidak bisa diselamatkan.

Ruangan langsung pecah oleh tawa.

Altair terdiam.

Bukan karena suaranya buruk. Tapi karena… tidak ada yang peduli.

Tidak ada yang menilai.

Tidak ada yang canggung.

Tidak ada tatapan menghakimi.

Semua tertawa. Semua ikut bernyanyi. Semua hidup.

Rayhan tersenyum kecil.

Jadi begini…

Naya akhirnya duduk dua kursi darinya. Tidak terlalu dekat, tapi cukup untuk membuat

Altair sadar akan keberadaannya.

"Kamu nggak nyanyi, Nay?" tanya Mira sambil menyerahkan mic.

Naya langsung menggeleng cepat. "Nggak dulu, Mi. Aku pendengar setia."

Rayhan menoleh sedikit. "Tidak apa-apa. Tidak harus."

Nada suaranya lembut. Naya menelan ludah.

"I-iya, Pak…" Dan lagi-lagi, Naya membatin: Kenapa sih suaranya bikin aku lemas?

***

Saat lagu berganti dan suasana makin heboh, Naya menyelinap membuka ponselnya.

Notifikasi LUVLY menyala.

Sena online.

Naya tersenyum kecil, lalu memotret ruangan karaoke—lampu LED, orang-orang tertawa, mic berpindah tangan.

Ia kirim.

Nay: *Sen, aku lagi di karaoke kantor* 🤣 *RAME BANGET. Aku cuma duduk aja tapi ngakak terus.*

Altair—yang duduk tidak jauh darinya—merasakan ponselnya bergetar di saku.

Ia menunggu beberapa detik sebelum membalas, menjaga ekspresi Rayhan-nya tetap netral.

Sena: *Kedengarannya menyenangkan.*

Naya membalas cepat.

Nay: *Iya. Kepala divisi baruku ikut juga. Aku kira orang kayak dia bakal kaku, tapi ternyata nggak.*

Altair menahan senyum. Di dunia Rayhan, ia duduk tenang memperhatikan orang-orang bernyanyi fals. Di dunia Sena, ia membaca kalimat yang membuat dadanya hangat.

***

Beberapa lagu kemudian, mic tiba-tiba diarahkan ke Rayhan. "PAK! GILIRAN BAPAK!"

Altair refleks mengangkat tangan. "Saya biasanya tidak—"

"SATU LAGU AJA PAK!"

"BIAR KOMPAK!"

"AYOOO!"

Naya ikut menoleh, matanya membulat. Altair bertemu tatap dengannya. Dan entah kenapa… ia tidak ingin mengecewakan tatapan itu.

"Baik," katanya akhirnya. "Satu lagu."

Sorak sorai pecah.

Altair menerima mic. Tangannya sedikit kaku.

Lagu diputar.

Bukan lagu sulit. Bukan lagu yang membutuhkan teknik. Hanya lagu lama, bernuansa hangat. Dan ketika ia mulai bernyanyi, tidak sempurna, tidak terlalu kuat, tapi jujur—ruangan menjadi lebih tenang.

Naya menatapnya tanpa sadar.

Bukan karena suaranya luar biasa. Tapi karena caranya bernyanyi terasa… manusiawi.

Selesai lagu, tepuk tangan riuh menyambut.

Altair tersenyum kecil. *Ini… menyenangkan.*

***

Setelah karaoke, rombongan berpindah ke

warung sate tidak jauh dari sana.

Asap mengepul. Bangku plastik. Suara kendaraan lewat.

Altair berdiri sebentar, menilai situasi.

Lalu… duduk.

"Pak, sate ayam atau kambing?" tanya penjual.

"Ayam," jawabnya mantap.

Naya duduk di seberangnya. "Pak… ini enak banget, loh," katanya polos.

Altair mengangguk. "Saya percaya." Saat sate datang dan ia mencicipinya, matanya melebar sedikit. "…ini benar-benar enak."

Naya tertawa. "Kan!"

Tawa itu— tanpa protokol, tanpa jarak— membuat Altair merasa… *hadir.*

Naya diam-diam memotret sate dan suasana, lalu mengirimkannya lagi ke Sena.

Nay: *Kita lanjut makan sate pinggir jalan*
Aku ngakak sendiri bayangin kamu di sini.

Altair membaca itu sambil mengunyah.

Sena: *Sepertinya kamu menikmati malam ini.*

Nay: *Iya. Aneh, tapi… aku senang.*

Altair menatap Naya dari seberang meja. Dan untuk pertama kalinya, ia berpikir: *Mungkin… inilah yang selama ini hilang.*

Malam berakhir tanpa drama. Tidak ada pengakuan. Tidak ada momen besar. Hanya tawa, makanan sederhana, dan rasa nyaman yang pelan-pelan tumbuh.

****

Keesokan paginya.

Di kantor, Altair kembali menjadi dirinya yang sebenarnya. Sena dan Erza duduk santai di ruangannya, seperti biasa.

"Pagi," kata Altair.

"PAGI, PAK RAYHAN KARAOKE!" Sena langsung berseru.

Altair menghela napas. "Jangan panggil aku begitu."

Erza tersenyum miring. "Bagaimana pengalamanmu?"

Altair diam sejenak. Lalu berkata jujur: "Ribut. Berisik. Tidak teratur, dan menyenangkan."

Sena langsung ngakak sampai hampir jatuh dari sofa. "BROOOO SELAMAT DATANG DI DUNIA MANUSIA BIASA!"

Erza tertawa kecil. “Dan warung sate?”

Altair teringat bangku plastik, asap, dan tawa Naya. “Lebih jujur dari restoran mana pun.”

Sena menepuk meja. “INI GILA. CEO KITA SUDAH TERKENA VIRUS CINTA.”

Altair tidak membantah. Karena dalam benaknya, suara tawa semalam masih terasa dekat. Dan ia tahu satu hal dengan pasti, Malam itu bukan sekadar karaoke. Itu adalah langkah kecil… masuk ke dunia Naya.

Bab 14 - Hal-Hal Kecil yang Membuat Jarak Menghilang

"Jarak bisa hilang bukan karena hal besar, melainkan karena seseorang memilih tinggal ketika dunia lain memilih pulang."

Aku baru sadar satu hal penting hari ini. Sejak Pak Rayhan Mahesa datang, hidupku di kantor terasa… berbeda.

Bukan berubah besar. Bukan juga dramatis.

Tapi seperti ada jeda kecil di antara rutinitas—ruang napas yang sebelumnya tidak ada.

Semua bermula dari makan siang.

Biasanya aku makan bareng Mira atau kadang sendirian sambil menatap layar ponsel. Tapi hari ini, saat aku baru saja berdiri membawa nampan makananku, suara itu terdengar dari belakang.

"Naya."

Aku menoleh.

Pak Rayhan berdiri tidak jauh dariku, memegang nampan makanannya sendiri.Jantungku langsung bereaksi terlalu cepat.

"I-iya, Pak?"

"Kamu mau duduk di mana?" tanyanya ringan. "Kalau tidak keberatan… kita bisa duduk bersama. Saya ingin bertanya soal alur kerja

admin."

Oh.

Oke. Masuk akal. Ini kerja. Tenang, Nay.

"Boleh, Pak."

Kami duduk di salah satu meja kosong di sudut kantin.

Dan untuk pertama kalinya sejak aku bekerja di Arclight, aku melihat sesuatu yang… tidak pernah kulihat sebelumnya.

Kepala divisi makan di kantin.

Tanpa ruang khusus. Tanpa pengawalan. Tanpa menu terpisah. Pak Rayhan menatap makanannya sejenak.

"Nasi goreng ini… buatan kantin?"

Aku mengangguk. "Iya, Pak. Favorit banyak orang."

Dia mencicipinya. Pelan. "…enak."

Aku tertawa kecil tanpa sadar. "Iya, kan?" Aku langsung menutup mulut. "M-maaf, Pak." Sadar kalau aku bersikap kurang hormat.

Dia menoleh, lalu tersenyum. "Tidak apa-apa."

Dan anehnya… aku merasa tidak perlu menunduk atau merasa kecil saat itu.

Kami makan sambil berbincang ringan. Tentang kerjaan, tentang sistem yang bisa dipermudah, tentang hal-hal teknis yang biasanya terasa membosankan—tapi entah kenapa kali ini terasa lebih hidup.

Mira yang lewat pura-pura batuk keras. "NAYAAAA—"

Aku melotot. Pak Rayhan hanya mengangguk sopan ke arahnya. "Selamat makan."

Mira langsung tersenyum lebarnya minta ampun.Aku tahu, setelah ini aku akan diinterogasi.

***

Rapat kecil sore itu juga terasa… berbeda.

Biasanya rapat divisi membuatku tegang bahkan sebelum dimulai. Tapi hari ini, kami duduk melingkar. Tanpa meja besar. Tanpa jarak aneh.

Pak Rayhan membuka rapat dengan tenang. "Saya tidak ingin rapat ini terasa menekan," katanya. "Kita diskusi. Kalau ada ide, sampaikan."

Aku melirik Mira. Mira melirikku balik.

Ini rapat apa dunia paralel? Dan benar saja—rapat berjalan lebih seperti obrolan terarah. Orang-orang berani bicara. Berani bertanya. Berani bercanda kecil.

Bahkan aku, yang biasanya hanya mencatat, ikut angkat suara.

"Pak… kalau laporan ini dibuat per minggu, mungkin lebih ringan buat admin."

Pak Rayhan menoleh padaku. "Itu ide bagus."

Satu kalimat. Tapi dadaku terasa hangat.

Ideku… didengar. Saat rapat selesai, aku menyadari satu hal lagi, aku tidak merasa lelah.

****

Hari itu seharusnya selesai pukul lima. Tapi data laporan masih belum rapi. Aku menatap layar, lalu jam.

Sedikit lagi…

Ruangan mulai sepi satu per satu. Lampu-lampu mati, suara langkah menjauh. Aku sendirian. Saat aku berdiri untuk mengambil

map, suara langkah terdengar lagi.

Pak Rayhan.

"Kamu belum pulang?" tanyanya.

Aku kaget. "Eh—belum, Pak. Ini tinggal sedikit."

Dia menatap layar kerjaku. "Kamu lembur?"

Aku mengangguk. "Iya. Nggak apa-apa, kok."

Pak Rayhan diam sejenak.

Padahal… aku tahu, kepala divisi seharusnya tidak lembur. Terlebih yang seperti beliau. Tapi beberapa menit kemudian… dia duduk di meja seberang.

"Saya temani," katanya singkat.

Aku melongo. "Pak…?"

"Tenang. Saya hanya menyelesaikan beberapa email."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Jadi aku kembali ke layar. Tapi rasa sepi yang biasanya menemani lembur… tidak ada.

Kami bekerja dalam diam.

Tenang.

Nyaman.

Sesekali aku mencuri pandang. Dan untuk pertama kalinya… aku merasa aman berada di kantor sampai malam.

Di sela-sela itu, ponselku bergetar.

Sena.

Aku tersenyum kecil dan membalas.

Nay: *Sen, aku lagi lembur. Aneh, tapi nggak seberat biasanya.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kenapa?*

Aku melirik Pak Rayhan yang sedang mengetik.

Nay: *Ada orang yang nemenin. Jadi rasanya… nggak sendirian.*

Beberapa detik berlalu sebelum balasan muncul.

Sena: *Itu hal yang baik.*

Aku menggigit bibir.

Nay: *Iya. Aku pikir juga begitu.*

Aku menutup ponsel dan kembali bekerja.

Tidak tahu bahwa di meja seberang, seseorang sedang berjuang keras memainkan dua peran, dan gagal menjaga jarak emosinya sendiri.

****

Saat akhirnya aku membereskan tas, Pak Rayhan berdiri juga. “Sudah selesai?” tanyanya.

“Iya, Pak. Terima kasih sudah menemani.”

Dia mengangguk. “Hati-hati pulang.”

Aku berjalan keluar kantor dengan langkah ringan. Dan di dalam lift, aku sadar akan satu hal yang membuatku tersenyum sendiri, Aku tidak lagi gugup setiap kali melihatnya.

Aku… nyaman.

****

Di lantai eksekutif, jauh setelah Naya pulang…

Altair berdiri di ruangannya yang sepi.

Hari ini, ia makan di kantin. Hari ini, ia rapat tanpa tekanan. Hari ini, ia lembur—bukan karena kerja, tapi karena satu orang.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, itu tidak terasa melelahkan. Ia mengirim satu pesan.

Sena: *Sudah sampai rumah?*

Tak lama, balasan masuk.

Nay: *Sudah* 😊, *Terima kasih ya, Sen.*

Altair sempat membeku dengan jawaban Naya. Terima kasih? untuk apa? Naya tidak tahu bahwa dirinya adalah Rayhan yang menemaninya lembur kan?

Altair mengetik lagi.

Sena : *Untuk apa?*

Nay : *Karena kamu sudah perhatian. Tanya aku sudah sampai rumah apa belum.*

Altair menutup mata. Lega, karena setidaknya penyamarannya belum terbongkar.

Namun, Alatair menyadari satu hal, Jarak di antara dua dunia itu semakin tipis. Dan ia tahu… ini tidak akan bisa lama-lama begini.

Tapi malam ini, ia hanya ingin menikmati satu hal sederhana, *rasa dekat yang tumbuh pelan-pelan.*

*****

Bab 15 - Ketika Kehadiran Seseorang Menjadi Kebiasaan

"Yang paling menakutkan bukan saat seseorang datang, tapi saat kita sadar, tanpanya, hari terasa kurang lengkap."

Aku baru sadar satu hal yang membuatku tidak nyaman hari ini.

Pak Rayhan tidak ada.

Bukan tidak ada di kantor, beliau tetap

datang, tetap rapat, tetap menyapa. Tapi hari ini… tidak ada momen kecil.

Tidak ada makan siang bersama. Tidak ada obrolan singkat di lorong. Tidak ada suara tenang yang memanggil namaku dengan nada ringan. Dan anehnya, aku merasakannya. Seperti kehilangan sesuatu yang belum pernah benar-benar kumiliki.

***

Makan siang hari ini terasa hambar. Aku duduk bersama Mira, menatap nasi gorengku tanpa selera.

"Kamu kenapa?" tanya Mira sambil mengunyah. "Biasanya kamu paling heboh kalo jam makan."

Aku mengangkat bahu. "Nggak apa-apa."

"Kamu bohong."

Aku menghela napas. "Rayhan sibuk hari

ini."

Mira berhenti mengunyah. Menatapku pelan. "Dan itu bikin kamu sedih?"

Aku terdiam. Sedih bukan kata yang tepat. Lebih ke… kosong.

"Enggak sedih," jawabku akhirnya. "Cuma… beda."

Mira menyipitkan mata. "Naya."

"Iya?"

"Kamu sadar nggak, sejak kapan kamu mulai nyebut nama atasan kamu tanpa kata 'Pak' di depannya pas lagi curhat?"

Aku tersedak. "MI."

Mira tersenyum kecil. "Oke. Aku nggak maksa kamu ngaku sekarang."

Aku kembali menatap piringku. Tapi hatiku

berisik.

***

Sepanjang hari, aku beberapa kali melirik ke arah ruang Pak Rayhan. Kosong. Lampunya mati.

Katanya beliau ada rapat lintas divisi seharian.

Masuk akal. Normal.

Tapi kenapa rasanya seperti aku ditinggal? Aku menggelengkan kepala. *Berlebihan, Nay.*

Saat sore menjelang dan pekerjaan selesai, aku membereskan tas dengan perasaan tidak jelas. Di lift, aku menghela napas panjang. Dan begitu sampai kos… hal pertama yang kulakukan adalah membuka Luvly.

Sena online. Entah kenapa, dadaku sedikit lega.

Nay: *Sen… aku mau curhat dikit.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Tentang apa?*

Aku menatap layar lama sebelum mengetik.

Nay: *Tentang seseorang.*

Beberapa detik hening.

Sena: *Kamu jarang ngomong begitu.*

Aku tersenyum pahit.

Nay: *Iya. Karena biasanya aku pura-pura nggak peduli.*

Aku melanjutkan, jariku bergerak lebih cepat seiring isi kepalaku tumpah.

Nay: *Aku ketemu orang ini di kantor. Awalnya biasa aja. Tapi sekarang… tiap dia nggak ada, rasanya kayak ada yang kurang.*

Sena: *Kamu menyukainya?*

Pertanyaan itu membuatku berhenti bernapas sebentar. Aku mengetik… lalu menghapus. Mengetik lagi.

Nay: *Aku nggak tau. Tapi perasaan ini… nggak biasa.*

Air mataku menggenang sedikit. Aku mengusapnya cepat.

Nay: *Dan itu yang bikin aku takut.*

****

Altair membaca setiap kata dengan saksama. Tak ada senyum kali ini. Tak ada tawa kecil. Hanya perhatian penuh.

Sena: *Takut kenapa?*

Nay: *Karena dia ganteng banget, Sen. Terlalu ganteng.*

Altair menutup mata sebentar.

Nay: *Aku tau ini terdengar dangkal. Tapi cowok ganteng selalu jadi masalah buat aku.*

Altair menelan ludah.

Nay: *Mantanku juga ganteng. Dan dia… nggak setia.*

Nay: *Aku takut orang ini juga sama. Punya banyak pilihan. Dan aku cuma… orang biasa.*

Altair merasakan sesuatu mencubit dadanya. Bukan tersinggung. Bukan marah. Tapi… bingung. Karena untuk pertama kalinya, ia sadar, *bahkan saat ia menyamar menjadi orang biasa… Naya tetap menjaga jarak.*

Sena: *Kamu takut terluka lagi.*

Nay: *Iya.*

Nay: *Dan anehnya… Aku nggak berani lebih dekat, meskipun aku nyaman.*

Nay: *Aku nggak mau berharap. Aku nggak mau jadi yang paling terluka lagi.*

Altair menatap pesan itu lama.

Ia adalah CEO. Ia terbiasa mengambil keputusan besar. Terbiasa mengendalikan keadaan. Tapi di hadapan ketakutan Naya… ia tidak bisa melakukan apa pun.

Selain jujur.

Sena: *Kamu tidak salah karena takut. Tapi kamu juga tidak salah kalau merasa nyaman.*

Nay: *Kamu nggak bilang aku pengecut?*

Sena: *Tidak. Aku pikir kamu berhati-hati.*

Nay: *Makasih, Sen. Kamu selalu bikin aku ngerasa… dipahami.*

Altair menatap layar. Kalimat itu

membuatnya hangat. Dan perih.

Karena faktanya, orang yang membuat Naya bingung dengan perasaannya, namun sekaligus menenangkan perempuan itu adalah dirinya. Benar-benar kacau bukan?

****

Malam itu, aku tidur dengan pikiran penuh.

Tentang Pak Rayhan.

Tentang Sena.

Tentang diriku sendiri.

Dan di kantor keesokan harinya, ketika aku akhirnya melihat Pak Rayhan lagi—berdiri di lorong, berbincang dengan seseorang—jantungku langsung bereaksi.

Bukan berdebar bahagia. Tapi… waspada. Aku melambatkan langkah. Dan saat beliau menoleh dan melihatku, tersenyum kecil seperti

biasa, aku membalasnya. Tapi tidak melangkah lebih dekat.

****

Altair menangkap perubahan itu.

Senyum Naya masih sama. Suaranya masih lembut. Tapi jaraknya… bertambah setipis rambut. Dan itu menyakitkan dengan cara yang tidak ia duga.

***

Sore itu, Altair berdiri di depan jendela ruangannya. Ia memikirkan satu fakta pahit, Bahkan ketika ia mencoba menjadi orang biasa, Naya tetap tidak berani melangkah.

Bukan karena ia kurang baik. Tapi karena Naya sedang melindungi dirinya sendiri. Dan untuk pertama kalinya, Altair merasa, *jatuh cinta pada seseorang yang tidak bisa ia sentuh, bukan karena jarak fisik, tapi karena luka masa lalu.*

Ia menghela napas.

"*Poor me,*" gumamnya pelan. Dan entah kenapa… ia tersenyum kecil. Karena jika Naya seberhati-hati itu, maka ia harus belajar lebih sabar dari sebelumnya.

Bab 16 - Hal-Hal yang Tidak Diucapkan, Tapi Terlihat

"Ada rindu yang tak pernah diucapkan, tapi selalu terbaca dari cara seseorang memilih diam demi menjaga yang lain tetap aman."

Ada satu hal yang tidak pernah kukatakan pada siapa pun. Aku merindukan Pak Rayhan.

Bukan dengan cara berlebihan. Bukan dengan cara romantis yang dramatis. Tapi

dengan cara kecil yang diam-diam menyelinap ke kebiasaan.

Seperti menoleh ke kursi kosong di kantin. Seperti menunggu suara tenang itu memanggil namaku. Seperti berharap ada seseorang yang duduk di meja seberang saat jam lembur. Dan karena itulah, hari ini aku memilih… menjaga jarak.

***

Pagi ini, aku datang lebih awal.

Bukan karena rajin. Tapi karena aku ingin menghindari kemungkinan bertemu Pak Rayhan sendirian di lorong.

Konyol, ya?

Aku fokus ke layar, menenggelamkan diri pada angka-angka. Tapi tetap saja—bayangannya muncul di sela-sela pikiran.

"Naya."

Aku menoleh refleks. Pak Rayhan berdiri di sana, memegang map tipis. Wajahnya sama tenangnya seperti biasa.

"Iya, Pak?" jawabku cepat, lalu kembali menatap layar. Terlalu cepat.

"Ada waktu sebentar?" tanyanya.

Aku menelan ludah. "Ada, Pak."

Ia berdiri di samping mejaku, menjaga jarak yang sopan. "Saya mau minta tolong untuk data minggu lalu."

Aku mengangguk dan mulai menjelaskan—ringkas, efisien, profesional.

Tidak ada obrolan kecil. Tidak ada senyum lama. Tidak ada jeda yang membuat jantungku bekerja terlalu keras. Pak Rayhan mendengarkan dengan saksama.

"Terima kasih," katanya setelah aku selesai. "Penjelasanmu jelas."

Aku mengangguk kecil. "Sama-sama, Pak."

Ia tidak langsung pergi. Sepersekian detik, kami sama-sama diam. Lalu ia berkata pelan, "Kalau kamu butuh bantuan, bilang."

Aku tersenyum sopan. "Baik, Pak." Dan ia pergi.

Saat punggungnya menjauh, dadaku terasa… kosong. Tapi aku tetap menunduk pada pekerjaanku.

Ini yang paling aman, Nay.

***

Di ruangannya, Altair menutup pintu dan bersandar sebentar.

Hari ini berbeda.

Biasanya Naya akan menyelipkan satu kalimat ringan. Satu senyum canggung. Satu momen kecil yang membuatnya lupa sedang

menyamar.

Hari ini… tidak. Ia merasakannya dengan jelas, Naya sedang menahan diri. Bukan dingin. Bukan menjauh. Tapi berhati-hati.

Altair menghela napas dan duduk. Ia membuka laptop, lalu menutupnya lagi. Bukan ini yang membuatnya lelah. Yang melelahkan adalah menahan keinginan untuk berkata jujur, dan memilih diam demi rasa aman seseorang.

***

Siang hari, aku makan sendirian. Mira sedang rapat. Kantin lebih ramai dari biasanya, tapi meja yang kupilih terasa sepi. Aku baru saja mengambil sendok saat seseorang duduk di depanku. Pak Rayhan.

Aku kaget. “Pak…?”

“Kantin penuh,” katanya ringan. “Boleh?”

“T-tentu.” Kami makan dalam hening.

Tidak canggung—tapi sunyi.

Setelah beberapa suap, ia berkata, "Naya."

"Iya, Pak?"

"Terima kasih untuk laporan kemarin. Kamu kerja dengan rapi."

Aku mengangguk. "Terima kasih kembali, Pak."

Ia menatap piringnya, lalu berkata seolah sedang membicarakan cuaca, "Kalau suatu hari kamu merasa pekerjaan terlalu berat… kamu tidak harus menanggungnya sendiri."

Aku berhenti mengunyah. Kalimat itu… terdengar sederhana. Tapi rasanya seperti ditujukan pada hal lain. Aku mengangguk pelan. "Iya, Pak." Dan kami kembali diam.

***

Sore menjelang. Pekerjaan menumpuk. Aku

tahu aku akan lembur. Aku tahu itu sebelum jam menunjukkan pukul lima. Dan seperti déjà vu, saat aku menyiapkan map tambahan, Pak Rayhan muncul lagi.

"Kamu lembur?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, Pak. Tinggal sedikit."

Ia melihat jam tangannya. Lalu—tanpa bertanya lagi—ia duduk di meja seberang.

Aku melongo. "Pak…?"

"Saya ada beberapa hal yang perlu saya bereskan," katanya. "Kita sama-sama saja."

Aku menunduk, menyembunyikan senyum kecil yang hampir lolos. Kami bekerja dalam diam. Tenang. Tidak mendesak. Tidak menekan. Dan di sela-sela itu, aku merasa aman, meski aku tidak berani menoleh terlalu sering.

***

Ponselku bergetar.

Sena : *Sedang apa?*

Aku ragu sebentar, lalu membuka.

Nay: *Aku lagi lembur.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kamu tidak sendiri, ya?*

Aku melirik meja seberang—Pak Rayhan fokus pada layar.

Nay: *Iya. Tapi aku lagi belajar… pelan-pelan.*

Sena: *Belajar apa?*

Aku mengetik, lalu berhenti. Mengetik lagi.

Nay: *Belajar jaga jarak. Supaya nggak berharap terlalu jauh.*

Sena: *Berhati-hati tidak salah.*

Tapi jangan menyiksa diri sendiri.

Aku menatap layar lama.

Nay: *Aku cuma nggak mau jatuh lagi, Sen.*

****

Saat kami akhirnya berdiri untuk pulang, kantor sudah hampir kosong. Pak Rayhan berdiri lebih dulu, menunggu dengan sopan.

"Hati-hati di jalan," katanya.

"Iya, Pak."

Kami berjalan bersama sampai lift. Tidak berdempetan. Tidak berjauhan. Cukup… sejajar.

Di depan lift, ia berkata pelan, "Terima kasih sudah bekerja keras hari ini."

Aku menatapnya. "Terima kasih juga, Pak."

Pintu lift terbuka. Aku melangkah masuk.

Saat pintu menutup, untuk sepersekian detik, mata kami bertemu. Dan aku tahu, dia ingin mengatakan sesuatu. Tapi tidak. Dan entah kenapa, itu membuat dadaku perih sekaligus hangat.

***

Malam itu, Altair berdiri di depan jendela, memandangi kota. Ia memikirkan satu kebenaran yang sulit diterima, Naya tidak menolak. Naya hanya melindungi dirinya sendiri. Dan jika ia benar-benar peduli, maka ia harus membuktikan, bukan mendesak.

Bukan lewat kata. Bukan lewat pengakuan. Tapi lewat konsistensi kecil yang tidak memaksa.

Altair menarik napas panjang. "Pelan-pelan," gumamnya pada dirinya sendiri. Untuk pertama kalinya, ia tahu, ini bukan permainan peran. Ini adalah pilihan.

Bab 17 - Hal-Hal yang Dilakukan, Bukan Dikatakan

"Kadang cinta tidak datang lewat janji, melainkan lewat perhatian kecil yang konsisten—yang hadir tanpa menuntut apa pun."

Aku mulai mengenali rindu dengan cara yang tidak kusukai. Bukan dengan jantung berdebar atau kepala melayang. Tapi dengan hal-hal kecil yang terasa hilang.

Seperti ketika aku mengambil nampan di kantin dan refleks mencari satu kursi tertentu, lalu sadar kursi itu kosong. Seperti ketika jam menunjukkan pukul empat lewat sepuluh dan aku menunggu langkah kaki yang biasanya lewat di lorong,tapi tidak datang.

Aku merindukan Pak Rayhan. Dan aku memilih… bertahan.

***

Tindakan pertama itu sederhana. Tidak ada makan siang bersama. Tidak ada obrolan panjang.

Hanya sebuah catatan kecil di mejaku saat aku datang pagi-pagi.

"Data kemarin sudah saya rapikan. Terima kasih." — R.M

Tulisan tangan rapi. Singkat. Profesional.

Aku menatapnya lama.

Bukan isinya yang membuat dadaku menghangat, tapi *usahanya*.

Aku membalas dengan membetulkan satu angka yang terlewat, lalu mengembalikan map itu ke mejanya tanpa berkata apa-apa.

Kami berpapasan di lorong. "Terima kasih," katanya singkat.

"Sama-sama, Pak." Kami tersenyum—kecil, sebentar, cukup.

****

Tindakan kedua datang saat rapat. Rapat kecil. Santai. Tanpa tekanan.

Saat aku menyampaikan satu ide sederhana tentang alur arsip, biasanya ide itu akan dicatat—lalu berlalu.

Tapi kali ini, Pak Rayhan menoleh dan berkata, "Kita pakai usulan Naya."

Ruangan hening sepersekian detik. Lalu seseorang mengangguk. Yang lain mengikuti.

Aku menunduk, menahan senyum.

Bukan karena diakui, tapi karena aku tidak dipaksa bicara lebih. Tidak disorot berlebihan. Dia membiarkanku *nyaman*.

***

Hari itu hujan.

Aku baru sadar saat suara rintik mengetuk jendela kantor. Payungku tertinggal di kos—kebiasaan buruk yang belum hilang.

Aku berdiri di dekat pintu, menimbang.

"Naya."Aku menoleh. Pak Rayhan berdiri beberapa langkah dariku, memegang payung hitam. "Kita satu arah," katanya. "Kalau kamu tidak keberatan."

Aku ragu sepersekian detik. Bukan karena

aku tidak mau. Tapi karena aku terlalu mau. "Tidak keberatan, Pak."

Kami berjalan berdampingan. Jarak sopan. Payung cukup menutupi kami berdua. Tidak ada sentuhan. Tidak ada kata berlebihan. Hanya langkah yang selaras.

Sampai di halte, aku berhenti. "Sampai sini saja, Pak."

Dia mengangguk. "Hati-hati."

Aku melangkah pergi. Dan di balik payung, aku tersenyum kecil, rindu yang ditahan, tapi tidak menyakitkan.

***

Malam itu, aku membuka Luvly.

Nay: *Sen, hari ini hujan.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kamu kehujanan?*

Nay: *Nggak. Ada yang bantu mayungin aku.*

Aku menatap layar lama sebelum menambahkan satu kalimat.

Nay: *Aku kangen… tapi aku baik-baik aja.*

Cukup lama Sena membalas lagi. Apa aku salah bilang begitu sama Sena? tapi kemudian, balasannya datang.

Sena: *Kangen tidak apa-apa. Selama kamu tidak memaksa dirimu sendiri.*

Aku tersenyum dan mengangguk pada layar.

Nay: *Iya.*

Dan untuk pertama kalinya, aku tidur tanpa

gelisah.

****

Tindakan ketiga datang saat aku lembur, sendiri. Pak Rayhan tidak duduk menemaniku kali ini.

Ia hanya meninggalkan satu gelas teh hangat di sudut mejaku. Tanpa suara. Tanpa tatap.

Catatan kecil di bawahnya, **"Jangan lupa pulang cepat."**

Aku tertawa kecil, mengusap mata yang panas. Ini bukan pendekatan. Bukan rayuan. Ini perhatian yang *membiarkan*.

*****

Di ruangannya, Altair duduk lama menatap kota. Ia lelah, bukan karena pekerjaan, tapi karena menahan diri. Karena setiap nalurinya ingin mendekat, dan setiap keputusannya

memilih *menunggu*.

Ia tahu sekarang, Naya tidak butuh janji. Tidak butuh pengakuan cepat. Ia butuh bukti yang konsisten. Dan itu berarti, bersabar.

****

Beberapa hari kemudian, aku menyadari sesuatu yang membuatku tersenyum sekaligus takut. Aku mulai mencari-cari kehadirannya bukan untuk didekati, tapi untuk *dipastikan ada*.

Di kantin.

Di lorong.

Di ujung rapat.

Dan saat aku tidak melihatnya, aku tetap baik-baik saja. Tapi ketika melihatnya, aku merasa lengkap.

Aku menghela napas. *Ini rindu yang berbahaya.* Namun untuk pertama kalinya… aku

percaya pada caraku sendiri untuk menjaga hati. Dan entah bagaimana, cara Pak Rayhan menghormatiku, membuatku ingin bertahan lebih lama.

Bab 18 - Nyaris

"Dalam satu detik yang nyaris, kita belajar: yang paling berani bukan yang mendekat, tapi yang bisa berhenti tepat sebelum melukai."

Aku tidak pernah menyangka bahwa satu detik bisa mengubah caraku menjaga jarak. Bukan dengan kata-kata. Bukan dengan pengakuan. Tapi dengan *refleks*.

Hari itu berjalan biasa, sampai tidak.

Pukul empat lewat sedikit, divisi kami mengadakan pengecekan arsip mendadak. Rak tinggi di sudut ruangan harus dirapikan ulang. Aku mengambil tangga lipat dan mulai naik pelan.

"Naya, hati-hati," kata Mira.

"Iya," jawabku, sambil menggapai map terakhir di rak paling atas.

Tangga itu bergeser sedikit. Tidak jatuh, tapi cukup membuat tubuhku kehilangan keseimbangan. Dan sebelum aku sempat panik, tanganku ditahan. Bukan kasar. Bukan mendadak. Tapi Hangat. Mantap.

"Naya." Suara itu, terlalu dekat.

Pak Rayhan berdiri tepat di bawahku. Satu tangannya menahan tangga, satu lagi memegang pergelangan tanganku. Wajahnya tegang, fokus penuh.

"Kamu aman?" tanyanya.

Aku mengangguk cepat. "I-iya."

Beberapa detik berlalu. Tangannya belum dilepas. Bukan karena ia lupa. Tapi karena ia memastikan aku benar-benar stabil.

Lalu, seolah baru sadar, ia menarik tangannya pelan. "Maaf," katanya cepat. "Refleks."

Aku turun dari tangga dengan jantung yang bekerja terlalu keras. "Tidak apa-apa, Pak," jawabku. Suaraku terdengar normal, terlalu normal. Padahal dadaku berisik.

Aku berusaha menenangkan diri di pantry. Air dingin. Tarik napas. Hembuskan.

Itu hanya refleks. Dia hanya memastikan aku tidak jatuh.

Aku tahu itu. Tapi tubuhku… bereaksi seolah itu lebih dari sekadar refleks.

Saat aku kembali ke meja, aku menghindari tatapannya tanpa sadar. Fokus pada layar. Pada angka. Dan aku tahu, dia menyadarinya. Karena setelah itu, Pak Rayhan menjaga jarak lebih jauh dari biasanya.

Tidak lagi berdiri terlalu dekat. Tidak lagi menunggu di lorong. Tidak lagi duduk di meja seberang saat aku lembur. Seolah ia juga menyadari, tadi… terlalu dekat.

****

Di ruangannya, Altair berdiri lama menatap jendela.

Refleks. Itu kata yang tepat—dan berbahaya.

Ia tidak berpikir. Ia tidak menimbang. Ia hanya bertindak. Dan itu melanggar satu janji yang ia buat sendiri, tidak melampaui batas.

Ia menghela napas. Bukan karena menyesal

menahan Naya. Tapi karena ia sadar, ia hampir lupa bahwa ia sedang menyamar.

****

Malamnya, aku membuka Luvly dengan perasaan campur aduk.

Nay: *Sen… aku hampir jatuh hari ini.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kamu baik-baik saja?*

Nay: *Iya. Ada yang nolongin.*

Aku berhenti sejenak sebelum menulis yang berikutnya.

Nay: *Tapi aku jadi sadar… aku harus lebih hati-hati.*

Sena: *Hati-hati bagaimana?*

Aku menggigit bibir.

Nay: *Sama perasaanku sendiri.*

Hening beberapa detik.

Sena: *Kamu melakukan hal yang benar kalau itu membuatmu aman.*

Aku menghela napas lega.

Nay: *Aku tahu. Tapi rasanya… susah.*

****

Altair menatap layar lama. Ia ingin mengatakan banyak hal. Ia ingin meyakinkan. Ia ingin berjanji. Tapi ia memilih satu kalimat paling jujur—tanpa memaksa.

Sena: *Kalau kamu butuh waktu, ambil. Orang yang tepat akan menunggu.*

Nay: *Makasih, Sen.*

***

Keesokan harinya, Pak Rayhan tetap

profesional. Senyumnya sama. Suaranya sama. Tapi jaraknya lebih aman. Dan aku… mengikutinya.

Kami berbicara seperlunya. Bekerja seperti biasa. Tanpa momen kecil yang terlalu dekat. Tapi saat aku menoleh sesekali, aku tahu dia ada. Dan saat ia menoleh, aku tahu dia memastikan aku baik-baik saja. Tanpa sentuhan. Tanpa kata.

****

Di sore yang tenang, aku menutup laptop dan berdiri. Pak Rayhan melewati mejaku.

"Naya," katanya pelan.

Aku menoleh. "Iya, Pak?"

"Hati-hati saat pulang."

Aku mengangguk. "Iya."

Ia melangkah pergi. Kalimat itu sederhana. Jaraknya aman. Tapi aku tahu, itu adalah

perhatian yang memilih menahan diri. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, aku tidak merasa dikejar, atau ditinggalkan.

Aku hanya… ditemani dari jarak yang kupilih sendiri.

****

Altair menutup hari itu dengan satu kesimpulan yang jelas, Mencintai bukan soal mendekat sejauh mungkin. Tapi tahu kapan harus berhenti satu langkah lebih jauh. Dan jika itu yang dibutuhkan Naya, ia akan belajar berdiri di sana.

Menunggu…

Bab 19 - Di Tempat yang Sama, Tanpa Terlalu Dekat

"Kadang kedekatan tidak lahir dari langkah yang saling mendekat, tapi dari pilihan untuk tetap berada di tempat yang sama tanpa saling menjauh."

Kabar tentang karyawisata kantor datang tanpa peringatan. "Guys, minggu depan kita ada outing divisi ya!"

"Sehari aja, nggak jauh."

"Biar refresh katanya."

Aku mendengar itu sambil mengetik, dan jujur saja—aku tidak bereaksi apa-apa. Sampai Mira menyikut lenganku.

"Naya."

"Apa?"

"Pak Rayhan ikut."

Oh. Aku berhenti mengetik. Bukan karena terkejut. Lebih ke… sadar.

****

Hari karyawisata datang dengan cuaca cerah yang terlalu niat.

Kami berangkat pagi-pagi dengan bus kantor. Aku duduk di tengah, dekat jendela. Mira sudah sibuk foto-foto sejak lima menit pertama.

"Nay, liat! Langitnya cakep!"

"Iya, Mi."

Bus belum jalan, tapi suasananya sudah ramai. Lalu seseorang naik terakhir.

Pak Rayhan.

Tidak pakai jas. Kemeja lengan panjang digulung sampai siku. Celana gelap. Rapi, tapi santai.

Aku menelan ludah dan menoleh ke luar jendela. Bus mulai bergerak. Dan entah bagaimana, dari semua kursi kosong… Pak Rayhan duduk dua baris di depanku.

Tidak bersebelahan. Tidak berhadapan. Cukup dekat untuk sadar. Cukup jauh untuk aman.

***

Tempat yang kami datangi sederhana. Area terbuka dengan pepohonan, bangku kayu, dan beberapa permainan ringan.

Tidak ada jadwal padat. Tidak ada rapat. Hanya orang-orang kantor yang—untuk sehari, tidak harus jadi profesional.

Aku ikut Mira berjalan ke area minuman. "Nay," bisiknya. "Kamu sadar nggak sih?"

"Sadar apa?"

"Sejak naik bus, Pak Rayhan itu kayak… ngawasin kamu."

Aku refleks menoleh. Dan benar saja, di kejauhan, beliau sedang berbicara dengan dua staf lain, tapi matanya sempat melirik ke arahku. Bukan lama. Bukan terang-terangan.

Sekadar memastikan. Aku cepat-cepat mengalihkan pandang.

"Mi, jangan halu."

Mira nyengir. "Yang halu kamu."Lalu dia cekikikan dan aku tak bisa menghilangkan debaran jantungku karena lirikan Pak Rayhan.

***

Kami dibagi kelompok kecil untuk beberapa aktivitas ringan. Tanpa rencana, aku satu kelompok dengan Pak Rayhan.

Aku tahu itu bukan disengaja. Dan mungkin justru karena itu… rasanya lebih nyaman.

Kami berjalan di jalur setapak kecil sambil mendengarkan penjelasan pemandu. Mira sibuk di depan, tertawa keras.

"Naya," kata Pak Rayhan pelan. "Kamu sering ikut acara seperti ini?"

Aku menggeleng. "Jarang, Pak. Biasanya kerja terus."

Dia tersenyum kecil. "Kadang… berhenti sebentar itu perlu."

Aku mengangguk. "Iya."

Kami berjalan lagi. Tidak ada pembicaraan berat. Tidak ada kalimat yang harus ditafsirkan. Hanya dua orang yang kebetulan melangkah searah.

****

Saat makan siang, kami duduk di meja panjang bersama yang lain. Tidak bersebelahan. Tapi cukup dekat.

Aku menyadari satu hal kecil, setiap kali aku berdiri mengambil sesuatu, Pak Rayhan ikut berdiri, seolah kebetulan—lalu kembali duduk setelah aku duduk.

Tidak protektif. Tidak berlebihan. Hanya… ada. Dan itu entah kenapa menenangkan.

****

Sore hari, saat sebagian orang mulai lelah dan duduk santai, aku berjalan menjauh sedikit ke area yang lebih sepi.

Aku hanya ingin duduk. Beberapa menit kemudian, langkah kaki terdengar.

"Aku boleh duduk?" suara itu bertanya.

Aku menoleh. "Iya, Pak."

Beliau duduk di bangku yang sama, menjaga jarak sopan.

Kami menatap pemandangan di depan. Pohon. Langit. Orang-orang tertawa dari jauh.

"Terima kasih sudah ikut," katanya. "Tanpa kamu, acara ini terasa… terlalu formal."

Aku tersenyum kecil. "Sama-sama, Pak." Kami diam. Tidak canggung. Hanya… tenang.

****

Stelah cukup lama duduk di dekatku, Pak Rayhan pamit untuk pergi sebentar, dan aku mengangguk. Suasana kemudian menjadi hening, dan di sela keheningan itu, ponselku

bergetar.

Sena.

Aku membuka pelan.

Nay: *Sen, hari ini kantor outing. Capek tapi… enak.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kamu terdengar santai.*

Aku menatap layar sebentar, lalu mengetik jujur.

Nay: *Iya. Aku nggak ngerasa sendirian hari ini.*

Aku melirik kearah Pak Rayhan yang sedang bercakap-cakap dengan staf lain sembari memegang ponselnya.

Pak Rayhan yang kini jaraknya sedikit lebih jauh dariku. Dan entah kenapa, aku tetap

merasa… aman.

***

Saat perjalanan pulang, bus lebih tenang. Beberapa orang tertidur. Mira bersandar ke bahuku.

Aku menatap keluar jendela. Di pantulan kaca, aku melihat Pak Rayhan—masih di kursinya—sedang menutup mata, lelah tapi tenang.

Tidak ada jarak yang dilanggar hari ini. Tidak ada batas yang diterobos. Tapi kedekatan itu… nyata. Bukan karena kami saling mendekat. Tapi karena kami memilih tidak menjauh. Dan itu… cukup.

Bab 20 - Hal-Hal yang Terjadi Tanpa Direncanakan

"Hal paling berharga sering datang tanpa rencana, saat kebersamaan terasa sederhana, tapi pulangnya membawa rasa penuh."

Aku tidak pernah merencanakan hari ini menjadi istimewa.

Tidak ada agenda khusus. Tidak ada momen besar.

Tapi entah sejak kapan, aku mulai mengingat hari-hari yang biasa—dan menyadari, kehadiran seseorang bisa mengubah semuanya.

***

Pulang kantor hari ini berjalan seperti biasa. Lift penuh. Lorong ramai. Suara langkah saling bersahutan.

Aku menutup tas dan berdiri dari kursiku. Saat aku menoleh ke kanan, Pak Rayhan juga baru saja berdiri.

Tatapan kami bertemu.

"Pulang?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, Pak."

"Kita satu arah," katanya ringan. "Kalau kamu tidak keberatan."

Aku ragu sepersekian detik. Bukan karena tidak mau, tapi karena aku terlalu terbiasa

menahan diri.

"Tidak keberatan," jawabku akhirnya.

Kami berjalan berdampingan keluar gedung. Tidak terlalu dekat. Tidak berjauhan. Langkah kami pelan, mengikuti arus orang-orang yang pulang.

Di halte, bus belum datang.

Aku berdiri menatap jalan.

Pak Rayhan berdiri di sampingku, memperhatikan papan jadwal yang kadang tidak bisa dipercaya.

"Biasanya lama," katanya. "Tapi datangnya selalu tiba-tiba."

Aku tersenyum kecil. "Iya. Kayak hidup."

Ia menoleh, tampak terkejut, lalu tertawa pelan. "Benar."

***

Bus datang dengan suara khasnya.

Kami naik bersama.

Aku berdiri lebih dulu, memegang besi pegangan. Tak lama, bus melaju dan aku hampir kehilangan keseimbangan, kali ini aku sempat menahannya sendiri.

Pak Rayhan berdiri di dekatku. Tidak menyentuh. Hanya memastikan posisinya cukup dekat kalau aku butuh pegangan tambahan.

Perhatiannya tidak mengganggu. Tidak mendominasi.

Itu membuatku… nyaman.

Aku memperhatikan penumpang lain. Seorang ibu memeluk tas belanjaannya. Dua anak SMA tertawa pelan. Seorang pria tertidur sambil berdiri.

"Kamu sering naik bus?" tanya Pak Rayhan.

Aku mengangguk. "Hampir setiap hari."

"Capek?"

"Kadang," jawabku jujur. "Tapi aku suka. Rasanya… nyata."

Ia terdiam, mencerna.

"Nyata itu penting," katanya kemudian.

Aku menoleh. "Iya."

Dan untuk pertama kalinya, aku merasa, kami sepakat tentang sesuatu yang tidak perlu dijelaskan panjang-panjang.

***

Kami turun di halte yang sama.

"Rumahmu ke arah sana?" tanyanya.

Aku menunjuk. "Iya. Lewat gang kecil."

Ia mengangguk. “Saya juga.”

Kami berjalan pelan di trotoar yang mulai sepi. Lampu jalan menyala satu per satu.

Aku memecah keheningan. “Pak Rayhan… kamu pernah nggak sih, merasa nyaman sama rutinitas yang kelihatannya membosankan?”

Ia tersenyum kecil. “Sering. Tapi saya baru menyadarinya belakangan.”

Aku mengangguk. “Aku juga.”

Kami berhenti di persimpangan kecil. Dari sini, arah kami mulai berbeda.

Aku berhenti. “Sampai sini saja,” kataku.

Ia mengangguk. “Hati-hati.”

Aku melangkah satu langkah, lalu berhenti. Tanpa berpikir panjang, aku menoleh lagi.

“Pak Rayhan.”

"Iya?"

"Terima kasih… sudah menemani." Kalimat itu keluar begitu saja.

Ia tampak terkejut, lalu tersenyum,lembut, tulus. "Sama-sama, Naya."

Dan entah kenapa, mendengar namaku disebut seperti itu… membuat dadaku hangat.

****

Malam itu, di kos, aku membuka Luvly.

Tanganku ragu sejenak sebelum mengetik.

Nay: *Sen, aku pulang naik bus hari ini.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kamu kelihatan suka naik bus.*

Aku tersenyum kecil.

Nay: *Iya. Kadang hal-hal kecil itu bikin*

hari terasa… penuh.

Aku tidak menyebut nama Pak Rayhan. Tidak menyebut kebersamaan itu. Tapi aku tahu, perasaanku ikut tertulis di sana.

Sena: *Kamu terdengar lebih tenang.*

Aku memeluk bantal.

Nay: *Mungkin karena aku nggak sendirian.*

****

Di apartemennya, Altair berdiri di dekat jendela. Altair membaca pesan itu dalam diam. Bukan dengan senyum lebar. Bukan dengan tawa.

Tapi dengan rasa hangat yang pelan-pelan menekan dadanya.

Hari ini, ia naik bus. Hari ini, ia berjalan di trotoar. Hari ini, ia pulang tanpa mobil, tanpa

sopir, tanpa jarak. Dan untuk pertama kalinya, ia tidak merasa kehilangan apa pun.

Justru sebaliknya. Ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia miliki sebelumnya, *kehadiran yang sederhana, tapi berarti.*

Namun di balik rasa hangat itu, satu pikiran terus mengusik, *Semakin dekat… semakin sulit untuk jujur.*

Altair menghela napas panjang. Belum sekarang, katanya pada dirinya sendiri. Belum sekarang.

Bab 21 - Saat Aku Berhenti Menunggu

"Berhenti menunggu bukan berarti berhenti berharap, melainkan memilih melangkah tanpa menggantungkan hati pada siapa pun."

Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku yang memulai.

Biasanya aku menunggu. Menunggu disapa. Menunggu diajak bicara. Menunggu sesuatu terjadi. Tapi pagi ini… aku tidak

menunggu.

***

Aku datang ke kantor lebih pagi dari biasanya.

Bukan karena pekerjaan. Bukan juga karena rajin. Aku hanya… ingin memastikan satu hal.

Lorong masih sepi. Beberapa lampu belum dinyalakan penuh. Aku berjalan pelan menuju pantry untuk membuat teh.

Dan di sana, Pak Rayhan. Sedang menuang kopi.

Aku berhenti sepersekian detik, lalu—sebelum pikiranku menyabotase—aku bicara lebih dulu.

"Pagi, Pak."

Ia menoleh, tampak sedikit terkejut. "Pagi, Naya."

Aku mendekat, mengambil gelas. “Datang pagi juga?”

“Biasanya,” jawabnya. “Hari ini ingin menyiapkan beberapa hal.”

Aku mengangguk. “Oh.”

Hening singkat. Biasanya di titik ini aku akan pergi. Tapi hari ini… tidak.

“Aku—” aku berhenti, lalu menghela napas kecil. “Aku mau tanya sesuatu, boleh?”

Ia menatapku penuh perhatian. “Tentu.”

“Aku kepikiran usulan kemarin. Kalau alurnya diubah sedikit, mungkin divisi lain juga kebantu.”

Matanya berbinar tipis, tapi jelas.

“Itu ide bagus,” katanya. “Mau kita bahas sebentar?”

Aku tersenyum. “Mau.” Dan untuk pertama kalinya, aku yang memilih tinggal.

****

Kami duduk berhadapan di meja kecil pantry. Tidak ada jarak formal. Tidak ada bahasa kantor yang kaku.

Aku menjelaskan dengan tangan bergerak ringan. Ia mendengarkan, sesekali bertanya, sesekali mencatat.

“Cara kamu melihat alur kerja itu… rapi,” katanya.

Aku tertawa kecil. “Karena aku yang ribet ngerjainnya.”

Ia ikut tersenyum.

Percakapan itu mengalir—tanpa disadari—ke hal-hal kecil lain. Tentang kopi yang terlalu pahit. Tentang hujan kemarin. Tentang bus yang selalu datang tiba-tiba.

Aku mendapati diriku bercerita lebih banyak dari biasanya. Dan… aku tidak ingin berhenti.

****

Siang hari, aku mendapati diriku berdiri di depan ruangannya. Tanganku ragu di udara.

Ngapain sih, Nay.

Aku hampir berbalik. Pintu terbuka. Pak Rayhan berdiri di sana, memegang map.

"Naya?"

Aku tersenyum canggung. "Pak… aku mau makan siang. Kalau… kalau Bapak belum makan—" Aku berhenti. Napas tertahan.

Ia menatapku, lalu tersenyum kecil. "Belum," katanya. "Kita ke kantin?"

Dadaku terasa ringan. "Iya."

Kami berjalan berdampingan. Tidak ada tatapan berlebihan. Tidak ada langkah dipercepat. Hanya dua orang yang sepakat menuju tempat yang sama.

****

Di kantin, kami duduk seperti biasa—tapi kali ini, aku yang memilih meja. Aku yang duduk lebih dulu. Aku yang membuka obrolan.

"Aku suka duduk di sini," kataku. "Nggak terlalu ramai."

Ia mengangguk. "Pilihan yang baik."

Kami makan sambil berbincang ringan.

Di tengah obrolan, aku mendengar diriku sendiri berkata, "Aku… nyaman kerja bareng Bapak." Kalimat itu meluncur tanpa rem.

Aku langsung panik. "Maksudku—secara profesional—"

Ia tertawa pelan. “Saya mengerti.” Tatapannya lembut. Tidak menggoda. Tidak menekan. Dan itu membuatku berani.

****

Sore hari, aku mendapati diriku menunggu.

Bukan menunggu bus. Tapi menunggu seseorang keluar dari ruangannya. Saat Pak Rayhan muncul, aku berdiri.

“Pulang?” tanyaku.

Ia tampak terkejut—lagi. “Iya,” jawabnya.

“Kita… satu arah,” kataku. “Kalau nggak keberatan.”

Ia mengangguk. “Tidak keberatan.”

Kami berjalan keluar gedung bersama. Dan aku sadar satu hal yang membuat jantungku bergetar, Aku tidak sedang menunggu dipilih. Aku sedang memilih.

***

Malam itu, aku membuka Luvly dengan perasaan yang berbeda. Bukan galau. Bukan ragu. Lebih ke… jujur.

Nay: *Sen, hari ini aku yang mulai duluan.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Mulai apa?*

Aku tersenyum.

Nay: *Mulai dekati seseorang, Tanpa nunggu.*

Ada jeda lebih lama dari biasanya sebelum balasan muncul.

Sena: *Dan bagaimana rasanya?*

Aku menatap layar lama, lalu mengetik:

Nay: *Menakutkan. Tapi… aku nggak menyesal.*

****

Di apartemennya, Altair berdiri lama. Altair membaca itu dengan napas tertahan. Karena di dunia Rayhan, ia merasakan hal yang sama, dan di dunia Sena, ia mendengar pengakuan yang tidak ia duga.

Hari ini, Naya yang melangkah. Hari ini, Naya yang memilih.

Dan untuk pertama kalinya, ia merasa bukan hanya dekat, tapi *dipercaya*. Perasaan hangat itu datang bersamaan dengan ketakutan yang sama besar. *Semakin dekat… semakin sulit untuk mundur.*

Altair menutup mata. Ia tahu, cepat atau lambat, keputusan besar itu harus diambil. Tapi malam ini, ia membiarkan dirinya merasa bahagia… sebentar saja.

BAB 22 - Hal-Hal yang Mulai Berubah

"Kadang perubahan paling menyakitkan bukan saat seseorang pergi, tapi saat ia tetap ada, namun memilih berdiri satu langkah lebih jauh."

Perubahan tidak selalu datang dengan suara keras.

Kadang ia hadir sebagai jeda kecil. Sebagai sesuatu yang tidak dilakukan. Sebagai kebiasaan yang hilang tanpa pamit. Dan aku mulai

merasakannya… minggu ini.

Pak Rayhan masih ada.

Masih menyapa. Masih profesional. Masih memperhatikan. Tapi ada sesuatu yang berbeda. Tidak ada lagi makan siang yang kebetulan. Tidak ada lagi langkah yang melambat di lorong. Tidak ada lagi duduk di meja seberang saat aku lembur.

Semua berlangsung rapi. Terlalu rapi. Seolah ia sedang… mundur setengah langkah. Aku mencoba mengabaikannya.

Mungkin beliau sibuk. Mungkin aku terlalu sensitif. Tapi perasaan itu tetap tinggal, seolah menggantung di dada.

***

Siang itu, aku sengaja memperlambat langkah menuju kantin. Biasanya, di titik ini, aku akan bertemu Pak Rayhan.

Hari ini… tidak.

Aku duduk sendirian. Aku mengaduk nasi gorengku pelan, lalu menatap sekeliling. Beberapa meja tertawa. Mira melambai dari jauh, tapi aku menggeleng.

Entah kenapa… aku ingin sendiri. Aku menghela napas panjang. *Ini bodoh, Nay. Kamu nggak kehilangan apa-apa.* Tapi hatiku tidak setuju.

***

Sore hari, aku memberanikan diri.

Aku berdiri di depan ruangannya, lagi. Kali ini bukan karena ragu. Tapi karena ingin tahu.

Aku mengetuk.

"Masuk."

Pak Rayhan menoleh dari mejanya. "Ada apa?"

"Aku… mau tanya soal data kemarin," kataku. Itu alasan paling aman.

Ia bangkit dan mendekat, menjaga jarak sopan. Kami membahas angka. Grafik. Alur.

Semua lancar.

Terlalu lancar.

Saat pembahasan selesai, aku berkata pelan, "Pak Rayhan."

"Iya?"

"Bapak… lagi sibuk ya?" Pertanyaanku sederhana. Nadaku juga.

Ia terdiam sepersekian detik. "Sedikit," jawabnya akhirnya. "Ada beberapa hal yang harus saya urus."

Aku mengangguk. "Oh." Aku menunggu—entah apa. Tapi ia tidak menambahkan apa pun. Aku tersenyum kecil. "Baik, Pak. Terima kasih."

Aku keluar dengan langkah pelan. Dan di lorong itu, untuk pertama kalinya sejak lama, dadaku terasa berat.

****

Di lantai eksekutif, malam hari.

Altair berdiri di depan jendela. Lampu kota berpendar seperti biasa—indah, jauh, dingin. Sena duduk di sofa, Erza bersandar di meja.

"Jadi," kata Sena, memecah hening, "kamu mulai jaga jarak."

Altair tidak membantah. "Aku harus."

"Karena?" tanya Erza, nadanya datar.

Altair menghela napas. "Karena dia mulai melangkah duluan."

Sena menegakkan tubuh. "Itu kan yang kamu mau."

"Ya," jawab Altair pelan. "Dan justru itu masalahnya." Ia menoleh, tatapannya lelah. "Kalau ini berlanjut… aku akan menyakitinya lebih dalam."

Erza menyilangkan tangan. "Kamu takut."

Altair mengangguk. "Aku tidak mau dia jatuh cinta pada Rayhan."

Sena terdiam, lalu berkata pelan, "Dan Sena?"

Altair menutup mata. "Itu juga yang kupikirkan."

Altair tahu bahwa sejak awal semua caranya salah. Menjadi orang lain, bukan dirinya sendiri. Apa yang dia harapkan? jika dia menjadi orang lain dan Naya mencintai orang ciptaannya tersebut, maka selesailah sudah semuanya.

Altair memijit pangkal hidungnya. Dia bingung harus berbuat apa selanjutnya…

Sena berdiri, berjalan mendekat. “Kamu sudah sejauh ini,” katanya. “Main dua peran, menahan diri, melindungi perasaannya. Tapi kamu juga manusia, Tai.”

Altair tersenyum pahit. “Justru itu.”

Erza menatapnya tajam. “Sampai kapan?”

Pertanyaan itu menggantung. Altair tidak langsung menjawab.

“Tidak lama,” katanya akhirnya. “Aku harus mengakhiri salah satunya.”

Sena mengernyit. “Rayhan?”

Altair mengangguk. “Rayhan.”

Ruangan sunyi.

Erza menghela napas. “Kalau kamu mundur sekarang, dia akan terluka.”

“Aku tahu.”

"Kalau kamu lanjut," tambah Sena, "dia bisa hancur."

Altair memejamkan mata.

"Aku lebih memilih luka yang jujur," katanya pelan, "daripada kebohongan yang manis."

****

Malam itu, aku membuka Luvly dengan perasaan yang tidak karuan.

Nay: *Sen… kamu pernah ngerasa orang tiba-tiba menjauh?*

Balasan datang cepat.

Sena: *Pernah.*

Nay: *Rasanya kayak salah sendiri. Padahal nggak tau salahnya di mana.*

Sena: *Kadang orang menjauh bukan karena kamu. Tapi karena dia takut.*

Aku menelan ludah.

Nay: *Takut apa?*

Ada jeda. Panjang.

Sena: *Takut menyakiti.*

Aku menatap layar lama.

Nay: *Kalau begitu… aku harus gimana?*

Sena: *Jaga dirimu. Dan jangan berhenti jujur pada perasaanmu sendiri.*

Aku mengangguk pada layar.

Nay: *Iya.*

****

Keesokan harinya, Pak Rayhan tetap profesional. Senyumnya ada. Suaranya tenang. Tapi jaraknya… terasa. Aku tidak mengejarnya. Tidak menuntut.

Aku hanya memperhatikan. Dan untuk pertama kalinya, aku mengerti satu hal yang membuat dadaku nyeri:

Kadang, orang menjauh bukan karena tidak peduli. Tapi karena terlalu peduli. Dan entah kenapa… itu justru lebih menyakitkan.

BAB 23 - Sebelum Sesuatu Benar-Benar Pergi

"Perpisahan paling sulit adalah yang terjadi tanpa kata pamit, saat dua orang sama-sama tahu sesuatu akan berakhir, tapi memilih diam."

Aku tidak tahu sejak kapan perpisahan selalu terasa seperti ini, sunyi, sopan, dan rapi. Seolah tidak ada yang salah, padahal ada sesuatu yang sedang dipatahkan perlahan.

Pengumuman itu tidak datang sebagai pengumuman. Tidak ada email massal. Tidak ada rapat besar. Hanya bisik-bisik kecil yang lewat di lorong, berhenti di telingaku tanpa sengaja.

"Pak Rayhan akan ke cabang, ya?"

"Katanya sementara."

"Kayaknya urusan penting."

"Atau mungkin beliau dimutasi?"

Aku berhenti melangkah. Sementara. Kata itu seharusnya menenangkan. Tapi dadaku justru mengencang.

Aku kembali ke meja, menatap layar tanpa benar-benar membaca apa pun. Tanganku bergerak otomatis, tapi pikiranku tertinggal di satu nama.

Pak Rayhan.

Aku ingin bertanya, Tapi… Aku juga takut bertanya.

****

Siang itu, aku sengaja tidak ke kantin. Aku memilih duduk di pantry, menatap gelas teh yang sudah dingin. Jam di dinding bergerak pelan, atau mungkin aku yang melambat.

Langkah kaki terdengar.

Aku menoleh.

Pak Rayhan berdiri di ambang pintu pantry. Wajahnya sama seperti biasanya. Tenang, tertata, tapi ada sesuatu di matanya yang sulit kubaca.

“Kamu di sini,” katanya.

“Iya, Pak.”

Ia mendekat, duduk di kursi seberang. Jaraknya aman. Terlalu aman. “Kamu… baik-baik saja?” tanyanya.

Pertanyaan itu sederhana. Terlalu sederhana. Aku menelan ludah. "Baik, Pak."

Ia mengangguk, seolah jawaban itu cukup. Lalu, seperti menimbang sesuatu, ia berkata, "Minggu ini saya akan lebih sering keluar kantor."

Aku tersenyum kecil. "Oh."

Hening. Ada begitu banyak hal yang ingin kukatakan, tapi tak satu pun keluar dari mulutku seolah-olah pertanyaan-pertanyaan dalam kepalaku itu terasa tidak tepat kupertanyakan padanya.

***

Sore hari, aku memberanikan diri. Bukan ke ruangannya, tapi ke lorong yang sering kami lewati bersama. Kami berpapasan.

"Pak Rayhan," panggilku.

Ia berhenti. "Iya, Naya?"

"Aku dengar…" aku berhenti, lalu melanjutkan dengan napas yang lebih tenang, "Bapak akan ke cabang?"

Ia terdiam sepersekian detik.

"Iya," jawabnya akhirnya. "Ada penugasan."

Aku mengangguk. "Lama?"

"Belum tahu." Jawaban itu rapi. Profesional.

Aku tersenyum, senyum yang kupelajari untuk menutup perih. "Semoga lancar, Pak."

Tatapan kami bertemu. Dan untuk pertama kalinya, ia tampak ingin mengatakan sesuatu, lalu memilih tidak melakukannya.

"Terima kasih," katanya.

Kami berpisah di lorong itu. Tanpa janji. Tanpa kata pamit. hanya dengan hati yang entah

kenapa terasa perih.

****

Di lantai eksekutif, malam hari. Altair menandatangani berkas terakhir. Pemindahan Rayhan Mahesa ke kantor cabang sementara, Secara administratif, sempurna.

Sena berdiri di dekat jendela. Erza duduk di sofa. “Sudah kamu putuskan?” tanya Erza datar.

Altair mengangguk. “Sudah.”

Sena menoleh. “Kamu yakin?”

Altair menutup map itu pelan. “Ini satu-satunya cara.”

“Dia akan sakit,” kata Sena.

“Aku tahu,” jawab Altair pelan. “Tapi dia tidak akan hidup dalam kebohongan.”

Erza menghela napas. “Dan kamu?”

Altair tersenyum tipis. "Aku akan menanggungnya."

****

Malam itu, aku membuka Luvly. Kali ini bukan karena ingin bercerita panjang. Hanya ingin memastikan… ada.

Nay: *Sen, hari ini rasanya aneh.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kenapa?*

Aku menatap layar, lalu mengetik jujur.

Nay: *Ada orang yang pelan-pelan menjauh.*
Aku ngerti alasannya… tapi tetap sakit.

Altair membaca itu tanpa bergerak.

Sena: *Kamu tidak salah merasa begitu.*

Nay: *Aku tahu.*

Aku cuma… nggak mau kehilangan lagi.

Balasan datang cukup lama, sebelum kemudian ponselku berbunyi dan Sena membalas pesanku.

Sena: *Kadang kehilangan bukan akhir. Kadang itu cara hidup menata ulang.*

Aku terdiam lama.

Nay: *Kamu selalu tahu cara bilang hal yang bikin aku bertahan.*

*****

Hari-hari berikutnya berjalan dengan versi baru dari kebiasaan lama.

Pak Rayhan tetap ada, tapi lebih jarang. Kami tetap menyapa, tapi singkat. Tidak ada lagi momen yang bisa kusebut "kebetulan". Dan anehnya… aku belajar menahan diri.

Bukan karena tidak peduli. Tapi karena aku menghormati jarak yang ia pilih.

****

Di hari terakhir minggu itu, aku mendapati sebuah map di mejaku. Isinya rapi. Lengkap. Di halaman depan, catatan singkat:

"Terima kasih atas kerja samamu. Jaga dirimu." — R.M

Aku menatap tulisan itu lama. Tidak ada kata pamit. Tidak ada janji kembali. Hanya satu kalimat yang… jujur.

Aku menyimpan map itu ke dalam laci. Dan saat aku menutupnya, aku sadar, aku sedang berdiri tepat di tepi sesuatu yang akan berakhir. Atau… berubah.

BAB 24 - Hari Ketika Ruang Menjadi Terlalu Luas

"Kehilangan tidak selalu berarti ditinggalkan, terkadang ia hanya kebiasaan yang tak lagi punya tempat untuk kembali."

Hari pertama Pak Rayhan pergi tidak datang dengan drama.

Tidak ada pamit. Tidak ada keramaian. Tidak ada sesuatu yang bisa kusebut "akhir".

Yang ada hanya… ruang. Ruang yang tiba-tiba terasa terlalu luas.

Aku datang ke kantor seperti biasa. Jam yang sama. Lift yang sama. Langkah yang sama. Tapi ada satu hal yang tidak ada.

Kursi di sudut lorong itu kosong. Pintu ruang kepala divisi tertutup dan tidak akan terbuka hari ini.

Aku berhenti sejenak. Bukan karena berharap dia tiba-tiba muncul. Tapi karena tubuhku belum terbiasa dengan ketiadaan.

"Nay," Mira menyapaku. "Pagi."

"Pagi," jawabku. Nada suaraku normal. Terlalu normal. Meski sebenarnya suasana hatiku tidak.

***

Sepanjang pagi, aku bekerja tanpa jeda. Mengetik. Menyusun. Mengarsip.

Aku tidak menoleh ke lorong. Tidak berdiri lebih lama dari perlu. Tidak menunggu sesuatu yang tidak akan datang.

Semua berjalan… rapi. Dan itu menyakitkan. Karena aku sadar, aku tidak kehilangan seseorang yang pernah kupunya. Aku kehilangan *kebiasaan.*

****

Jam makan siang datang. Aku berdiri, membawa nampan, lalu berhenti di tengah kantin.

Meja di sudut itu kosong. Aku memilih meja lain. Aku makan cepat, tanpa rasa. Saat sendok menyentuh piring, aku sadar satu hal yang membuat dadaku mengencang, Tidak ada yang menanyakan, "Enak?"

Tidak ada yang duduk berhadapan, diam tapi hadir.

Aku menunduk. *Ini cuma makan siang,* kataku pada diri sendiri. *Terlalu berlebihan.* Tapi hatiku tidak setuju.

****

Sore hari, aku menyelesaikan laporan lebih cepat dari biasanya. Aku tidak ingin lembur. Aku tidak ingin berada di kantor saat matahari turun.

Aku berdiri, merapikan tas, lalu melangkah keluar. Di lorong itu yang biasanya kulewati dengan langkah pelan, aku berjalan cepat.

Seolah jika aku berhenti, sesuatu akan runtuh.

****

Di halte bus, aku duduk sendiri.

Langit mendung. Jalanan ramai. Suara klakson bersahutan. Aku menatap ponsel lama sebelum akhirnya membuka Luvly.

Sena online.

Dadaku mengendur.

Nay: *Sen… hari ini aneh.*

Balasan datang hampir seketika.

Sena: *Aneh kenapa? Ada masalah?*

Aku menelan ludah.

Nay: *Iya. Rasanya kosong banget. Dia bener-bener pergi, Sen. dan rasanya sepi. Sunyi. Aku… nggak terbiasa.*

Sena: *Kehilangan rutinitas memang menyakitkan. Kamu nggak harus kuat hari ini.*

Aku menghela napas panjang.

Nay: *Aku nggak nangis. Tapi rasanya kayak ada yang hilang.*

Nay: *Dan aku nggak tau harus ngomong*

ke siapa.

Sena: *Kamu boleh ngomong ke aku.*

Aku menatap layar dan untuk pertama kalinya hari ini, mataku terasa panas.

Bus datang. Aku naik dan duduk di dekat jendela. Tanganku masih memegang ponsel.

Nay: *Kamu tau nggak?*
Aku pikir aku udah kebal sama perpisahan.

Nay: *Ternyata nggak.*

Sena: *Kamu manusia. Wajar kalau sakit.*

Aku tersenyum kecil, senyum yang tidak terlihat siapa pun.

Nay: *Makasih ya, Sen. Kamu selalu ada.*

Di tempat lain, Altair menutup mata. Di dunia nyata, ia memilih pergi. Di dunia digital, ia tetap tinggal. Dan ironi itu

menghimpit dadanya.

***

Malam itu, aku pulang lebih cepat. Aku mandi. Berganti baju. Duduk di tepi ranjang. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, aku membiarkan diriku merasa sedih.

Tidak terisak. Tidak dramatik. Hanya… diam. Aku membuka Luvly lagi.

Nay: *Sen, boleh nggak aku cerewet malam ini?*

Balasan datang cepat.

Sena: *Selama yang kamu mau.*

Aku memeluk bantal.

Nay: *Oke. Jangan pergi dulu ya.*

Sena: *Aku di sini.*

Aku menghela napas, lega.Dan di

keheningan kamar kos itu, aku akhirnya mengakui satu hal pada diriku sendiri, Aku patah hati. Dan satu-satunya tempat aku bisa menjatuhkan diri dengan aman… adalah seseorang bernama **Sena**.

BAB 25 - Tempat Pulang yang Tidak Pernah Diminta

"Kadang kita tidak berniat pulang pada siapa pun, tapi perlahan menemukan diri kita bersandar di sana tanpa sadar."

Aku tidak menyadari kapan tepatnya percakapan kami berubah. Awalnya hanya saling menyapa. Lalu berbagi cerita kecil. Lalu… menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan itu pelan-pelan berubah jadi tempat pulang.

Hari kedua tanpa Pak Rayhan terasa lebih panjang.

Aku bekerja seperti biasa, bahkan lebih cepat, seolah dengan menyelesaikan tugas, aku bisa menghindari perasaan yang terus mengintip dari balik dada.

Saat jam menunjukkan pukul tiga sore, ponselku bergetar. Sena mengirim pesan padaku melalui Luvly. Aku tersenyum kecil sebelum menyadarinya.

Sena: *Hari ini gimana?*

Aku tidak perlu berpikir lama.

Nay: *Capek. Tapi nggak sesepi kemarin.*

Sena: *Kenapa?*

Aku menatap layar, jujur pada diriku sendiri.

Nay: *Karena kamu nanya.*

Balasan tidak datang seketika. Ada jeda. Dan entah kenapa, jeda itu membuatku merasa diperhatikan.

Sena: *Aku senang bisa bikin harimu lebih ringan.*

Aku menutup mata sebentar. Entah kenapa aku merasa damai. Meski kini tak ada lagi Pak Rayhan di sekitarku, namun jujur saja, keberadaan Sena yang perhatian padaku membuatku tak begitu merasakan rasa sepi.

****

Sepulang kerja, aku naik bus dengan pikiran mengambang. Biasanya aku mendengarkan musik. Hari ini aku memilih membaca ulang chat.

Bukan karena isinya istimewa. Tapi karena rasanya… akrab.

Nay: *Sen, kamu percaya nggak sih… kalau ada orang yang nggak harus hadir*

secara fisik, tapi tetap terasa dekat?

Sena: *Percaya. Kadang yang membuat dekat itu bukan jarak, tapi perhatian.*

Aku mengangguk kecil di kursi bus.

Nay: *Aku merasa… kamu ngerti aku. Bahkan sebelum aku jelasin panjang-panjang.*

Ada jeda cukup lama sampai balasan selanjutnya datang.

Sena: *Mungkin karena aku mendengarkan.*

Nay: *Ya, bukan hanya mendengarkan. Tapi juga… perhatian.*

Kalimat sederhana. Tapi tepat sasaran. Sena tak lagi membalas pesanku, meski begitu aku hanya tersenyum, merasakan jantungku berdebar-debar hanya karena melakukan chat dengan seorang Sena.

****

Malam itu, aku makan mie instan sambil duduk di lantai.Ponselku tergeletak di samping.

Nay: *Aku masak yang gampang hari ini. Jangan ketawa ya.*

Sena: *Aku nggak pernah ketawa soal hal yang bikin kamu nyaman.*

Aku tertawa kecil—sendiri.

Nay: *Kamu baik.*

Sena: *Aku hanya mencoba untuk ada.*

Kalimat itu membuatku berhenti mengunyah.

Ada.

Tidak menuntut. Tidak memaksa. Tidak menjanjikan apa-apa. Hanya… ada. dan itu cukup membuatku merasa aman dan nyaman.

****

Hari-hari berikutnya berjalan dengan pola yang sama.

Aku bangun, mengecek pesan. Bekerja, lalu bercerita. Pulang, lalu menutup hari dengan obrolan ringan. Dan tanpa kusadari, aku mulai melakukan satu hal kecil: Aku menunggu.

Bukan menunggu balasan cepat. Bukan menunggu kata-kata manis. Aku menunggu *kehadiran*.

Saat ponselku bergetar, dadaku mengendur. Saat namanya muncul, aku merasa… aman. Dan aku tidak menyadari kapan rasa aman itu berubah jadi sandaran.

Kepergian Pak Rayhan kukira akan membuatku patah hati lebih lama dari pada sebelumnya. Nyatanya, Sena membuatku sembuh dalam sekejap mata.

Dia tidak melakukan apapun, dia hanya selalu ada di sisiku, mendengarkan keluh kesahku, meski tanpa wujud nyata darinya.

Ini aneh. Aku tak seharusnya memiliki perasaan seperti ini pada Sena. Ingat, kami bahkan belum pernah bertemu sama sekali. Meski begitu, tak masalah kan jika aku memiliki perasaan aman dan nyaman seperti saat ini ketika bersamanya?

****

Suatu malam, aku menulis tanpa menyaring perasaan.

Nay: *Sen… aku takut.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Takut apa?*

Aku menatap layar lama sebelum jujur.

Nay: *Takut aku terlalu bergantung.*

Takut kalau suatu hari kamu juga pergi.

Cukup lama aku menunggu balasan, hingga akhirnya, Sena membalas.

Sena: *Aku nggak janji hal besar. Tapi selama aku di sini… aku akan bilang kalau aku ada.*

Aku menghela napas lega, tapi juga rapuh.

Nay: *Itu cukup.*

Dan untuk pertama kalinya, aku sadar, aku tidak lagi sekadar bercerita. Aku *bersandar.* Pada Sena, pada orang yang bahkan belum pernah kutemui dalam dunia nyata. Apa ini salah?

****

Di apartemennya, Altair duduk lama menatap layar. Di satu sisi, ia berhasil menjaga Naya tetap aman. membuat Naya tetap merasa nyaman dan tidak kesepian setelah keputusannya membuat Rayhan meninggalkan Naya. Tapi, Di sisi lain, ia mulai menyadari

sesuatu yang berbahaya, Naya tidak hanya merasa didengar, Naya **mulai bergantung**.

Dan itu bukan yang ia inginkan. Ia ingin jujur. Ia ingin melindungi.

Tapi setiap pesan yang masuk, setiap kalimat yang membuat Naya lebih tenang, menariknya lebih dalam ke peran yang seharusnya ia lepaskan.

*****

Malam itu, sebelum tidur, aku mengirim satu pesan terakhir.

Nay: *Sen… terima kasih ya, sudah jadi tempat aku pulang belakangan ini. Aku nggak tau harus bagaimana kalau nggak ada kamu.*

Sena: *Hati-hati kalau menyebut "pulang". Tapi… aku senang kamu merasa begitu.*

Aku tersenyum kecil, memeluk bantal.

Nay: *Aku akan hati-hati.*

Tapi jauh di dalam, aku tahu, aku sudah melangkah lebih jauh dari yang kurencanakan.

Dan aku tidak yakin… aku ingin kembali.

BAB 26 - Ketika Angka Naik, Hati Ikut Terkejar

"Tidak semua yang terasa cocok datang di waktu yang tepat, kadang hati tiba lebih cepat dari keberanian."

Aku tidak memperhatikan angka itu pada awalnya.

LUVLY jarang kubuka untuk melihat detail, aku datang ke sana untuk bicara, bukan

menghitung. Tapi pagi ini, saat notifikasi kecil muncul di layar, mataku tertahan.

Match Score: 92%

Aku berkedip.

Sejak kapan?

****

Hari ini aku datang ke kantor dengan langkah ringan anehnya. Mungkin karena aku tahu, ada seseorang yang akan membaca ceritaku nanti.

Aku bekerja fokus, menyelesaikan laporan, membalas email. Tapi di sela-sela itu, ponselku bergetar.

Sena.

Sena: *Selamat pagi. Tidur cukup?*

Aku tersenyum.

Nay: *Cukup. Kamu?*

Sena: *Lebih dari biasanya.*

Kalimat itu sederhana, tapi membuatku berhenti sejenak. Aku menyadari, aku mulai memperhatikan hal-hal kecil tentangnya. Tentang waktunya, nadanya, jeda sebelum membalas.

Aku mengetik tanpa berpikir panjang.

Nay: *Aku senang kamu nanya begitu.*

Ada jeda lebih lama dari biasanya.

Sena: *Kenapa?*

Aku menatap layar.

Nay: *Rasanya kayak ada yang peduli… beneran.*

Angka di sudut layar berubah.

94%

Dadaku berdebar—bukan karena angka itu, tapi karena maknanya.

*****

Siang hari, saat aku duduk sendiri di kantin, aku membuka LUVLY lagi.

96%

Aku mengerutkan kening. Sistem ini aneh, atau mungkin jujur. Tidak mungkin aku secocok itu dengan Sena kan? atau… mungkin memang iya, tapi akunya saja yang mencoba abai?

Aku mengetik.

Nay: *Sen, aku baru sadar… skor kita naik terus.*

Balasan datang cepat.

Sena: *Kamu memperhatikan itu?*

Nay: *Baru sekarang. Aku nggak tau*

kenapa… tapi aku nggak keberatan.

****

Di apartemennya, Altair menatap layar dengan rahang mengeras.

Ia tahu apa arti angka itu. Ia tahu apa yang akan terbuka setelahnya. Dan itu membuat dadanya sesak.

Ia sudah melangkah sangat jauh, terlalu jauh… Dan Ia mulai kehabisan waktu. Lalu… bagaimana selanjutnya? apa dia akan berani berkata jujur pada Naya tentang semua ini? atau… dia akan terus membohongi Naya untuk melindungi perempuan itu?

*****

Malam itu, aku pulang lebih awal.

Aku mandi, membuat teh, lalu duduk di tepi ranjang. Ponselku kembali bergetar.

Sena: *Hari ini terasa panjang?*

Aku mengangguk pada layar.

Nay: *Iya.*
Tapi tiap kali kamu chat… rasanya lebih pendek.

Angka itu bergerak lagi.

98%

Aku menelan ludah.

Nay: *Sen… kalau nanti skor itu penuh, apa yang terjadi?*

Ada jeda panjang.

****

Sementara itu, Altair berdiri dari kursinya dan berjalan mondar-mandir. Ia membuka pengaturan aplikasi, membaca ulang syarat yang sudah ia hafal di luar kepala.

100% = undangan untuk bertemu.

Ia kembali ke chat.

Sena: *Kita tidak harus melakukan apa pun yang membuatmu tidak nyaman.*

Naya membalas cepat.

Nay: *Aku tahu. Aku cuma… penasaran.*

Nay: *Aku merasa aman sama kamu. Dan juga… Nyaman…*

Angka itu melonjak.

100%

Layar bergetar pelan. Sebuah ikon muncul.

"It's a Perfect Match. Ready to meet?"

****

Aku terdiam.

Tanganku dingin. Jantungku bekerja terlalu cepat. Aku menutup aplikasi sebentar, lalu membukanya lagi, ikon itu masih ada.

Aku mengirim satu pesan suara.

Nay: *Sen… skor kita penuh.*

Beberapa detik terasa seperti menit.

Sena: *Ya. Aku lihat.*

Nay: *Aku nggak panik.*
Cuma… aku nggak nyangka.

*****

Di apartemennya, Altair berhenti mondar-mandir. Ini dia. Titik yang ia tunda. Ia seharusnya tahu bahwa pasti mereka akan sampai pada titik ini.

Ia mengetik dengan hati-hati.

Sena: *Kamu mau bertemu?*

Nay: *Uuumm… Aku…pengin.*

Altair menutup mata.

Bukan karena tidak ingin. Tapi karena ia tahu, setelah ini, tidak ada lagi ruang aman untuk bersembunyi.

****

Malam itu, aku tidak langsung tidur. Aku memikirkan wajah yang belum pernah kulihat. Suara yang hanya kutebak dari kata-kata. Kehadiran yang selama ini terasa nyata, meski tak kasatmata.

Aku menulis lagi.

Nay: *Tapi aku takut.*

Balasan datang cepat, terlalu cepat.

Sena: *Takut itu wajar.*

Nay: *Aku takut kalau ketemu, semuanya*

berubah.
Takut kamu nggak seperti yang kupikirkan.

Sena: *Kita bisa pelan-pelan.*

Aku tersenyum kecil.

Nay: *Oke. Tapi… jangan pergi ya.*

*****

Di penthousenya, Altair berdiri di depan jendela. Altair berhenti mengetik.

Kalimat itu… bukan permintaan. Itu harapan. Angka sudah penuh. Waktu hampir habis.

Ia telah menjadi tempat pulang Naya, tanpa pernah berniat membuatnya bergantung. Dan sekarang, ia harus memilih, terus bersembunyi, atau jujur dengan konsekuensi apa pun.

Ia kemudian menghubungi Sena secara

langsung.

"Hai Bro? tumbenan telepon? ada apa?" tanya Sena di seberang telepon.

"Aku kehabisan waktu," ucap Altair penuh penekanan.

"Apa? maksudnya?" Sena tampak bingung.

"Bantu aku…" ucap Altair dengan putus asa.

Ya, Altair tahu bahwa dia tidak akan bisa melihat Naya tersakiti. Dan jika itu artinya dia harus bersembunyi seumur hidupnya dari perempuan itu, maka itu yang akan dia lakukan.

***

Malam semakin larut. Aku akhirnya berbaring, menatap langit-langit kamar.

Untuk pertama kalinya sejak Pak Rayhan pergi, aku merasa… menunggu sesuatu dengan

harap. Bukan janji. Bukan kepastian. Hanya pertemuan.

Dan tanpa kusadari, aku telah meletakkan sebagian hatiku pada seseorang yang belum pernah kutemui.

Sena…

BAB 27- Sebelum Bertemu, Ada Banyak Hal yang Takut

"Sebelum bertemu, ketakutan terbesar bukanlah tidak dicintai, melainkan menyadari bahwa yang kita rindukan bukan orang yang datang."

Aku tidak pernah menyangka bahwa satu tombol kecil di layar bisa membuat dadaku sesesak ini.

"Ready to meet?"

Tulisan itu masih ada, dan aku belum menekannya.

Aku menghela napas panjang. Hari itu aku bekerja dengan pikiran setengah tertinggal.

Aku mengetik, mengarsip, menjawab telepon—tapi setiap kali layar ponselku menyala, jantungku langsung bereaksi.

Aku membuka LUVLY lagi.

Match Score: 100%. Tidak berubah.

Aku menarik napas panjang.

Nay: *Sen… kita beneran ketemu, ya?*

Pesan itu terkirim sebelum aku sempat menyesal. Balasan tidak datang cepat. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, jeda itu membuatku takut.

Takut jika Sena menolak, takut jika semua ini akan berakhir dengan buruk. Astaga… apa

yang harus kulakukan?

****

Di tempat lain.

Altair berdiri di ruangannya, ponsel di tangan, mata menatap satu nama di kontak. Nomot Sena.

Ia menekan panggil.

"Lo panik," suara Sena terdengar bahkan sebelum Altair bicara.

Altair menghela napas. "Dia ngajak ketemu."

Sena tertawa pendek. *"Akhirnya. Jadi… beneran jadi ketemuan?"*

"Jangan ketawa," potong Altair. "Aku butuh bantuan."

Hening sepersekian detik. *"Bantu apa?"*

"Tolong, bantu aku buat ketemuan sama dia."

"Apa?!" Sena tak menyangka bahwa Altair akan memintanya berbuat hal itu. *"Altair,"* katanya pelan, *"ini bukan mainan."*

"Aku tahu," jawab Altair cepat. "Justru karena itu. Aku nggak bisa muncul begitu saja."

"Lo mau gue pura-pura jadi Sena?"

"Iya."

Sena menghela napas panjang. *"Dan lo ngapain?"*

"Aku… lihat dari jauh."

"Lo gila. Kalau dia ngerasa ada yang beda gimana?"

"Ya, mungkin aku memang sudah gila." Altair mengaku. "Tapi ini satu-satunya cara agar nggak nyakitin dia."

Sena terdiam lama sebelum akhirnya berkata, “Oke. Tapi satu syarat.”

“Apa?”

“Kalau setelah ini lo sadar semuanya salah… lo berhenti.”

Altair menutup mata. “Deal.”

****

Di kamar kost, Aku duduk di tepi ranjang, menatap pakaian yang tergantung di lemari.

Aku tidak tahu harus pakai apa. Bukan karena ingin terlihat cantik, tapi karena aku takut terlihat berbeda. Aku takut Sena kecewa karena aku nggak sama seperti yang di aplikasi. Aku takut kalau Sena berharap tinggi. Dan entah, banyak sekali ketakutan-ketakutan yang buat aku tidak nyaman.

Aku mengetik lagi.

Nay: *Aku deg-deg-an.*

Balasan akhirnya datang.

Sena: *Aku juga.*

Aku tersenyum kecil, lega. ya, setidaknya tidak hanya aku yang merasakan perasaan aneh ini. Rasanya, aku ingin segera bertemu, tapi di sisi lain, aku juga merasa takut.

Nay: *Kita ketemu di mana?*

Beberapa detik berlalu.

Sena: *Tempat yang kamu nyaman.*

Aku berpikir sebentar.

Nay: *Kedai kopi kecil dekat halte bus? Dekat taman kota, Nggak ramai. Mau?*

Sena: *Oke.*

Dadaku menghangat. Sena benar-benar tahu bagaimana menenangkan aku. Tapi dia juga

tahu bagaimana caranya buat aku degdegan…

Ini gila…

****

Hari pertemuan datang dengan langit mendung.

Aku tiba lebih dulu, duduk di meja dekat jendela. Tanganku menggenggam gelas kopi, padahal belum kuminum.

Aku melihat pintu berulang kali saat ada tamu datang.

Gimana kalau dia beda?

Gimana kalau aku kecewa?

Atau lebih buruk… gimana kalau aku yang mengecewakan?

Pintu terbuka. Seorang pria masuk. Rapi. Bersih. Wajahnya ramah. Dia menatap sekeliling,

lalu berhenti tepat ke arahku. Aku tahu dialah Sena. Ya walah aslinya sih dia lebih tampan dari yang ada di foto profil Luvly.

Bahkan menurutku, gayanya lebih keren. Tidak sterlihat seperti karyawan biasa dengan gaji UMR. Itu… benar-benar Sena yang selama ini chat dengan aku kan?

"Naya?"

Aku berdiri cepat. "Iya." jawabku sembari melambaikan tangan.

Sena berjalan mendekat padaku, dan sesampainya di hadapanku, dia segera mengulurkan telapak tangannya. "Aku Sena."

Aku membalas uluran tangan Sena dan memperkenalkan diriku. Aku tersenyum, tersenyum senang namun sedikit malu. Karena inilah momen yang kutunggu.

Kami duduk.

Ia berbicara sopan. Menanyakan kabar. Menyebut hal-hal umum.

Aku mengangguk. Menjawab, dan Suasana diantara kami mulai mencair karena kami mulai saling bercerita satu sama lain.

Bagiku, Sena baik. Dia sangat lucu karena sesekali melempar lelucon yang membuatku tersenyum. Tapi… ada sesuatu yang menurutku kurang.

Ada yang berbeda dari cara Sena berbicara. Seolah-olah dia sedang mengakrabkan diri padaku. Padahal, selama ini Sena yang kukenal tidak begitu.

Sena yang kukenal dari Luvly cenderung pendiam. Dia hanya akan menanggapi chatku sembaari menenangkanku. Bukan Sena yang melucu seperti ini.

Astaga… Apa yang terjadi denganku? Kenapa aku merasa kecewa dan asing dengan

Sena di hadapanku ini?

*****

Dari seberang jalan.

Altair duduk dan melihat di balik kaca mobil.

Ia melihat Naya tersenyum. Mengangguk. Mengobrol. Tapi entah kenapa dia merasakan bahwa Naya juga tampak tak nyaman berada di sana.

Kenapa? Apa Nayaa merasakan bahwa Sena yang menemuinya bukanlah Sena yang selama ini menemaninya di Luvly?

Altair merasakan dadanya sesak. Dia takut jika hal ini bukan membuat Naya senang tapi malah menyakiti perempuan itu. Astaga… apa yang harus ia lakukan?

****

Akhirnya, pertemuan itu berakhir juga. Berakhir dengan sopan seolah tak terjadi apapun yang special diantara kami. Ya, setidaknya aku merasa begitu.

Demi Tuhan! tak ada yang salah dengan Sena. Sena sangat tampan, lebih tampan dari yang ada di foto profilnya, sangat baik, lucu, dan dia bahkan yang lebih sering membuka pembicaraan. Tapi… aku hanya merasa kosong, seolah-olah… dia bukan orang yang selama ini kuharapkan.

Ada apa denganku?

"Terima kasih sudah mau ketemu," kata Sena.

"Iya," jawabku. "Makasih juga." Aku tersenyum, tapi lagi-lagi senyumku terasa kosong.

Kami kemudian berpisah. Aku berjalan keluar, duduk di halte bus, menatap jalan tanpa

fokus.

Dadaku terasa… hampa. Hingga kemudian suara panggilan seseorang membuatku mengalihkan tatapan mataku menuju ke arah sumber suara.

"Naya…" Suara itu lembut namun terdengar berat. Seorang pria berdiri beberapa langkah di belakangku.

Itu Pak Rayhan Mahesa. Tapi… ada yang berbeda dengan penampilannya. Dia terlihat bukan Rayhan yang kukenal.

Dia tampak lebih muda. Lebih tajam. Lebih… nyata. Mungkin karena gaya rambutrnya yang berbeda, mungkin karena dia tidak pakai kaca mata, atau mungkin karena gaya berpakaiannya yang tampak… mahal.

"Pak Rayhan?" aku berdiri spontan. "Kenapa Bapak di sini?"

Ia menatapku lama. Lalu berkata pelan, "Ayo ikut saya. Ada yang harus saya jelaskan."

Aku tak tahu apa yang terjadi dan apa yang ingin dia bahas. Sepertinya dia ingin berbicara serius. Dan aku merasa khawatir, khawatir jika apa yang akan dia bahas denganku adalah sesuatu yang mungkin akan menyakiti hatiku.

Astaga… aku… tidak siap…

BAB 28 - Nama yang Sebenarnya

"Kadang yang paling menyakitkan bukan kebohongan itu sendiri, tapi kenyataan bahwa kebenaran datang terlambat."

Aku tidak tahu kenapa aku mengikutinya.

Mungkin karena caranya berdiri. Atau caranya menatap yang tenang, intens, tapi tidak memberi ruang untuk menolak.

Aku berjalan di belakangnya, masuk ke

dalam mobil hitam yang berhenti tak jauh dari halte. Aku bahkan baru sadar kalau Pak Rayhan punya mobil semewah ini. Sebelumnya, dia tidak memilikinya kan?

Begitu pintu tertutup, dunia di luar terasa… hilang.

Sunyi. Dingin. Rapi. Dan untuk pertama kalinya sejak aku mengenal Pak Rayhan, aku merasa aku sedang duduk bersama orang asing.

****

Mobil melaju tanpa banyak suara.

Aku duduk kaku, kedua tanganku saling menggenggam di pangkuan. Jantungku berdetak terlalu cepat, tapi aku tidak tahu harus berkata apa.

Pak Rayhan duduk di sampingku. Posturnya tegak. Bahunya lurus. Tatapannya pun lurus ke depan.

Dia tampak seperti bukan Rayhan yang biasa duduk di bangku kantin. Bukan Rayhan yang sering kutemui di lorong ruang kerja kami. Bukan pula Rayhan yang menemaniku lembur.

Yang ini… berbeda.

Lebih jauh. Lebih tinggi. Lebih sulit dijangkau.

"Pak…" suaraku terdengar kecil. "Kita mau ke mana?"

Ia menoleh sebentar. Tatapannya singkat dan terukur.

"Kita akan bicara di tempat yang tenang." Nada suaranya tetap lembut, tapi tidak lagi akrab.

Entah ini perasaanku saja, atau memang Rayhan yang ada di hadapanku ini adalah orang lain?

Astaga… dadaku terasa mengencang.

Mobil lalu berhenti di depan sebuah gedung dengan lobi luas dan pencahayaan temaram.

Begitu aku melangkah masuk, kakiku terasa ringan, bukan karena tenang, tapi karena gugup.

Ini… bukan tempat yang biasa kudatangi. Ini seperti tempat yang tampak lebih eksklusif, tempat-tempat mahal untuk kalangan yang beruang. Lift terbuka. Kami naik. Angkanya terus bertambah.

Aku menelan ludah.

Begitu pintu lift terbuka lagi, aku dibawa ke sebuah ruangan dengan jendela besar menghadap kota. Tinggi. Sunyi. Bersih. Terlalu sempurna.

Ia mempersilakanku duduk.

Aku pun hanya menurut. Dan entah kenapa di kursi empuk itu, aku merasa semakin kecil.

Pak Rayhan tidak serta merta ikut duduk di

sebelahku. Ia berdiri di dekat jendela, membelakangiku. Untuk beberapa detik, tidak ada yang bicara.

Keheningan itu berat. Hingga akhirnya, dia mulai membuka suaranya.

"Naya," katanya akhirnya.

Aku mendongak.

"Iya, Pak."

Ia berbalik. Tatapan itu… bukan tatapan kepala divisi. Bukan tatapan rekan kerja. Tapi tatapan seseorang yang sedang memutuskan sesuatu yang tidak bisa ditarik kembali.

"Apa yang akan saya katakan mungkin akan membuatmu kaget, takut," ujarnya pelan. "Dan mungkin… marah."

Dadaku berdegup keras.

"Pak Rayhan…" aku berhenti, lalu

melanjutkan dengan suara lebih pelan, "kenapa Bapak di sini? Dan kenapa… rasanya Bapak bukan—"

Ia mengangkat tangan sedikit. Bukan untuk menghentikan, tapi menenangkan.

"Saya mengerti perasaan kamu," katanya. "Dan justru karena itu… saya harus jujur." Ia menarik napas panjang. "Sebenarnya… saya bukan Rayhan Mahesa."

Duniaku berhenti bergerak. Aku tidak mengerti apa maksudnya. Jika dia bukan Rayhan Mahesa, lalu dia siapa?

Aku tertawa kecil, refleks. "Bapak bercanda, ya?"

Ia menggeleng pelan. "Nama saya Altair Davin Mahendra."

Aku menatapnya kosong. Jelas aku tidak asing dengan nama itu, meski aku tidak tahu

bagaimana wujud orang yang memiliki nama itu.

Detik berlalu. Lalu detik berikutnya. "CEO tempat kamu bekerja," lanjutnya.

Kalimat itu jatuh pelan, tapi menghantam keras.

Aku berdiri begitu saja."A-apa?" suaraku bergetar. "Itu nggak lucu, Pak."

Ia tidak tersenyum. Tidak membantah. Tidak mendekat. Hanya berdiri di tempatnya, terlalu tenang untuk sebuah kebohongan dan juga pengakuan.

"Aku tidak berniat mempermainkanmu," katanya, kini tanpa jarak formal. "Aku tertarik padamu sejak awal. Tapi aku tahu… sosokku akan membuatmu takut."

Kakiku melemah.

"Makanya aku memilih menjadi Rayhan," lanjutnya. "Seseorang yang bisa berada dekatmu

tanpa membuatmu merasa kecil."

Air mataku menggenang tanpa izin. "Ini… ini gila," bisikku. "Semua ini— tidak mungkin."

"Aku tahu," katanya cepat. "Dan aku tidak meminta kamu mengerti sekarang."

Aku menatapnya, benar-benar menatap. Dan aku sadar satu hal yang membuat dadaku semakin sesak, *Rayhan tidak hilang. Ia hanya… tertelan oleh sosok yang jauh lebih besar.*

Altair Davin Mahendra.

Dengan spontan aku mundur satu langkah. "Pak Rayhan, Ehh… Pak Altair—aku…" napasku tersengal. "Aku nggak bisa mencerna ini."

"Aku mengerti," katanya.

Aku menggeleng cepat. "Enggak. Bapak nggak ngerti." Dadaku naik turun. "Kamu itu bukan orang yang aku kenal," suaraku pecah bahkan aku sudah menghilangkan nada

formalku. "Kamu… terlalu—"

Eksklusif. Jauh. dan takbisa kugapai… lanjutku dalam hati

Aku terdiam.

Ia tersenyum pahit. "Aku tahu makusdmu. Itu sebabnya aku menyembunyikan diri."

Air mataku jatuh. "Boleh aku pulang?" tanyaku lirih. "Aku… butuh waktu."

"Naya, aku… maafkan aku… Aku…"

"Tolong…" ucapku lagi tanpa mau dibantah.

Akhirnya, dia mengangguk. Dia kemudian mempersilahkan aku. Dan juga dia sempat berkata bahwa dia ingin mengantarku pulang, tapi jelas aku menolaknya. Aku benar-benar butuh waktu.

Akhirnya, Tidak ada penahanan. Tidak ada

bujukan. Hanya satu kalimat keluar dari bibirnya sebelum aku benar-benar melangkah pergi, "Aku minta maaf."

****

Aku keluar dari ruangan yang terasa menyesakkan itu dengan kepala penuh.

Lift turun. Pintu terbuka. Begitu aku melangkah keluar gedung, udara malam menyambutku, dingin dan nyata.

Aku segera berjalan mencari halter terdekat, kemudian aku berhenti sebentar di trotoar. Dadaku terasa sesak. Dan di kepalaku hanya ada satu pikiran yang berputar-putar.

Aku tidak benar-benar mengenal Rayhan.

Dan sekarang… aku baru saja bertemu seseorang yang bahkan lebih jauh dari jangkauanku. Astaga… kenapa ini terjadi sekarang? dan kenapa…. harus dia??

BAB 29 - Dan Nama Itu Kembali

"Orang yang membuatmu merasa paling aman, bisa jadi orang yang paling melukai saat topengnya runtuh."

Aku tidak tahu bagaimana caranya aku sampai di halte bus.

Kakiku melangkah, tapi kepalaku tertinggal di ruangan itu, di kursi empuk, di jendela kaca besar, di suara tenang yang

mengatakan sesuatu yang terlalu besar untuk diterima.

Altair Davin Mahendra. CEO tempat aku bekerja.

Dadaku terasa seperti ditekan dari dalam. Aku duduk di bangku halte, menunduk, kedua tanganku gemetar.

Ini tidak masuk akal. Ini pasti mimpi. Aku mengeluarkan ponsel, refleks paling jujur yang kupunya. Dan tanpa berpikir panjang, aku membuka LUVLY.

Aku butuh Sena. Meskipun nyatanya tadi aku merasa ada yangh aneh dengan pria itu saat kami bertemu. Jariku bergerak cepat.

Nay: *Sen…*

Titik-titik muncul. Lalu hilang. Lalu muncul lagi. Dadaku berdebar. Ada apa? Apa Sena sudah tidak mau membalas chatku lagi setelah kami bertemu?

Akhirnya aku mengetik lagi, mencoba bercerita padanya tentang apa yang kini sedang kurasakan.

> **Nay:** *Aku abis ketemu orang aneh banget.*
> *Aku nggak ngerti apa pun sekarang. Dan… aku bingung sama perasaanku sendiri.*

Aku menunggu. Detik berlalu. Sepuluh. Dua puluh. Balasan tidak kunjung datang. Ini aneh, tak seperti biasanya.

Aku mengernyit. "Kenapa lama?" gumamku lirih.

Aku menekan kirim lagi.

Nay: *Sen, kamu ada di sana kan?*

Dan saat itulah aku mendengarnya. Bunyi yang selama ini selalu membuat dadaku mengendur.

"LUVLY."

Itu bukan dari ponselku. Tapi dari belakangku.

Aku membeku.

Perlahan, aku menoleh. Lalu… kulihat dia berdiri di sana.

Altair.

Bukan Rayhan. Bukan kepala divisi. Bukan pula Sena.

Altair dengan kemeja rapi dan wajah tampannya, rambut tersisir sempurna, wajah tenang yang kini terlihat… lelah. Di tangannya, ponsel menyala. Layar itu menghadapku.

Nama pengirim di layar jelas terbaca.

Nay 💬

Dadaku runtuh.

"Kenapa…" suaraku nyaris tak terdengar. "Kenapa ponsel kamu—"

Ia menelan ludah.

Dan untuk pertama kalinya sejak aku mengenalnya, suara Altair bergetar.

"Naya," katanya pelan. "Tolong dengarkan aku."

Aku berdiri terpaku. "Enggak," bisikku. "Jangan."

Ia melangkah satu langkah lebih dekat, lalu dia berhenti ketika aku malah mundur menjauhinya. Mungkin dia mengira aku takut. Ya, aku memang takut sekarang. Bagaimana bisa dia memiliki Luvly? bagaimana bisa dia memiliki akun Sena?

Ia tidak menyentuhku.

"Dan selama ini…" katanya, setiap kata terasa seperti pisau, "Akulah Sena."

****

Waktu terasa berhenti. Semua suara rasanya menghilang.

Lampu jalan. Klakson. Langkah kaki orang. Semua rasanya… Hilang.

"A– apa?" Aku tertawa kecil, setengah histeris. "Kamu jangan bercanda!"

Ia menggeleng cepat. Lalu membuka suaranya "Setiap pesan," lanjutnya, suaranya pecah, "setiap tanya 'kamu udah makan belum', setiap malam kamu bilang capek, setiap 'jangan pergi ya' —"

Air mataku jatuh.

"Itu aku." lanjutnya lagi.

Dadaku seperti tersambar petir. Aku mundur satu langkah lagi. reflek ingin jauh darinya.

"Jadi…" suaraku pecah, "jadi aku curhat ke kamu tentang kamu?"

Ia menutup mata. "Iya."

Aku terisak, napasku tidak beraturan. "Jadi kamu tahu aku patah hati karena Rayhan, padahal Rayhan itu kamu?"

"Iya."

"Dan kamu tahu aku jatuh cinta sama Sena, padahal Sena itu kamu juga?"

"Iya."

Tanganku mengepal. "GILA!" aku berteriak. "INI GILA!"

Beberapa orang menoleh. Aku tidak peduli.

"Naya…" Dia mencoba menenangkan aku, tapi segera tanganku menepisnya.

"Kamu mempermainkan aku!" suaraku hancur. "Kamu bikin aku ngerasa aman, bikin aku bergantung, bikin aku jatuh, lalu untuk apa? agar kamu bisa hancurin lagi kayak gini? inikah tujuanmu mempermainkan aku?!"

Altair menahan napas, matanya merah.

"Aku tidak pernah berniat mempermainkanmu atau menyakitimu," katanya cepat. "Aku salah. Aku tahu itu. Tapi perasaanku—"

"PERASAAN KAMU NGGAK NGURANGIN RASA SAKIT AKU!" potongku.

Aku tertawa pahit. Seolah menertawakan kebodohanku sendiri.

"Lucu ya," bisikku. "Orang yang paling aku percaya… ternyata orang yang paling banyak bohong."

Altair tampak seperti baru saja dipukul.

"Itu bukan bohong," katanya lemah. "Itu ketakutan."

"BUAT AKU, ITU SAMA AJA!" Air mataku jatuh tanpa bisa dihentikan.

"Kamu tahu aku trauma," kataku lirih. "Kamu tahu aku takut cowok ganteng, cowok berkuasa, cowok yang bikin aku merasa kecil—"

Ia mengangguk putus asa. "Makanya aku jadi Sena."

"Dan itu kesalahan terbesarmu," kataku. "Karena Sena adalah satu-satunya tempat aku berani jatuh, tapi nyatanya, dia hanya sosok yang palsu…"

Hening. Kalimat itu menghantamnya lebih keras dari teriakanku.

Aku menghapus air mataku kasar."Aku mau pulang," kataku. "Dan setelah ini… jangan

hubungi aku."

Altair menatapku, wajahnya hancur. "Naya—"

"Jangan." tanganku kembali menahannya.

Kemudian, Aku melangkah pergi. Sebelum benar-benar menjauh, aku menoleh sekali lagi.

"Terima kasih," kataku pelan, nyaris tidak terdengar, "karena sudah mengajariku satu hal." Ia menatapku penuh harap. "Bahwa rasa aman yang dibangun di atas kebohongan… tetap saja bisa runtuh seketika."

Aku pergi.

Dan di halte itu, Altair Davin Mahendra berdiri sendirian, Ia kehilangan *Rayhan,* kehilangan *Sena,* dan untuk pertama kalinya… *kehilangan Naya sepenuhnya….*

BAB 30 - Ketika Semua Orang Melihat, Tapi Tidak Yang Satu Itu

"Tidak ada gunanya dikenal seluruh dunia, jika satu orang yang paling penting memilih berpaling."

Malam itu aku tidak menangis keras. Tidak ada isakan yang pecah. Tidak ada teriakan. Hanya Air mataku yang jatuh dengan sendirinya tanpa bisa kucegah.

Aku hanya duduk di lantai kamar kos, memeluk lutut, dan membiarkan dadaku sakit sampai lelah sendiri.

Rasa hancur itu tidak datang sekaligus. Ia datang pelan, seperti retakan yang menjalar. Aku kehilangan Rayhan. Aku kehilangan Sena. Aku kehilangan semuanya, dan yang paling menyakitkan, aku kehilangan *rasa percaya.*

****

Esok harinya, Aku bangun pagi dengan kepala berat. Mataku sembap. Tenggorokanku perih.

Aku menatap jam dan menyadari… aku telat. Biasanya aku akan panik. Biasanya aku akan buru-buru. Tapi hari ini tidak. Seolah jiwaku belum siap menghadapi hari ini.

Aku duduk lama di tepi ranjang, menatap lantai, lalu menarik napas panjang.

Berangkatlah, kataku pada diri sendiri. *Hidup tidak berhenti.*

Aku menghela napas panjang, dan akhirnya dengan berat hati memutuskan untuk berangkat dengan langkah lambat.

****

Di waktu yang sama, di gedung Arclight.

Untuk pertama kalinya, Altair Davin Mahendra tidak masuk lewat pintu khusus yang biasanya dia lewati saat masuk ke gedung kantornya.

Ia masuk lewat lobi utama. Tanpa pengawalan. Tanpa jarak. Seolah hal itu adalah hal yang paling wajar. Tapi semua orang tahu bahwa itu tidak.

Pintu kaca terbuka.

Pria itu melangkah masuk dengan setelan gelap yang rapi, rambut tersisir sempurna, postur

tegak. Tatapannya tenang, dingin, berwibawa, dengan wajah yang luar biasa tampan.

Semua mata tertuju padanya. Bisik-bisik langsung meledak.

"ITU CEO-NYA?!"

"GILA… GANTENG BANGET."

"PANTES SELAMA INI NGGAK MAU TAMPIL."

Altair berjalan lurus melewati lobi, menatap sekeliling, mencari satu wajah. Tapi tidak ada.

Ia bahkan naik lift umum, bukan lift khusus direksi yang selama ini selalu dia naiki.

Orang-orang berdiri kaku di dalamnya. Tidak ada yang berani bicara, tapi saat mereka sudah kembali ke ruangan masing-masing, heboh itu menyebar seperti api.

****

Di lantai divisi, kegaduhan pecah.

"SUMPAH, CEO-NYA MIRIP PAK RAYHAN!"

"JANGAN-JANGAN MEREKA KEMBARAN?"

"ATAU EMANG SATU ORANG?"

Altair melangkah keluar lift. Tatapannya menyapu ruangan. Meja demi meja. Lorong demi lorong.

Tapi Kosong.

Tidak ada Naya.

Dadanya mengencang.

Ia berdiri di sana cukup lama, di tengah kerumunan kagum, dan untuk pertama kalinya, tidak ada satu pun yang berarti. Karena satu

orang yang ingin ia lihat… tidak datang.

****

Saat aku akhirnya sampai kantor, suasananya sudah tidak normal. Orang-orang bergerombol. Wajah-wajah heboh. Suara riuh, dan tentunya, ruanganku penuh dengan gosip pagi.

Aku masuk ke ruangan dengan langkah pelan.

Mira langsung menoleh bahkan menghampiriku dengan kehebohannya.

"NAYAAAA," bisiknya heboh. "KAMU KETINGGALAN MOMEN SEJARAH."

Aku mengernyit. "Kenapa?"

"CEO KITA!" katanya cepat. "DIA MASUK LEWAT LOBI UTAMA TADI PAGI."

Aku membeku.

"Apa?" Aku terkejut bukan main. Ini tidak seperti biasanya. Tidak mungkin dia melakukan itu untuk… aku kan?

"SUMPAH," lanjutnya. "GANTENG. KEREN. AURANYA—"

Aku menelan ludah.

"Dan anehnya…" Mira merendahkan suara, "dia mirip banget sama Pak Rayhan."

Kata-kata itu seperti pisau kecil yang menusuk pelan.

Aku duduk perlahan di kursiku.

"Kemarin ada yang bilang mungkin mereka kembaran," lanjut Mira. "Atau—"

"Mi," potongku pelan. "Aku mau kerja."

Mira berhenti bicara seketika. dia menatapku seolah-olah aku sedang kerasukan.

Ya, tentunya ini tidak biasa. Karena biasanya aku suka dengan gosip, apalagi jika itu tentang atasan-atasan kami yang ganteng.

Tapi kali ini… aku tak mau membahasnya. Tidak jika itu tentang Altair Davin Mahendra.

*****

Sepanjang hari, aku bekerja seperti mesin. Mengetik. Mengarsip. Mengangguk. Dan aku mencoba mengabaikan keramaian di ruanganku ini karena gosip-gosip tentang CEO kami yang masih hangat dipebincangkan.

Tapi setiap kali aku mendengar kata **CEO**, dadaku mengencang.

Setiap kali aku mendengar nama Rayhan, kepalaku berdenyut.

Dan setiap kali aku teringat Sena, napasku tercekat.

Aku tidak membuka ponsel. Tidak lagi

membuka LUVLY. Aku menutup semua pintu yang masih bisa menjeratku kembali.

Aku tidak ingin memikirkannya lagi, karena memikirkannya membuatku merasakan rasa sakit yang bahkan tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata…

*****

Di lantai eksekutif.

Altair berdiri sendirian di ruangannya. Hari ini, semua orang melihatnya. Hari ini, semua orang tahu siapa dia, bagaimana rupanya, dan tak akan ada jalan kembali untuk menutup diri lagi seperti sebelum-sebelumnya.

Semua itu ia lakukan hanya untuk satu orang. Tapi orang yang paling ingin ia temui, malah menghilang.

Ia menatap ponselnya lama. Tidak ada pesan. Tidak ada notifikasi.

Ia bahkan tidak berani menghubungi. Karena ia sudah mendengar jawabannya semalam.

Jangan hubungi aku.

Dan untuk pertama kalinya, tampangnya, uangnya, dan kekuasaannya tidak berarti apa-apa.

****

Sore itu, aku selesai lebih cepat. Aku berdiri, menyampirkan tas, dan keluar tanpa menoleh.

Di lorong, beberapa orang masih bergosip.

"CEO-nya keliatan dingin ya."

"Kayaknya susah dideketin."

Aku tersenyum pahit. *Kalian tidak tahu apa-apa. Karena pria yang kalian sebut dingin dan susah didekati itu nyatanya memerankan tiga peran*

sekaligus hanya untuk mempermainkanku.

Aku menghela napas panjang, kakiku melangkah keluar gedung. mencoba mengbaikan semua keramaian dan gosip yang ada. Aku merasa, itu bukan urusanku, dan aku benar-benar tidak ingin membahasnya.

****

Dan di balik dinding kaca lantai atas Altair Davin Mahendra berdiri memandangi pintu itu, pintu yang dilalui Naya tanpa menoleh ke belakang.

Altair merasa dadanya pedih. Dia tidak melihat keceriaan di wajah Naya, bahkan Naya tampak sedikit lebih murung dari pada biasanya.

Altair menghela napas panjang.

Hari ini, ia mendapatkan apa yang selama ini ia sembunyikan, yaitu perhatian. kekaguman. kekuasaan. Namun dia kehilangan satu hal yang

tidak bisa ia beli kembali. Kepercayaan dari perempuan yang membuatnya tertarik setengah mati…

BAB 31 - Hal-Hal yang Tidak Bisa Ia Hentikan

"Ia bisa menjaga jarak dengan tubuhnya, tapi tidak pernah berhasil menjauhkan hatinya."

Altair Davin Mahendra selalu percaya satu hal, Jika ia mengendalikan jarak, ia bisa mengendalikan perasaan.

Hari ini, ia tahu, bahwa ia salah. Meski ia

sudah mengendalikan diri untuk menjaga jarak, faktanya, ia tak dapat mengendalikan perasaannya sendiri.

Sejak pagi, Altair duduk di kursinya tanpa benar-benar bekerja.

Dokumen terbuka. Layar menyala. Tapi pikirannya tidak pernah berada di sana.

Setiap sudut kantor seolah menyimpan bayangan Naya. Cara ia berjalan. Cara ia menunduk saat berpikir. Cara ia mengangguk kecil saat mengerti.

Ia mengusap wajah, menarik napas panjang.

Jangan cari dia, katanya pada diri sendiri. *Biarkan dia punya ruang.*

Tangannya berhenti di meja, lalu meraih ponsel. Ia menaruhnya kembali. Rasanya, dia ingin menghubungi Naya, menanyakan kabar

perempuan itu, apa dia sudah membaik, bahkan dia ingin tahu apa yang harus dia lakukan agar perempuan itu mau memaafkannya.

Namun… Dia menghentikannya, ia gagal bahkan sebelum mulai.

****

Siangnya, Rapat divisi itu seharusnya sederhana.

Dipimpin manajer. Laporan singkat. Dan seharusnya tanpa kehadiran pimpinan tertinggi.

Altair menandatangani agenda, lalu berhenti saat nama divisi itu terpampang di layar.

Divisi Naya.

Ia menutup map perlahan.

"Erza," katanya datar. "Rapat divisi admin jam sepuluh?"

Erza mendongak. "Iya. Kenapa?"

"Aku ikut."

Erza mengernyit. "Kamu nggak pernah—
"

"Aku tahu."

Sena yang sedang berdiri di dekat pintu tertawa pendek. "Lo nggak bisa nahan diri, ya."

Altair tidak menoleh. "Aku cuma mau lihat."

"Tapi ini kan nggak biasa. Nanti karyawan pada gaduh," Erza mengingatkan.

Ya. Seumur-umur, rapat seperti itu tentu tak perlu dihadiri oleh pimpinan tertinggi perusahaan. Apalagi jika si pimpinan itu seperti Altair, orang tertutup yang bahkan karyawannya saja tidak pernah melihatnya.

"Aku nggak bisa tinggal diam gini terus,"

ucap Altair dengan sungguh-sungguh.

Ya, dia sudah hampir tak dapat menahan diri. Jika saja dia tak menghormati keputusan Naya, mungkin kini dirinya sudah berada di ruang kerja Naya dan mengajak perempuan itu bicara empat mata.

Pada akhirnya, Erza dan Sena hanya bisa saling menatap satu sama lain dan menghela napas panjang masing-masing.

****

Saat pintu ruang rapat terbuka, ruangan itu langsung sunyi. Semua orang berdiri refleks.

"Silakan duduk," kata Altair singkat.

Ia melangkah masuk, berdiri di dekat layar, dan matanya langsung menemukan orang yang memang sejak awal menjadi tujuannya berada di sana.

Naya.

Dia duduk di baris tengah. Rambutnya terikat rapi. Wajahnya tenang, terlalu tenang.

Tidak ada tatapan padanya. Tidak ada reaksi. Seolah Altair… *tidak ada*.

Altair merasakan dadanya mengencang. Rapat kemudian berjalan. Presentasi. Angka. Grafik.

Altair mendengar semuanya, meski sebenarnya pikirannya hanya berada pada satu orang di ruangan tersebut. Ya, siapa lagi jika bukan Naya.

Karena setiap kali ia melirik, Naya menunduk. Setiap kali ia diam terlalu lama, Naya mencatat sesuatu.

Ia tahu bahwa Naya menghindar. Naya bahkan mengabaikannya seolah-olah ia tak penting. Dan Naya melakukannya dengan sempurna.

****

Rapat akhirnya selesai. Orang-orang berdiri, merapikan berkas. Altair menunggu, tanpa alasan jelas.

Satu per satu karyawan mulai keluar dari ruangan tersebut. Naya berdiri terakhir. Ia menyampirkan tas, lalu berjalan ke pintu bahkan tanpa menoleh.

"Naya," panggil Altair pelan.

Langkahnya berhenti sepersekian detik.

Hanya sepersekian. Lalu Naya melanjutkan langkahnya. Tanpa menoleh. Tanpa menjawab. seolah-olah Altair tak ada di sana menyapanya.

Altair berdiri di tempatnya, menyadari satu hal yang membuat tenggorokannya perih, Ia bahkan kehilangan hak untuk memanggil perempuan itu. Dan itu… rasanya benar-benar

menyesakkan.

****

Saat makan siang tiba, Altair turun ke lantai dimana kantin berada. Ia tidak sendiri. Erza ikut di sisi kiri, dan Sena di sisi kanan.

Kehadiran mereka bertiga menciptakan gelombang. semua karyawan mulai saling senggol dan berbisik. tatapan mereka seolah melihat artis di hadapan mereka. Dan ponsel terangkat diam-diam seolah sedang mengambil gambar.

Ya, tentu saja. Ini seperti moment bersejarah dimana CEO mereka yang biasanya serba eksklusif –bahkan biasanya makan siang disiapkan oleh chef khusus di ruangannya, dan kini pria itu turun ke kantin.

Altair sendiri tak peduli dengan tatapan para karyawannya, dia memilih memindai ruangan. Ia kemudian melihat Naya berdiri di

antrean.

Mata mereka hampir bertemu.

Hampir.

Naya sempat membatu, dia kemudian memalingkan wajahnya seketika dari Altair. Lalu seolah keputusan diambil seketika, ia berbalik dan melangkah pergi.

Meninggalkan antrean. Meninggalkan kantin. Seolah-olah perempuan itu sudah tidak nafsu untuk makan siang lagi setelah melihat Altair berada di sana.

Altair membeku seketika di tempatnya berdiri.

"Dia pergi," kata Sena pelan.

Altair menutup mata. merasakan sakit yang begitu dalam ketika Naya bahkan tidak sudi menatapnya atau berada di sekitarnya.

"Iya." Erza menatapnya singkat. "Itu adalah jawaban."

*****

Mereka duduk di meja. Altair tidak menyentuh makanannya. Ya, bagaimana dia bisa makan dalam keadaan seperti ini? pikirannya jelas hanya jatuh pada Naya yang menghindarinya, bahkan enggan menatapnya.

Sena bersandar, menatapnya serius. "Lo lihat sendiri."

"Aku tahu." jawab Altair dengan lemah.

"Terus?"

Altair tertawa pahit. "Aku pikir aku bisa kuat."

"Dan?"

"Nyatanya, aku gagal."lanjutnya dengan penuh kekalahan. Altair bahkan hanya

menunduk, menatap meja.

"Aku datang ke rapat yang bukan tugasku. Aku turun ke kantin dengan alasan bodoh. Aku berharap dia melihatku. Tapi nyatanya…"

Sena menghela napas. "Dia memilih pergi."

Altair mengangguk.

"Dia benar," katanya pelan. "Dia melindungi dirinya."

****

Sore harinya, Altair berdiri di balik kaca ruangannya.

Ia melihat Naya keluar gedung dari kejauhan. Langkahnya cepat. Kepalanya menunduk.

Naya tidak menoleh. Tidak sekali pun.

Dan kini, Altair menyadari sesuatu yang menyakitkan, Penyesalan tidak membuatnya layak dimaafkan. Rasa sakitnya tidak menghapus rasa sakit Naya.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan selain… menunggu. Menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan pernah datang.

BAB 32 - Usaha yang Terlihat Baik-Baik Saja

"Kadang yang paling sulit bukan melupakan, tapi berpura-pura bahwa kita sudah tidak peduli."

Aku bangun pagi dengan satu tekad sederhana, Hari ini aku akan baik-baik saja.

Bukan kuat. Bukan bahagia. Tapi cukup… berfungsi.

Aku mulai dengan hal-hal kecil. Datang tepat waktu. Menyeduh kopi tanpa melamun. Dan tidak membuka LUVLY. Sama sekali.

Aku bekerja dengan fokus, menenggelamkan diri di angka dan tabel. Setiap kali bayangan wajah itu muncul, aku menekannya pelan.

Berhenti, Nay!!!

Aku tidak ingin mengulang kesalahan. Tidak ingin jatuh di lubang yang sama. Dan sejauh ini… aku berhasil.

***

Menjelang makan siang, Mira berdiri dari kursinya dengan semangat berlebihan.

"AYO MAKAN," katanya. "Aku lapar dan aku butuh nasi untuk tetap hidup."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Beberapa teman satu divisi ikut berdiri. Tertawa.

Dan mengeluh lapar.

Aku ikut bangkit, mengambil tas kecil.

"Ke kantin bawah, ya," ajak Mira.

Aku mengangguk. "Iya."

Kami berjalan bersama ke lift. Suasananya ringan. Gosip receh. Keluhan kerja.

Semuanya normal.

Aku butuh normal. Hingga akhirnya ketika kami sampai di depan lift dan pintu lift terbuka. Lalu semua terasa beku.

Dunia… berhenti sebentar.

Di dalam lift, berdiri *satu orang*.

Altair Davin Mahendra.

Sendiri. Tegak. Rapi. Seolah ia memang berdiri di sana, dan… sedang menunggu.

Suasana langsung membeku.

Langkah kami tertahan di ambang pintu. Beberapa temanku saling pandang. Ada yang refleks mundur setengah langkah seolah mengurungkan niat untuk masuk ke dalam lift tersebut.

Aku berdiri paling depan. Dan untuk sepersekian detik, aku lupa cara bernapas.

Altair menatap kami, lalu berkata dengan nada tenang, formal "Silakan masuk."

Tidak ada pilihan lain. Kami akhirnya masuk.

***

Lift bergerak turun.

Aku berdiri paling depan, menghadap pintu. Altair berdiri di paling belakang. Di antaranya, barisan karyawan yang mendadak kaku seperti patung.

Tidak ada yang bicara. Tidak ada gosip receh yang mereka bahas seperti tadi. bahkan, Tidak ada yang berani mengeluarkan ponsel.

Suara mesin lift terdengar… terlalu keras. Aku menatap angka lantai yang turun satu per satu, berharap semua ini segera berakhir.

Lalu, suara itu terdengar. "Naya."

Namaku disebut. Di dalam lift. diantara para karyawab yang berdiri mematung di sana. Dengan nada yang terlalu tenang untuk situasi yang tidak tenang sama sekali.

Semua orang refleks menoleh. Aku sendiri menelan ludah dan memilih tidak menoleh.

"Iya, Pak?" jawabku pelan bahkan tanpa menatapnya.

"Kamu datanglah ke ruangan saya setelah makan siang nanti,"ucapnya. "Ada yang ingin saya bicarakan." lanjutnya lagi, "Secara pribadi."

Dua kata terakhir itu seolah menekankan bahwa ada sesuatu diantara kami. Sesuatu yang pribadi. Dan aku tidak menyangka bahwa Altair berani menyatakan hal itu di hadapan teman-temanku.

Suasana jadi hening.

HENING TOTAL.

Aku bisa merasakan energi kolektif di dalam lift, kaget, penasaran, tidak percaya, dan bahkan aku merasakan teman-temanku menatapku dengan tatapan penuh curiga.

Mira di sebelahku segera menyikut pinggangku.

Satu kali. Dua kali.Dan terakhir kalinya lebih keras. Hampir saja aku berteriak karena ulahnya.

Beberapa temanku saling melotot, mulut setengah terbuka.

Ngapain CEO kita ngajak Naya bicara berduaan di ruangannya?

Apa Naya ama CEO kita punya hubungan khusus?

Apa yang terjadi?

Ini bukan gosip. Ini BOM. Aku akhirnya menoleh. Altair menatapku lurus. Tidak memaksa. Tidak memohon. Tapi dia menunggu.

"A—" suaraku tercekat. "Baik, Pak." hanya itu yang bisa keluar dari mulutku.

Pada saat bersamaan, lift berhenti. Pintu terbuka. dan aku tak membuang waktu untuk keluar dari dalam lift yang teraa menyesakkan itu.

Begitu kami keluar, dan sedikit menjauh dari lift, suasana langsung pecah.

"NAAYAAAA—" seru Mira keras-keras. "ITU BARUSAN APA?!"

Aku menggeleng panik. "Aku juga nggak tau!"

"LO KENAL CEO??"

"Enggak!" jawabku datar

"TERUS KENAPA DIA—" Mira masih tampak histeris, tapi aku mencoba untuk tidak mempedulikannya. Aku berjalan cepat, memotong ocehan.

"Nanti ya," kataku pendek. "Ayo cepat makan, aku sudah lapar." ajakku saat langkah kami sudah berada di area kantin.

Aku melangkah menjauh sebelum mereka sempat menyimpulkan hal-hal liar. Namun, di belakangku, aku tahu, gosip baru lahir hari ini.

***

Setelah makan siang, seperti yang diminta Altair tadi, akhirnya aku bersiap untuk datang ke ruang kerjanya.

Menuju ke ruang kerjanya di lantai eksklusif, aku melewati lorong yang lebih sepi, kemudian langkahku melambat.

Dadaku naik turun. Aku tidak ingin ini. Tidak sekarang. Tidak setelah aku berusaha keras untuk baik-baik saja.

Kemudian tak lama, pintu ruang kerja Altair terlihat. Di depannya ada seperti meja resepsionist dengan dua orang perempuan berada di sana. Itu pasti sekretaris pribadi Altair.

Aku menuju ke arah dua orang itu, dan bertanya apa Pak Altair sudah berada di ruangannya?

Salah satu diantara seorang perempuan itu menjawab dengan ramah bahwa Altair sudah menunggu di dalam ruangannya. Sedangkan yang lainnya tampak menatapku dari ujung rambut hingga ujung kakiku dengan tatapan sinis.

Akhirnya, aku mencoba mengabaikannya dan segera menuju ke arah pintu besar tersebut, membukanya, dan mendapati Altair sudah berdiri di depan jendela kaca besarnya, menatap ke arah kota.

Dan ketika aku masuk lalu menutup pintu ruangannya, saat itulah Altair membalikkan tubuhnya menatap ke arahku, dan aku tahu bahwa pria itu sudah cukup lama menunggu dan menahan diri.

Astaga… apa aku bisa menghadapinya kali ini?

BAB 33 - Makan Siang yang Tidak Pernah Aku Pesan

"Ada perpisahan yang terjadi sambil duduk berhadapan, tanpa suara, tanpa tangis, hanya hati yang perlahan memilih melepaskan."

Ruangan itu… terlalu sunyi. Meski begitu, ruangan tersebut tampak terang, luas, bersih, dan mahal tanpa harus pamer. Meja besar di tengah, jendela kaca dari lantai ke langit-langit,

kota terbentang di luar seperti lukisan.

Altair berdiri di dekat jendela.

Saat ia menoleh, aku kembali merasakan hal itu, yaitu… jarak.

Rayhan terasa dekat. Sena terasa hangat. Tapi… Altair terasa… jauh.

"Duduklah," katanya lembut. Dia kemudian berjalan mendekat ke arahku.

Aku duduk di sofa di ruang kerjanya itu, menjaga punggung tetap tegak, dan mencoba agar tak terpengaruh dengan sikap dan juga keberadaannya.

Di meja tepat di hadapnku, sudah tersaji makanan. Rapi. Tertutup. Masih hangat.

Aku menelan ludah. Ya, meskipun tadi aku sudah makan siang, tapi aku tidak begitu menikmati makan siangku mengingat apa yang sudah terjadi di dalam lift. Dan kini, di

hadapanku, pria ini seolah menyajikan banyak makanan enak yang seolah membuatku goyah.

Astaga… lupakan itu, Naya! Kau ke sini bukan untuk makan! Seruku pada diriku sendiri.

Altair sendiri tampak menatapku, bibirnya sedikit tersenyum saat melihatku mengamati makanan di meja di hadapan kami.

"Kamu Sudah makan siang? kamu boleh makan dulu," katanya. "Aku nggak mau kamu merasa terintimidasi."

Aku nyaris tertawa. *Sudah terlambat,* pikirku.

Mencoba untuk tidak terpengaruh, akhirnya aku membuka penutup piring. Makanannya terlihat enak, terlalu enak untuk perutku yang mendadak mengunci.

Aku mengambil sepotong kue kecil, menyuapkannya ke dalam mulutku. Mengunyah

pelan. Menelan.

Hening.

Altair duduk di sofa di depanku, berhadapan, tidak menyentuh makanannya.

"Kamu tidak makan?" tanyaku refleks, kebiasaan lama.

Ia tersenyum tipis. "Nanti."

Kalimat sederhana itu membuat dadaku mengencang. *Sena sering bilang begitu.* Aku akhirnya mengalihkan pandangan, karena tak ingin terlalu memikirkan tentang Sena, atau Rayhan, atau kebersamaan kami saat itu.

"Naya," Altair kemudian membuka suaranya. "Aku minta maaf soal di lift tadi."

Aku mengangkat bahu. "Kantor memang suka drama."

Ia mengangguk, seolah menerima itu

sebagai tameng. "Aku tidak bermaksud memojokkanmu."

"Tapi kamu melakukannya," jawabku jujur.

Ia terdiam.

"Maaf," katanya lagi. Kali ini lebih pelan. "Tapi aku tidak bisa lagi diam. Aku tidak bisa menahan diri lagi," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku selesai dengan kue di hadapanku, lalu minum jus yang memang sudah di siapkan di sebelah piringku. Setelah itu, aku mulai memberanikan diri untuk bertanya padanya dan membahas tentang masalah kami.

"Kamu mau bicara apa?" tanyaku akhirnya. "Karena kalau ini cuma untuk—"

"Aku tidak akan membela diri," potongnya tenang. "Aku hanya ingin

bertanggung jawab."

Aku membeku seketika setelah mendengar ucapannya.

"Dengan muncul di hidupmu sebagai Rayhan dan Sena," lanjutnya, "aku mengambil pilihan yang salah. Aku tahu itu."

Aku tak berani menatapnya terlalu lama, takut jika hati ini mulai goyah.

"Aku tidak minta kamu memaafkan," katanya. "Aku juga tidak minta kamu kembali."

Aku mengerutkan kening. "Lalu?"

"Aku hanya tidak ingin kamu berpikir semua yang kamu rasakan… palsu."

Dadaku bergetar.

"Apa bedanya?" tanyaku pelan. "Nyatanya, aku jatuh cinta pada orang yang tidak pernah benar-benar ada."

Altair menatapku lama. "Rayhan ada," katanya. "Sena juga ada."

Aku tertawa pahit. "Oh ya? tapi aku tidak merasakan seperti itu. Sena yang kukenal adalah pria yang tak punya kuasa. Rayhan yang kukenal adalah pria yang sederhana. Apa keduanya sama denganmu? jawabannya tentu tidak."

Hening kembali. Ucapanku seolah menamparnya, membuatnya kehilangan kata-kata untuk membela diri.

Ia menghela napas panjang. "Aku datang hari ini," katanya, "karena aku gagal menahan diri. Aku ingin melihatmu. Memastikan kamu baik-baik saja."

Aku menatapnya langsung, tanpa tameng. "Dan sekarang kamu sudah lihat," kataku. "Aku hidup. Aku kerja. Aku makan siang. Aku baik-baik saja. Jadi kamu nggak perlu mengkhawatirkanku."

Ia tersenyum kecil, tampak sedih. “Iya. Aku bisa melihatnya.”

Aku berdiri, menyusun piring dengan rapi. “Kalau itu saja,” kataku, “aku mau kembali ke meja kerjaku.”

Ia berdiri juga tidak menghalangi. “Naya,” katanya pelan. “Aku akan mundur. Sepenuhnya.”

Aku berhenti.

Tidak menoleh. Tapi kemudian aku berkata “Itu yang seharusnya kamu lakukan sejak awal,” jawabku.

Aku melangkah ke pintu. Tanganku menyentuh gagang, lalu berhenti.

“Altair,” kataku tanpa menoleh. “Terima kasih… sudah jujur. Walaupun terlambat.”

Ia tidak menjawab dan aku memilih segera keluar.

****

Meninggalkan lantai eksekutif, aku berjalan di lorong yang terasa lebih sempit. Dadaku sesak, bukan karena aku rindu, tapi karena aku harus kuat.

Saat aku duduk kembali di mejaku, Mira langsung mendekat.

"GIMANA?" bisiknya heboh. "APA DIA NEMBAK? APA KAMU MAU PINDAH DIVISI? APA—"

Aku tersenyum tipis. "Aku cuma makan siang dikit."

Mira menatapku curiga. "Makan siang paling tegang sedunia, ya?"

Aku mengabaikan Mira. Bagaimana pun juga, aku tidak ingin mencampur adukkan masalah pribadiku dengan urusan kantor. Karena tentunya… itu membuatku tidak

nyaman…

****

Di ruangannya, Altair berdiri lama menatap piring yang tidak disentuhnya.

Makan siang itu berakhir tanpa teriakan. Tanpa tangisan. Tanpa pintu dibanting. Dan justru itu yang membuatnya terasa… paling menyakitkan.

Karena untuk pertama kalinya, ia benar-benar melepaskan, meski tidak tahu apakah itu akan cukup.

Altair bahkan lebih suka jika Naya marah, atau berteriak padanya sebagai bentuk kekecewaannya. Mungkin dengan begitu, Altair merasa jika Naya akan merasa lebih baik setelahnya. Namun, Naya tidak melakukannya.

Naya malah diam, mendiaminya, menghindarinya, seolah-olah dia adalah orang

yang enggan perempuan itu temui. Dan itu… membuatnya merasakan rasa sakit yang lebih dari seharusnya.

Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? apa dia harus menyerah? Atau terus berjuang demi cinta dan perasaannya?

BAB 34 - Ketika Kantor Mulai Menghubungkan Titik-Titik

"Kadang yang membuat hati lelah bukan perasaan, melainkan mata orang lain yang terlalu ingin menyimpulkan."

Kantor tidak pernah benar-benar butuh bukti. Ia hanya butuh waktu, bisik-bisik, dan satu momen kecil yang terlihat salah tempat. Dan hari ini, semuanya berkumpul dengan rapi.

Pagi itu.

Aku baru duduk di kursiku selama tiga menit saat Mira meluncur ke mejaku seperti peluru.

"NAY."

Aku mendongak. "Kenapa kamu manggil aku kayak mau nginterogasi?"

Mira mencondongkan tubuh, suaranya direndahkan dramatis. "Kamu tau nggak… gosip apa yang lagi panas?"

Aku menatap layar. "Aku nggak ikut gosip."

"JUSTRU KAMU ITU GOSIPNYA."

Aku berhenti mengetik. "…Apa?"

Mira membuka ponsel, menunjuk layar chat grup divisi.

— *CEO ngajak Naya makan siang sendirian*

— *Pak Rayhan mirip CEO banget*

— *Naya kenal mereka berdua??*

— *Ini cinta segitiga atau apa sih??*

Aku menutup mata. Ini mimpi buruk sosial.

Melihatku yang tampak gelisah dan sedikit panik karena gosip itu, Mira akhirnya menenangkanku.

"Tenang," kata Mira cepat. "Aku bilang ke mereka kamu itu cuma staf polos yang lagi apes."

"Mi…"

"Tapi," lanjutnya sambil menyeringai, "jujur aja ya… itu TIDAK MEYAKINKAN."

Aku menghela napas. "Aku nggak ada hubungan apa-apa sama CEO."

Mira menatapku lama. Terlalu lama.

"Nay," katanya pelan, "aku kenal kamu. Dan aku juga kenal wajah orang yang lagi habis ngelewatin sesuatu."

Aku menunduk.

"Ada yang terjadi," simpulnya. "Dan itu bukan gosip."

Aku tidak menjawab. Karena jujur saja, bahkan dengan Mira, aku belum berani bercerita. Ini semua terlalu cepat, ini semua terlalu menyebalkan untuk dibahas, dan aku belum ingin membahasnya dengan siapapun.

****

Di lantai eksekutif.

Altair berdiri di depan jendela, menatap lalu lintas di bawah.

Erza duduk di sofa, membaca laporan.

Sena berdiri di dekat pintu, memperhatikan Altair yang jelas tidak fokus.

"Kamu serius mau mundur?" tanya Erza tanpa menoleh.

Altair mengangguk. "Dari urusan pribadi. Dari dia."

Sena mendengus. "Lo bilang itu tiap pagi." tentu saja Sena tak percaya, karena baginya, Altair sudah terlalu *Bucin* dengan sosok Naya.

Altair menghela napas. "Aku nggak mau hidupnya makin berat karena aku."

Erza menutup map. "Dan solusi kamu?"

"Menjauh," jawab Altair singkat.

Sena tertawa kecil. "Lucu."

Altair menoleh. "Apa?"

"Lo itu CEO," kata Sena. "Keberadaan lo

aja udah bikin efek. Lo nggak bisa 'menjauh' tanpa kelihatan."

Altair terdiam. Itu karena dia tahu bahwa apa yang dikatakan Sena itu benar. Lagi pula, menjauh? memangnya dia bisa?

****

Rapat kecil mendadak dijadwalkan siang itu.

Divisi Naya.

Altair tahu, ia seharusnya tidak datang. Bahkan setelah apa yang sudah terjadi, dan gosip-gosip yang sudah bermunculan, harusnya dia menahan diri dan tidak membuat Naya semakin sulit. Namun nyatanya…

Ia datang. Mengabaikan logikanya, mengabaikan Naya yang mungkin akan semakin tersudutkan atau bahkan mungkin tidak nyaman karena kedatangannya.

Begitu pintu terbuka, ruangan kembali sunyi. Altair masuk, duduk di kursi utama. Matanya langsung menemukan Naya.

Naya menunduk. Fokus pada berkas. Ia tidak menoleh sedikitpun.

Rapat kemudian berjalan.

Altair berusaha profesional. Menjaga suara tetap datar. Lalu salah satu manajer berkata, "Untuk data lanjutan, kita tunggu konfirmasi staf pelaksana."

Altair melirik. "Naya."

Hanya satu kata namun membuat seluruh ruangan menoleh.

Naya mendongak refleks. "Iya, Pak."

Altair berdiri. Mendekat satu langkah, terlalu dekat untuk standar profesional. "Nanti setelah rapat," katanya tenang, "kamu kirimkan ke saya langsung. Jangan lewat perantara."

Beberapa alis terangkat. Naya membeku. Jelas itu bukan sesuatu yang profesional. Dan Naya tahu bahwa setelah ini kehebohan pasti akan berlanjut. Apa sih rencana pria ini?

"Baik, Pak," Pada akhirnya, Naya hanya bisa menjawab dengan dua kata itu.

Sena yang ikut hadir memijat pelipisnya. *Astaga… Ini makin terang-terangan,* pikirnya.

Sedangkan Erza yang juga berada di sana pun berpikir, *Katanya mau menjauh… tapi kok…*

***

Rapat selesai. Bisik-bisik langsung pecah begitu Altair keluar.

"LIAT TADI?"

"ITU DEKET BANGET."

"CEO NGOMONG KE DIA KAYAK—"

Mira menoleh padaku dengan mata membulat. "Nay," bisiknya. "Kamu yakin nggak ada apa-apa?"

Aku bangkit cepat. "Aku mau ke toilet." Aku berjalan menjauh, dadaku terasa sesak.

Astaga… Apa sih rencana pria itu? apa dia mau bikin aku nggak betah kerja di sini?

****

Di lorong lain.

Altair menghentikan langkahnya. Ia sadar, setiap niat untuk mundur, selalu kalah oleh satu hal sederhana, *Ia ingin memastikan Naya baik-baik saja.*

Dan itu terlihat. Terlalu jelas terlihat.

Erza menyusul. "Kamu barusan ngapain?"

Altair menghela napas. "Gagal."

"Dalam menjaga jarak?"

"Dalam segalanya."

Sena mendekat. "Lo mau lindungi dia, tapi cara lo bikin semua orang nyadar."

Altair terdiam. "Aku tahu," katanya pelan. "Dan aku benci diriku sendiri karena itu." desahnya penuh sesal.

****

Sore hari, aku menerima email.

Dari CEO.

Subjek: Data lanjutan
Isi: *Terima kasih. Kamu sudah bekerja dengan baik.*

Satu kalimat. Sangat profesional. Mengingatkanku dengan sosok Rayhan. Namun saat aku mengingat Rayhan, aku juga mengingat semua kebohongannya.

Ku hela napas panjang. Meski itu adalah email yang profesional, tapi di mata karyawan lain, itu cukup untuk menyalakan api.

Ya, mana ada seorang CEO mengirim email langsung ke staf dengan posisi rendah sepertiku?

Aku memejamkan mata. *Move on*-ku belum selesai. Dan hidup… tidak sabar menunggu.

BAB 35 - Ketika Semua Mulai Terlalu Terang

"Ada perlindungan yang terlihat seperti cinta… tapi terasa seperti badai."

Naya selalu tahu satu hal tentang kantor, Kalau gosip sudah sampai ke HR, itu berarti sesuatu *tidak lagi kecil.*

Dan hari ini… ia merasakannya bahkan

sebelum dipanggil.

"Naya." Suara Mira terdengar terlalu tenang untuk ukuran biasanya.

Aku berhenti merapikan tas. "Iya?"

"Kita ngobrol yuk." Itu bukan pertanyaan, itu ajakan yang tak ingin ditolak.

Mira menarik kursi dan duduk tepat di depanku, menyilangkan tangan. Tatapannya serius, jarang sekali Mira seperti ini.

"Aku sahabat kamu," katanya pelan. "Dan aku bukan orang bodoh."

Aku menghela napas. "Mi—"

"Jangan potong dulu," katanya cepat. "Aku nggak minta detail. Aku cuma mau tahu satu hal." Ia mencondongkan tubuh. "Apakah kamu punya hubungan pribadi dengan CEO?"

Dadaku mengencang. Aku menggeleng.

"Tidak."

"Bagaimana dengan Pak Rayhan?" Aku terdiam sepersekian detik. Mira menyipitkan mata. "Nah."

Aku menunduk. "Aku nggak pacaran sama siapa pun," kataku akhirnya. "Tapi… ada hal yang rumit."

Mira menatapku lama. Lalu menghela napas berat. "Nay," katanya lirih, "kamu kelihatan capek banget."

Aku tersenyum kecil. "Aku emang capek."

Mira meraih tanganku di atas meja. "Apa pun yang terjadi," katanya tegas, "kamu jangan sampai jadi korban gosip kantor. Aku di pihak kamu."

Mataku terasa panas. "Terima kasih, Mi…" bisikku.

Ya, saat ini aku hanya butuh itu. Butuh

dukungan…

****

Satu jam kemudian, email itu masuk.

Dari: HR Department

Subjek: Klarifikasi singkat

Aku membaca isinya dengan tangan dingin.

Mohon meluangkan waktu hari ini pukul 14.30 untuk klarifikasi terkait dinamika kerja tim.

Klarifikasi. Kata paling sopan untuk sesuatu yang tidak sopan sama sekali. Aku menutup laptop perlahan. Aku tahu bahwa ini pasti berhubungan dengan gosip yang beredar. Astaga… Ini sudah sejauh ini.

****

Ruang HR terasa terlalu terang. Dua orang

duduk di seberangku, tersenyum profesional.

"Kami hanya ingin memastikan," kata salah satu dari mereka, "tidak ada konflik kepentingan dalam divisi."

Aku mengangguk. "Tidak ada, Pak."

"Hubungan personal dengan pimpinan?" tanyanya lagi dengan hati-hati.

Aku tahu, bahwa sebenarnya tidak ada aturan tertulis tentang larangan berhubungan di dalam kantor dengan rekan kerja. Tapi ayolah, Altair adalah CEO, pimpinan tertinggi. Jadi sangat wajar jika yang lain mengkhawatirkan hal itu mempengaruhi keprofesionalan dia atau keputusan-keputusan yang dia ambil.

"Tidak ada," ulangku, lebih tegas.

Mereka saling pandang. "Baik," kata yang lain. "Tapi untuk sementara, kami akan melakukan penyesuaian alur komunikasi."

Dadaku berdegup. "Maksudnya?"

"Kamu tidak perlu lagi melapor langsung ke CEO. Semua lewat atasan menengah."

Aku mengangguk. "Baik."

Itu terdengar netral. Tapi aku tahu, ini peringatan halus. Kuhela napas panjang. Mungkin ini yang lebih baik, jadi aku tak perlu berhadapan langsung dengan dia kan?

***

Altair mengetahui semuanya sepuluh menit kemudian. Dan itulah kesalahannya. Ia berdiri dari kursinya begitu Sena selesai bicara.

"HR manggil dia?" suara Altair rendah.

Sena mengangguk. "Iya."

"Karena aku," gumam Altair.

Erza menyilangkan tangan. "Altair, stop."

"Aku janji mau mundur," katanya tajam. "Tapi ini sudah melewati batas."

Sena menatapnya tajam. "Lo mau apa?"

Altair mengambil map di mejanya.

"Aku mau ngambil alih narasi."

Erza membelalakkan mata. "Altair—"

"Aku nggak akan biarin dia sendirian di situasi ini."

***

Satu jam kemudian, notifikasi internal perusahaan masuk ke semua email karyawan.

Pengumuman Resmi dari CEO

Kantor mendadak sunyi. Aku membuka email itu dengan tangan gemetar.

Sehubungan dengan isu profesionalitas yang berkembang di internal perusahaan, saya

mengambil alih langsung pengawasan salah satu proyek lintas divisi dan memindahkan beberapa staf—termasuk Naya Hanifah—ke dalam tim tersebut.

Keputusan ini bersifat sementara dan diambil untuk memastikan seluruh proses kerja berjalan objektif, terbuka, dan bebas dari konflik kepentingan.

Aku berhenti membaca.

Pengawasan langsung.

Dadaku nyaris jatuh. Di luar, kantor **MELEDAK**.

"DIBAWAH CEO LANGSUNG?!"

"ITU BENERAN NAYA?"

"INI BUKAN GOSIP LAGI—"

Mira berdiri mendadak. "NAY."

Aku berdiri juga. Aku berjalan cepat keluar ruangan, napasku memburu. Rasanya

kesal. Karena dengan dia melakukan hal ini, seolah dia mengonfirmasi bahwa diantara kami memang ada sesuatu.

Astaga… apa dia tak bisa berhenti dan menjauh saja dariku?

****

Akhirnya, kuputuskan untuk mendatanginya langsung dan bertanya apa yang dia rencanakan?

Aku masuk ke lorong eksekutif tanpa izin. Sekretaris Altair yang duduk di mejanya di depan pintu ruang kerja Altair tampak terkejut. "Mbak—"

"Aku mau ketemu Pak Altair." Aku bahkan tidak menunggu jawaban, dan segera membuka pintu ruangan tersebut.

Pintu terbuka, aku masuk dan menutup kembali pintu tersebut.

Altair berdiri di sana sendiri. Begitu melihatku, ekspresinya langsung berubah, lega, khawatir, bersalah.

"Apa yang kamu lakukan?" suaraku bergetar.

"Aku melindungimu," jawabnya cepat.

"Aku TIDAK minta itu," kataku. "Kamu malah bikin semuanya makin jelas!"

Ia terdiam.

"Aku hampir lolos dari HR," lanjutku. "Dan sekarang kamu bikin pengumuman resmi?"

"Aku tidak bisa diam," katanya. "Aku gagal menjauh, Naya. Tapi aku tidak akan membiarkan kamu sendirian."

Aku tertawa kecil, bahkan hampir menangis. "Kamu pikir ini bantuan?" tanyaku. "Ini perang. semuanya sekarang malah

mempertanyakan sikap implusifmu!"

Altair melangkah mendekat, lalu berhenti, mengingat jarak. "Aku siap menanggung akibatnya," katanya pelan. "Termasuk kalau kamu membenciku."

Dadaku sesak. "Kamu itu egois," kataku lirih.

"Iya," jawabnya tanpa ragu. "Tapi aku jujur."

Aku menatapnya lama.

CEO. Rayhan. Sena. Mereka adalah Satu orang. Dan untuk pertama kalinya, aku benar-benar menyadari, Masalah ini *tidak bisa lagi disembunyikan.* Tidak bisa lagi ditunda. Tidak bisa lagi diselesaikan dengan menjauh.

Aku menghela napas panjang. "Kalau kamu mau berperang," kataku akhirnya, "jangan libatkan aku tanpa persetujuanku lagi."

Altair mengangguk. “Naya, aku nggak berniat perang. Aku hanya...”

“Tapi ingat,” potongku, “aku bukan hadiah yang harus kamu lindungi. Aku manusia.”

Tatapan Altair melembut, bahkan tampak retak. Dia seolah mengakui kesalahannya, dia mengakui sikapnya yang implusif dan egois tanpa memikirkan konsekuensinya padaku. Dia mengaku salah. Bahkan sejak awal, dia memang bersalah.

“Aku akan belajar,” katanya. “Kalau kamu masih mau memberiku kesempatan.”

Aku tidak menjawab, aku bahkan tidak tahu apa aku bisa mendekat padanya lagi setelah semua ini. Aku memilih berbalik dan segera pergi dari hadapannya. Tapi satu hal yang kutahu dengan pasti, Hari ini, kantor tahu. HR tahu. Dan mulai sekarang… tidak ada yang bisa berpura-pura *ini tidak pernah ada.*

BAB 36 - Tempat yang Tidak Lagi Ramah

"Memilih diri sendiri bukan egois. Itu satu-satunya cara agar tidak hilang sepenuhnya."

Awalnya aku pikir aku bisa bertahan. Aku sudah melewati patah hati. Aku sudah pernah jatuh lebih buruk dari ini.

Tapi ternyata… kelelahan mental punya bentuk yang berbeda.

Perubahan itu tidak terjadi secara kasar. Tidak ada yang memaki. Tidak ada yang menuduh secara langsung.

Semua terjadi dengan terlalu sopan. Obrolan tiba-tiba berhenti saat aku datang. Tawa mereda saat aku duduk. Topik berganti ketika aku ikut nimbrung.

Seolah aku membawa sesuatu yang tidak nyaman. Aku pura-pura tidak menyadarinya. Aku belajar menunduk. Belajar tidak terlalu banyak bicara.

Tapi tubuhku tahu, bahwa semuanya sudah berubah. Lingkungan kantor yang dulunya ramah entah kenapa sekarang sedikit berubah.

Aku paham, karena kini karyawan lain mengira aku memiliki hubungan khusus dengan CEO kami, jadi mungkin mereka takut membuat masalah, atau bahkan berbicara sesuatu yang salah dan berakhir terdengar oleh CEO.

Meski begitu… pandangan tersebut membuatku tidak nyaman. Bisik-bisik itu ada di mana-mana.

"Aneh ya."

"Langsung di bawah CEO."

"Katanya cuma staf biasa."

Aku mendengar semuanya, bahkan saat mereka pikir aku tidak mendengarnya.

Di rapat, aku tidak lagi ditanya pendapat. Di pantry, kursi di sekitarku kosong lebih cepat dari biasanya.

Kecuali satu orang.

Mira.

Ia duduk di depanku, menatapku dengan rahang mengeras.

"Mereka keterlaluan," katanya pelan.

Aku tersenyum tipis. “Nggak apa-apa.”

“Itu bukan ‘nggak apa-apa’, Nay.”

Aku mengangkat bahu. “Aku capek buat jelasin.”

Mira menggenggam tanganku. “Kalau kamu mau pindah divisi, aku dukung.”

Aku tidak menjawab. Karena aku tahu… yang kubutuhkan bukan pindah tempat.

****

Di sisi lain… Altair mencoba, dan itu yang membuat semuanya semakin rumit. Ia mengurangi jarak fisik, tapi justru memperjelas perhatian.

Email singkat. Arahan yang terlalu hati-hati. Tatapan khawatir yang selalu menemukan punggungku.

Ia berdiri di antara aku dan gosip, tanpa

sadar bahwa keberadaannya adalah pusat badai itu sendiri.

Suatu sore, ia menghentikanku di lorong. "Naya," katanya pelan. "Kamu kelihatan pucat."

Aku menghela napas. "Aku baik-baik saja, Pak."

"Kamu tidak perlu memaksakan diri," katanya cepat. "Kalau mereka—"

"Berhenti," potongku lembut tapi tegas.

Ia terdiam seketika, seolah apapun yang kuinginkan pasti akan dia lakukan.

"Kamu tidak bisa melindungiku dari semua hal," lanjutku. "Dan aku tidak ingin hidupku terus jadi alasan."

Tatapannya meredup. "Aku cuma—"

"Aku tahu," kataku. "Dan justru itu yang bikin aku makin capek." Aku melangkah pergi

sebelum suaraku bergetar, sebelum air mataku menetes dengan sendirinya. Astaga… Apa yang sudah terjadi denganku??

****

Malam itu, aku pulang lebih cepat.

Aku duduk di tepi ranjang, menatap dinding kosong. Kepalaku penuh. Dadaku berat. Aku membuka laptop, menatap kalender kerja.

Lalu aku menulis satu email. Isinya singkat. Sederhana.

Permohonan cuti sementara.

Tanganku berhenti sejenak di tombol kirim. Aku tidak sedang kabur. Aku tidak sedang menyerah. Aku hanya… butuh waktu, butuh bernapas. Kemudian, aku menekan kirim.

****

Keesokan harinya, kabar itu menyebar

lebih cepat dari yang kuduga.

"Naya cuti?"

"Karena kemarin?"

"Pasti karena tekanan."

Aku mendengar semuanya dari balik meja, tanpa lagi merasa perlu membantah.

Mira menghampiriku, memelukku tanpa kata. "Pergilah," bisiknya. "Istirahatlah. Aku akan jaga meja kamu."

Aku tersenyum kecil. "Terima kasih."

****

Di lain tempat…

Altair membaca email cuti yang dikirim oleh Naya di ruangannya. Ia menatap layar lama.

meski itu hanya cuti sementara, bukan resign, bukan pindah. Tapi cukup untuk

mengatakan satu hal yang menyakitkan, *Ia gagal membuat tempat itu aman untuk Naya.*

Ia menutup laptop perlahan. Untuk pertama kalinya, ia menyadari, melindungi tidak selalu berarti mendekat.

Kadang… itu berarti *melepaskan.*

***

Sore itu, aku meninggalkan kantor dengan langkah ringan yang aneh.

Ini… tidak lega. Tidak sedih. Hanya… sedikit kosong. Aku berdiri di depan gedung, menatap ke atas sekali lagi.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan selama cuti ini. Aku tidak tahu apakah aku akan kembali. Yang kutahu hanya satu, Aku memilih diriku sendiri.

Dan untuk sekarang… itu cukup.

BAB 37 - Cara yang Tidak Pernah Ia Coba

"Kadang cinta yang paling benar bukan yang paling berani mengejar, tapi yang berani menahan diri agar tidak melukai."

Hari pertama Cuti… Cuti itu awalnya terasa aneh. Aku bangun tanpa alarm. Tidak terburu-buru. Tidak harus menyiapkan diri untuk menghadapi tatapan orang lain.

Hari-hariku sederhana. Aku bangun pagi

meski tanpa alarm berbunyi, karena mungkin itu sudah menjadi kebiasaanku, menyapu kamar, menyeduh teh hangat. Kadang berjalan sebentar ke minimarket, kadang duduk di jendela sambil membaca, atau melamun tanpa merasa bersalah.

Untuk pertama kalinya setelah lama… kepalaku tidak berisik.

Aku berhenti membuka email kantor. Berhenti mengecek notifikasi. Dan tentunya, aku tidak lagi membuka Aplikasi Luvly.

Aku belajar bernapas lagi. Dan pelan-pelan, rasa sakit itu berubah bentuk. Bukan hilang, tapi tidak lagi menyesakkan.

****

Di hari ketiga cuti, Mira datang.

Ia membawa sekotak donat, dua gelas kopi, dan ekspresi *aku mau ngomel tapi sayang.*

Kami lalu menghabiskan sore bersama di

rumah tempat kostku. Menonton film, curhat tentang percintaannya, dan juga membahas beberapa gosip. Ya, itu kebiasaan kami jika kami sedang bersama seperti ini.

Kemudian, tiba-tiba Mira membahas tentang aku dengan ekspresinya yang sedikit serius.

"Kamu kelihatan lebih hidup, Nay," katanya sambil duduk di lantai.

Aku tersenyum kecil. "Aku cuma nggak capek lagi sekarang, mungkin karena nggak harus ngantri nunggu Bus." selorohku.

Kami sedikit tersenyum, kemudian Mira menatapku lama. "Nay… aku nggak tanya detail. Tapi aku mau kamu tau satu hal."

"Apa?"

"Kamu nggak salah."

Dadaku menghangat karena ucapannya,

karena dukungannya. Mira memang kadang sedikit gila, tapi dia adalah sahabat yang baik.

"Kalau nanti kamu mau balik kerja, aku ada," lanjutnya. "Kalau kamu mau pindah, aku juga ada."

Aku mengangguk. "Makasih ya Mi, sudah selalu ada buat aku."

Dan untuk pertama kalinya, aku percaya, aku akan baik-baik saja, dengan atau tanpa siapa pun. Karena faktanya, aku punya teman, aku punya sahabat yang selalu ada di sisiku untuk mendukungku.

****

Berbeda dengan Naya yang mendapatkan penyembuhan saat dia menjalani cutinya, Altair malah mendapatkan masalah lain.

Di ruang rapat lantai atas, suasana tidak ramah. Tiga anggota dewan duduk

berhadapannya. Wajah mereka datar, tapi sorot mata tajam.

"Keputusan Anda dianggap impulsif," kata salah satu dari mereka. "Dan menciptakan preseden yang buruk."

Altair mengangguk. "Saya bertanggung jawab."

"Masalahnya," sambung yang lain, "Anda mencampurkan urusan personal dengan kebijakan perusahaan."

Altair tidak menyangkal.

Ia tahu, ini akibatnya. Meski perusahaan ini adalah perusahaan keluarganya, tapi banyak orang yang bergantung di sini. Banyak orang yang juga ikut membangun perusahaan ini. Beberapa orang bahkan memiliki kewenangan lebih untuk menentukan masa depan perusahaan.

"Kami akan meninjau kembali kewenangan Anda dalam beberapa keputusan operasional," tutup rapat itu.

Altair keluar dengan langkah tenang. Tapi di dalam dadanya, ada sesuatu yang runtuh.

Bukan jabatannya, bukan kekuasaannya. Melainkan ilusi bahwa ia bisa mengatur segalanya.

****

Malamnya, Altair duduk sendirian di apartemennya.

Tanpa Rayhan. Tanpa Sena. Tanpa peran apa pun. Hanya dirinya sendiri. Ia membuka ponsel, menatap satu nama, lalu menutupnya lagi.

Tidak.

Bukan seperti itu. Ia tidak ingin mendekati Naya dengan alasan pekerjaan, kekuasaan, atau

rasa bersalah.

Ia ingin… dengan cara yang *benar.*

Bukan dengan cara berkenalan di aplikasi, lalu menjadi sosok lain, atau menyamar sebagai atasan Naya. Dia ingin mengenal Naya sebagai seorang Altair. tanpa jabatan, tanpa tittle, hanya Altair.

Dan untuk pertama kalinya, ia tahu siapa yang bisa membantunya.

***

Mira sedikit kesal karena sejak tadi, ada nomor baru yang menghubunginya. Bukan tanpa alasan, karena biasanya nomor-nomor tersebut dari asuransi, sales, pinjaman online, atau dari perusahaan-perusahaan lain yang menawarinya sesuatu yang tidak dia inginkan.

Akhirnya, karena kesal, dia segera mengangkat panggilan tersebut bahkan

menjawabnya sembari sedikit mengomel.

"Sudah saya bilang saya nggak tertarik sama Pinjol!" seru Mira dengan kesal.

"Selamat malam," sapaan tersebut membuat Mira membulatkan matanya seketika. Itu suara yang sangat mirip dengan… suara CEOnya yang akhir-akhir ini jadi pusat perhatian di kantor.

Lalu, ditengah kebingungannya, suara di seberang kembali terdengar dengan tenang. *"Saya tahu ini tidak biasa. Tapi saya ingin meminta bantuan."*

Mira gugup seketika, "I –ini… Pak Altair?" tanyanya.

"Benar," jawab suara di seberang.

"Ini… tentang Naya?" tanya Mira lagi.

"Iya," jawab Altair jujur. *"Saya tidak akan menghubunginya langsung. Tidak sekarang."*

Mira terdiam.

"Maaf kalau buat kamu bingung. Tapi, izinkan saya menceritakan sedikit tentang kami," lanjut Altair.

Altair kemudian mulai bercerita tentang pertama kali mengenal Naya. Semua dia ceritakan pada Mira secara jujur dan terbuka tanpa ada satupun hal yang dia tutupi dan dia lewatkan. Tentang aplikasi Luvly, tentang ia yang tidak menyangka bahwa Naya bekerja di kantornya, tentang tindakannya yang menyamar jadi Rayhan karena ingin mengenal Naya dengan dekat tanpa harus membuatnya takut.

"Saya tahu, semua yang saya lakukan salah. Seharusnya, saya nggak jadi orang lain. Karena itulah, sekarang, saya mau bantuan kamu," ucap Altair kemudian.

"Bapak mau bantuan apa?" tanya Mira. Pada detik ini, Mira sudah mengetahui duduk permasalahan antara Altair dan Naya. Dan dia

benar-benar ingin membantu keduanya jika dia bisa.

"Saya Ingin mengenal Naya lagi, dari awal, Saya tidak ingin muncul sebagai CEO," lanjutnya. *"Bukan sebagai atasan. Bukan sebagai seseorang yang punya kuasa."*

"Terus sebagai apa?" tanya Mira tajam.

Altair menarik napas panjang. *"Sebagai Altair. Sebagai diri saya sendiri. Tanpa jabatan, tittle, dan tanpa embel-embel apapun."*

Hening.

"Kalau kamu berpikir aku masih berbahaya buat dia," lanjutnya, *"katakan saja. Aku akan mundur."*

Mira memejamkan mata. Ia teringat wajah Naya yang mulai tenang. Cara Naya tersenyum kecil lagi. Tapi kemudian dia juga bisa merasakan bahwa pria ini tulus pada Naya. Setidaknya, mungkin Naya bisa memberi Altair kesempatan

untuk membuktikan diri.

Mira menghela napas panjang sebelum kemudian dia menjawab, "Kalau aku bantu," katanya pelan, "itu bukan buat kamu." lanjutnya lagi kali ini dengan nada yang sudah tidak formal seperti tadi. Ya, karena saat ini Mira tidak melihat Altair sebagai CEO di tempatnya bekerja, tapi sebagai pria yang meminta bantuan untuk mendekati temannya.

"Aku mengerti."

"Itu buat Naya," tegas Mira. "Dan satu kesalahan lagi, aku yang akan berdiri paling depan buat menghalangi kamu." ucapnya penuh peringatan.

Altair tersenyum dan mengangguk meski tak terlihat. *"Itu adil."*

***

Malam itu, Naya duduk di balkon kecil

kostnya. Dia benar-benar menikmati malamnya yang sendiri tapi menenangkan. Angin sejuk. Lampu kota berkelip.

Naya tidak tahu bahwa di tempat lain, seseorang sedang mencoba belajar menjadi manusia biasa.

Naya hanya tahu satu hal, Naya tidak lagi ingin diselamatkan. Naya ingin dipilih, dengan jujur. Dan tanpa ia sadari, langkah-langkah kecil menuju itu… sudah mulai bergerak.

BAB 38 - Tanpa Nama, Tanpa Jabatan

"Dipilih dengan sabar terasa lebih hangat daripada dikejar dengan keras."

Aku tidak tahu siapa yang lebih gugup pagi itu, aku, atau orang yang datang menemuiku. Yang kutahu, hari itu dimulai dengan tenang.

Aku sedang menyiram tanaman kecil di

depan kos saat Mira muncul, membawa dua gelas kopi.

"Kamu belum sarapan?" tanyanya santai.

Aku menggeleng. "Baru minum air."

Mira mengulurkan satu gelas. "Ini buat kamu."

Aku menerimanya, lalu duduk di bangku kecil. Beberapa detik kami diam. Rasanya tak biasa, karena biasanya dia cerewet dan pasti ada saja gosip yang akan dia bahas. Hingga akhirnya, dia mulai membuka suara.

"Nay… hari ini ada orang yang pengin ketemu kamu."

Aku mengerutkan kening, terlebih saat melihat ekspresi wajah Mira yang tampak serius, lagi-lagi tak seperti biasanya. "Siapa?"

"Tenang," katanya cepat. "Bukan CEO. Bukan atasan. Bukan urusan kantor."

Aku menatapnya ragu.

"Kalau kamu nggak mau, bilang sekarang," lanjut Mira serius. "Aku nggak akan paksa."

Aku menatap kopi di tanganku. Rasanya, aku tahu siapa yang dimaksud Mira. Apa sekarang dia meminta bantuan Mira? gigih sekali.

"Dia datang sebagai dirinya sendiri," tambah Mira pelan. "Tanpa titel."

Aku terdiam lama. "Aku… boleh tahu namanya?" tanyaku akhirnya.

Mira menatapku lurus. "Altair."

Dadaku berdegup. Bukan karena marah. Bukan karena rindu. Tapi… karena ini… berbeda.

****

Akhirnya aku menyetujui permintaan Mira. Bukan tanpa alasan, karena tadi Mira juga mengatakan alasan kenapa dia mau membantu Altair untuk menemuiku.

Mira berkata bahwa Altair tampak memohon padanya. Aku tahu Mira hanya mendramatisir ceritanya itu, tapi, yang membuatku sedikit sulit adalah, kegigihan Altair untuk mengontakku lagi.

Maksudku, coba ingat, dulu dia bahkan tidak ingin terlihat oleh karyawannya. dan kini tiba-tiba dia menghubungi Mira untuk meminta bantuan.

Kami bertemu di sebuah kafe kecil dekat taman, tempat yang tidak punya kesan apa-apa.

Aku datang lebih dulu. Duduk di kursi luar. Mengamati orang-orang lalu-lalang.

Beberapa menit kemudian, seseorang berhenti di hadapanku.

Dia tidak mengenakan jas seperti biasanya, tidak juga mengenakan kemeja rapinya yang terlihat mahal. Dia hanya mengenakan kaos polos, jaket tipis dan jam tangan sederhana.

Itu… Benar-benar Altair Davin Mahendra, tapi bukan sosok yang terlihat menakutkan. Maksudku… aku merasa bisa menggapainya sekarang, dan itu… membuatku nyaman.

Ia berdiri ragu, seolah menunggu izin yang tak terucap.

"Hai," sapanya pelan.

"Hai juga," sapaku balik dengan canggung.

Ia tampak tersenyum kecil, tegang, tapi tulus. "Boleh aku duduk?" tanyanya.

Aku menggeser kursi. "Ya, silakan."

Kami duduk berhadapan. Tanpa ponsel di meja. Tanpa notifikasi. Tanpa jarak formal.

Beberapa detik pertama terasa canggung, seperti dua orang yang sedang belajar bahasa yang sama dari awal.

"Aku nggak akan lama," katanya akhirnya. "Dan aku nggak datang buat minta apa pun."

Aku menatapnya, menunggu.

"Aku datang buat minta maaf," lanjutnya. "Sebagai Altair. Bukan sebagai siapa-siapa."

Aku menghela napas. "Aku sudah dengar banyak permintaan maaf."

"Aku tahu," katanya cepat. "Dan kamu nggak wajib menerima yang ini." Ia menunduk sebentar, lalu menatapku lagi. "Aku cuma mau bilang… aku salah. Dalam banyak hal. Dan aku benar-benar ingin memperbaiki semuanya."

Aku memperhatikan wajahnya. Tidak defensif. Tidak memaksa. Dia hanya… terlihat

jujur.

"Aku nggak mau kamu datang ke hidupku sebagai siapa pun yang 'lebih'," kataku akhirnya. "Aku capek merasa kecil."

"Aku ngerti," jawabnya tanpa menyela. "Makanya aku datang tanpa apa pun."

Aku tersenyum tipis. "Kamu tetap kamu." lirihku.

"Iya," katanya. "Maaf, aku tidak bisa merubah latar belakangku, tapi… aku akan mencoba sedikit merendah. Agar… kami bisa menggapaiku…" ucapnyua lembut namun bersungguh-sungguh.

Jantungku berdegup kencang setelah mendengar kalimat terakhirnya. Dia rela merendah agar kami setara, dan itu benar-benar membuatku tersentuh.

Kami terdiam lagi. Karena jujur saja, aku

tak bisa menanggapi ucapannya. Semuanya… terlalu manis, dan aku takut jika semua ini tidak berakhir dengan harapanku.

Angin bergerak pelan. Daun-daun bergesek. Entah kenapa, untuk pertama kalinya sejak lama, aku tidak merasa harus waspada.

Maksudku… aku tahu bahwa pria di hadapanku ini adalah pria dengan posisi yang sangat tinggi. Namun dengan sikapnya saat ini, aku merasa… bisa menjangkaunya.

"Aku nggak tahu ini akan ke mana," Aku akhirnya membuka suara lagi. "Aku masih belum sembuh sepenuhnya."

"Aku nggak minta kamu sembuh cepat," jawabnya. "Aku cuma mau dapat kesempatan untuk melakukannya dengan cara yang lebih benar."

Aku menatapnya cukup lama."Jika.. Aku memberimu kesempatan, dan… semua ini tidak

berjalan seperti yang kita harapkan, apa aku bisa pergi kapan pun," kataku.

"Ya," jawabnya cepat. "Dan aku akan tetap menghormatinya."

Itu bukan janji. Itu adalah sikap. Sikap seorang pria dewasa yang siap dengan apapun hasil yang akan dia dapatkan kelak. Dan entah kenapa… itu lebih menenangkanku.

*****

Pertemuan pertama kami akhirnya selesai. Saat kami berdiri untuk berpisah, ia tidak mencoba menawarkan tumpangan. Aku tahu karena dia masih belajar menjaga jarak, dan juga menghormatiku yang masih belum terlalu membuka diri.

Namun, kami sempat berhadapan sebentar di area parkiran, sebelum kemudian dia berkata "Hati-hati di jalan," katanya.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kamu juga."

Ia berjalan pergi lebih dulu menuju ke arah mobilnya. Aku memperhatikannya beberapa detik, lalu menyadari satu hal yang membuat dadaku hangat, Untuk pertama kalinya, aku tidak merasa dikejar.

Aku merasa… dipilih dengan sabar.

*****

Malam harinya, Mira sempat mengirim satu pesan singkat.

Mira : *"Aku kasih nomor kamu ke Altair. Dia minta lewat aku. Kalau kamu nggak nyaman, abaikan saja."*

Aku tersenyum. Entah kenapa aku tidak kesal, Bahkan aku senang karena Mira memberikan nomorku pada Altair. Ya, karena selama ini kami hanya mengirim pesan melalui Luvly, dan aku sudah berhenti menggunakan

aplikasi itu.

Saat aku akan berbaring untuk tidur, ponselku berbunyi. Ada pesan masuk dari nomor baru. Aku tahu bahwa itu dia. Kubuka pesannya dengan jantung yang sudah berdebar-debar.

Altair : *Maaf, aku minta nomor kamu pada Mira. Aku hanya mau memastikan kamu baik-baik saja. Jangan terlalu terbebani dengan pertemuan kita tadi.*

Aku tersenyum membaca pesannya. Dalam pesan itu… aku merasakan kehadiran Sena yang perhatian, dan juga kehadiran Rayhan yang dewasa.

Pada detik ini, aku sadar, bahwa meskipun Altair menjadi Sena maupun Rayhan saat menjalin hubungan denganku sebelumnya, namun dia tetaplah dirinya sendiri.

Itulah kenapa saat aku bertemu Sena yang wajahnya ada di foto profil Luvly, aku tak

merasakan apapun. Itu juga alasan kenapa saat aku berhadapan dengan Rayhan, aku merasa familiar karena Rayhan juga terasa seperti Sena di dalam Luvly.

Artinya… selama ini, aku memang menghadapi diri Altair yang sesungguhnya, meski dia menggunakan nama Sena maupun Rayhan. Faktanya, aku suka perhatiannya, ketenangannya, dan juga sikap dewasanya yang membuatku aman dan nyaman. Dan itulah diri Altair yang sesungguhnya…

BAB 39 - Langkah Kecil yang Dipilih

"Menahan diri bukan berarti menjauh. Kadang itu berarti tetap ada… tanpa mengambil alih."

Jantungku berdebar-debar, setelah aku sadar bahwa selama ini, aku memang menghadapi seorang Altair yang sesungguhnya, meski dengan nama yang berbeda. Nyatanya, sifatnya sama.

Dialah Sena yang perhatian dan tenang. Dia jugalah Rayhan yang dewasa dan penuh pengertian. Aku suka keduanya, maka itu artinya… Aku suka dengan sosok Altair yang sesungguhnya terlepas siapa dia sebenarnya.

Akupun mulai mengetik untuk membalas pesannya.

Naya : *Tidak masalah. Selama kamu mengenalkan diri sebagai dirimu sendiri, bukan sebagai orang lain.*

Aku tersenyum mengetik kalimat itu karena memang rencanaku untuk sedikit menyindirnya.

Altair : *Aku ragu bisa menyamar sebagai orang lain lagi.*

Naya : *Kenapa?*

Altair : *Karena aku nggak mau lihat kamu tersakiti lagi.*

Oh… Astaga… apa dia sedang merayu? Ayolah Nay!!! tenang!!!!

***

Keesokan harinya… Aku bangun dengan perasaan aneh, bukan rindu, bukan juga cemas. Lebih seperti tenang yang belum kukenal.

Aku menyeduh teh, duduk di lantai, lalu membuka ponsel. Tidak ada notifikasi dari kantor. Tidak ada pesan dari siapa pun. Aku sempat berpikir untuk menutup layar, lalu berhenti. dan dengan spontan aku mengetik pesan untuk seseorang.

Naya: *Pagi. Semoga harimu baik.*

Aku mengirimnya tanpa memikirkan balasan. Tanpa menunggu apa pun. Karena semua itu spontanitas saja kulakukan. Namun… Beberapa menit berlalu.

Altair: *Pagi, Naya. Terima kasih. Aku harap harimu juga tenang.*

Tidak ada emoji. Tidak ada basa-basi. Tapi aku malah tersenyum senang. Karena aku tahu, itulah sosok Altair yang sesungguhnya. Sama seperti Sena yang selama ini kukenal.

****

Hari itu aku keluar rumah sendirian. Bukan untuk menghindar. Bukan untuk kabur. Hanya untuk mencari udara segar.

Aku berjalan ke taman dekat kos, duduk di bangku, membaca beberapa halaman buku yang sempat kutinggalkan lama.

Kemudian, aku menyadari satu hal sederhana, Aku tidak lagi memeriksa ponsel tiap lima menit. Dan itu… menyenangkan.

****

Altair tidak mengirim pesan lanjutan.

Bukan karena tidak ingin, tapi karena ia belajar satu hal baru, *menahan diri bukan berarti*

menjauh.

Lagi pula, ia tak ingin membuat Naya merasa tak nyaman dengan selalu mengirim pesan padanya.

Altair mencoba menjalani harinya seperti biasa. Rapat. Dokumen. Diskusi dengan dewan. Saat ponselnya bergetar sore itu, ia sempat terkejut.

Naya: *Aku lagi di taman dekat kos. Cuacanya bagus.*

Altair membaca kalimat itu dua kali. Dia sangat senang karena Naya mau menghubunginya lebih dulu. Karena jujur saja, Altair juga ingin tahu tentang apa yang sedang dilakukan oleh perempuan itu.

Altair: *Nikmatilah. Taman sering jadi tempat yang jujur.*

Ia tidak bertanya lebih. Tidak menyusul meski sebenarnya ia sangat ingin. Namun dia

tahu bahwa dirinya harus bisa menahan diri. Dan untuk pertama kalinya, ia merasa… ia melakukan hal yang benar.

****

Sore menjelang, aku pulang dengan langkah ringan. Di depan kos, aku berhenti sejenak, lalu menulis lagi, mengirim pesan lagi pada Altair.

Naya: *Terima kasih sudah nggak bikin aku merasa dikejar.*

Balasan datang beberapa detik kemudian.

Altair: *Terima kasih sudah memberiku kesempatan. Aku akan belajar untuk memberimu ruang.*

Aku tersenyum. Ruang. Belajar. Kata-kata itu terasa dewasa…

***

Malamnya, aku berbicara dengan Mira lewat telepon.

"Kamu kedengaran beda," katanya. "Hayooo ada apa?" godanya.

"Apaan sih," Aku tertawa kecil. "Tapi kamu bener, aku juga ngerasa gitu."

"Jadi… dia gimana?" tanya Mira hati-hati.

"Aku nggak tau," jawabku jujur. "Yang penting, aku merasa dia itu nggak menakutkan."

Mira terdiam, lalu berkata pelan, "Itu pertanda baik."

Kuhela napas panjang. "Ya, sepertinya begitu. Rasanya, aku nggak takut lagi untuk membuka hati apalagi dengan pria seperti Altair."

"Wooowww, Jadi… kapan nih jadiannya?" tanya Mira lagi dengan nada menggoda.

"Iiissshhh, kamu apaan sih, kami nggak jadian," ucapku malu-malu. "Belum," koreksiku. "Kami memutuskan untuk berjalan perlahan," lanjutku lagi.

"Itu bagus Nay. Aku akan terus dukung kamu. Apalagi kalau cowok yang deketik kamu SEKELAS CEO KITAAAA!!!"

Astaga… suara Mira kembali histeris. Aku tertawa. Astaga… aku hampir lupa dengan keseruan kami saat-saat seperti ini.

****

Sebelum tidur, aku membuka kalender cuti.

Masih ada waktu.

Aku tidak terburu-buru kembali ke kantor. Aku juga tidak terburu-buru ke mana pun. Namun jujur saja, aku sudah lebih siap menghadapi semuanya.

Aku menutup mata dengan satu pikiran sederhana, Jika sesuatu ini akan berjalan, aku ingin ia berjalan bersama, bukan ditarik, bukan didorong, apalagi dipaksakan…

BAB 40 - Langkah yang Aku Ambil Sendiri

"Debaran yang sehat bukan yang membuatku panik, tapi yang membuatku merasa hidup."

Aku tidak mengirim pesan itu dengan tangan gemetar.

Aku mengirimnya setelah menimbang cukup lama, setelah memastikan bahwa yang mendorongku bukan rindu yang panik,

melainkan rasa ingin tahu yang tenang.

Naya: *Kamu sibuk sore ini?*

Pesan itu terkirim. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, aku tidak menyesalinya. Balasan datang beberapa menit kemudian.

Altair: *Tidak. Ada yang ingin kamu lakukan?*

Aku menatap layar, menarik napas, lalu mengetik.

Naya: *Aku mau keluar sebentar. Kalau kamu mau… kita bisa ketemu, minum kopi. Tanpa obrolan berat.*

Ada jeda. Bukan jeda yang menegangkan, lebih seperti seseorang yang memastikan langkahnya sama hati-hatinya denganku.

Altair: *Aku mau. Terima kasih sudah mengajak.*

Aku tersenyum kecil. Altair masih sangat kaku, dan entah kenapa aku suka.

****

Kami bertemu di kedai yang sama seperti sebelumnya—dekat taman, sederhana, tanpa musik keras. Aku datang lebih dulu, memilih meja di luar. Angin sore menggerakkan dedaunan, dan matahari belum sepenuhnya turun.

Altair datang lima menit kemudian.

Tidak ada jas. Tidak ada jam tangan mahal. Tidak ada aura kantor. Dia seperti pria normal pada umumnya, tapi tentunya pria normal dengan label premium.

Ia berhenti sejenak di depan meja, menunggu reaksiku, seolah memastikan aku masih baik-baik saja dengan keputusan ini. Hingga akhirnya, aku memberi anggukan kecil seolah tahu apa yang dia pikirkan.

“Hai,” sapanya.

“Hai,” jawabku.

Ia kemudian duduk setelah aku mengangguk. Aku menyadari sesuatu yang kecil tapi penting, aku tidak tegang. Aku hanya berdebar, namun… debaran yang menyenangkan.

“Kopi?” tanyaku.

“Boleh,” jawabnya. “Terima kasih.”

Kami memesan, lalu kembali duduk. Beberapa detik berlalu tanpa kata dan tidak ada yang berusaha mengisinya.

“Aku yang ngajak,” kataku akhirnya. “Karena aku pengin. Bukan karena kamu nunggu.” Aku membuka suara dan mencoba mencairkan suasana canggung diantara kami

Ia tersenyum tipis. “Aku senang mendengarnya.”

"Aku masih punya hari cuti," lanjutku jujur. "Meski aku sudah siap kembali ke kantor. Dan aku nggak mau mengurung diri di masa-masa cutiku."

"Itu masuk akal," katanya. "Kamu nggak perlu terburu-buru ke mana pun. Nikmati saja waktu ini. Kamu pantas mendapatkannya."

Kalimat itu tidak menekan. Tidak memberi solusi. Hanya mengakui. dan juga mendukungku sepenuhnya.

Itu membuatku merasa aman, dan juga… nyaman.

Kopi datang. Kami mengucapkan terima kasih pada barista, lalu kembali ke obrolan yang ringan, tentang cuaca yang belakangan berubah-ubah, tentang buku yang sedang kubaca, tentang taman yang selalu ramai sore hari.

Tidak ada pertanyaan pribadi yang menusuk. Tidak ada pembelaan diri. Tidak ada

juga pembahasan tentang hal-hal yang serius. Sampai aku sendiri yang membuka pintu itu.

"Aku sempat takut," kataku pelan.

Ia menatapku, memberi ruang.

"Takut kalau setiap pertemuan akan jadi beban. Takut kalau kamu datang dengan rasa bersalah," lanjutku. "Dan aku… nggak mau itu."

"Aku juga nggak mau," katanya jujur. "Aku datang karena ingin mengenalmu. Bukan menebus apa pun."

Aku mengangguk. "Itu sebabnya aku yang ngajak."

Ia tertawa kecil, ringan. "Terima kasih sudah percaya."

Aku mengaduk kopi pelan sembari tersenyum aku berkata "Aku belum sepenuhnya percaya tau. Tapi aku sedang belajar."

Dia tersenyum mendengar ucapanku itu. Hingga kami pun sama-sama tersenyum.

****

Setelah puas duduk dan bercerita di kedai kopi hingga kopi kami habis, kami memutuskan untuk meninggalkan kedai kopi itu dan berjalan ke taman.

Langkah kami sejajar. Tidak terlalu dekat. Tidak pula berjauhan.

"Dulu," kataku tiba-tiba, "aku sering menunggu orang datang menjemput. Secara emosional, maksudku."

Ia menoleh, mendengarkan.

"Sekarang aku ingin memilih," lanjutku. "Kalau aku melangkah, itu karena aku mau. Kalau aku berhenti, itu juga karena aku mau."

Ia mengangguk. "Aku akan mengikuti ritmemu."

Kalimat itu bukan janji kosong. Nada suaranya tidak dramatis. Tapi aku merasakan kejujuran dan keteguhan di sana. Dan itu… membuatku mengangguk percaya.

Kami akhirnya duduk di bangku taman. Matahari mulai turun, menciptakan cahaya oranye lembut.

"Aku nggak akan berpura-pura," katanya. "Aku masih belajar jadi versi diriku yang lebih baik."

"Aku juga," jawabku. "Dan mungkin… itu cukup untuk sekarang."

Ia menatapku, lalu mengalihkan pandangan ke depan, memberiku ruang, bukan tatapan yang menuntut.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanyanya.

"Boleh."

"Kalau nanti kamu merasa ini terlalu

cepat… kamu akan bilang, kan?"

"Iya," jawabku tanpa ragu. "Dan kamu?"

"Aku akan berhenti," katanya. "Tanpa debat."

Aku tersenyum dan pipiku terasa memanas. Altair benar-benar dewasa, dan jujur saja, aku terpana dengan sikapnya.

*****

Sore beranjak malam. Lampu taman menyala satu per satu. Kami akhirnya berdiri untuk pulang. Ia tidak menawarkan tumpangan. Aku pun tidak menunggu.

"Hari ini menyenangkan," kataku.

"Iya," katanya. "Terima kasih sudah memulai."

Kami berpisah di persimpangan kecil. Ia melangkah duluan, lalu berhenti.

"Naya," panggilnya.

Aku menoleh.

"Aku tidak tahu ke mana ini akan berjalan," katanya pelan. "Tapi aku ingin berjalan dengan benar."

Aku mengangguk. "Ya, aku juga."

Ia tersenyum, bukan senyum kemenangan, melainkan senyum lega. pun dengan aku yang juga merasa lega karena kami sama-sama sepakat dengan hal itu.

Malam itu, aku pulang dengan perasaan ringan yang tidak mencurigakan.

Sesampainya di rumah, aku menuju ke arah kamar, membuka jendela kamar, membiarkan udara masuk, lalu duduk di tepi ranjang. Ponselku bergetar.

Altair: *Terima kasih untuk hari ini. Tidurlah yang nyenyak.*

Aku tersenyum membacanya, kemudian aku mengetik balasan singkat.

Naya: *Terima kasih sudah menghormati batas. Sampai ketemu lagi, pelan-pelan.*

Aku menaruh ponsel, mematikan lampu. Untuk pertama kalinya, aku tidak memikirkan apa yang akan terjadi besok. Aku hanya tahu satu hal, langkah hari ini aku ambil sendiri, dan itu membuatku merasa utuh.

BAB 41 - Kembali dengan Batas

"Yang menenangkan bukan karena ia mendekat… tapi karena ia tahu kapan harus berhenti."

Cutiku telah selesai. Aku kembali ke kantor di hari Senin. Tidak dramatis. Tidak dengan pengumuman.

Aku hanya berdiri di depan gedung itu, menarik napas pelan, lalu melangkah masuk,

dengan versi diriku yang sudah belajar satu hal penting, Aku tidak datang untuk membuktikan apa pun. Aku datang untuk bekerja.

Beberapa kepala menoleh saat aku masuk. Aku tahu bahwa mungkin keputusanku untuk mengambil cuti juga menjadi bahan perbincangan, mengingat aku cuti setelah diterpa gosip. Tapi sungguh, sekarang aku sudah tidak peduli.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk saat ada yang menatapku. Ada yang membalas dengan tersenyum canggung dan ada pula yang pura-pura sibuk.

Bisik-bisik itu masih ada, tapi volumenya lebih rendah.

Aku berjalan ke mejaku. Meletakkan tas. Menyalakan komputer.

Semuanya terasa normal, dan aku memang butuh itu. Lalu kemudian, Mira muncul

lima menit kemudian.

"KAMU BALIK," bisiknya heboh, lalu langsung menahan diri. "Eh—maksudku… selamat datang."

Aku tertawa kecil. "Makasih."

Ia menatapku dari ujung rambut sampai sepatu. "Kamu kelihatan… beda."

"Semoga beda yang baik." jawabku penuh arti.

"Banget," katanya mantap. "Lebih tenang."

Aku duduk dan mulai membuka email yang menumpuk. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, aku tidak merasa ingin kabur.

****

Rapat pagi berjalan seperti biasa. Aku duduk, mencatat, menyampaikan laporan

singkat saat giliranku tiba. Tidak ada tatapan berlebihan. Tidak ada interupsi aneh.

Dan aku memastikan satu hal, aku tidak mencari siapa pun di ruangan itu. Namun saat rapat selesai, seseorang berdiri di ambang pintu.

Altair.

Dia tidak mendekat, dia juga tidak memanggil namaku. Altair hanya menatapku kemudian mengangguk singkat, seperti rekan kerja yang saling memahami jarak.

Aku membalas anggukan itu dengan tersenyum dan mengangguk balik... Dan entah kenapa, sikap kecil itu terasa… menenangkan.

Ya, aku merasa aku tak perlu dikenal lebih di kantor, aku tidak ingin yang lain tahu tentang kami lalu kembali menjadi bahan perbincangan lagi. Bagiku… seperti ini sudah sangat cukup.

****

Di pantry, suasana sedikit kaku. Aku menuang air, menunggu ketel mendidih.

Dua rekan divisi masuk, berhenti sebentar saat melihatku, lalu melanjutkan obrolan tentang proyek.

Aku tidak tersinggung. Aku juga tidak berusaha ikut nimbrung. Aku tahu bahwa sikap mereka kini sedikit berubah. Mungkinn karena mereka masih mengira bahwa aku memiliki hubungan serius dengan CEO.

Itu wajar. Siapapun tidak ingin berurusan dengan CEO atau mungkin… *pasangannya.*

Aku kemudian fokus mengaduk kopi yang sedang kubuat, Mira menyusul, membawa cemilan. Dua karyawan itu masih setengah bisik-bisik namun kini sembari keluar dari pantry.

"Kalau ada yang aneh, bilang ya," katanya pelan. Aku tahu kalau Mira berusaha melindungiku. Dia berusaha membuatku

nyaman, aku senang. Tapi… itu bukan tugasnya.

Aku tersenyum. "Aku baik-baik saja," jawabku. "Beneran."

Ia mengangguk. "Oke. Tapi aku tetap di sini."

Aku tersenyum bahagia karena dia selalu mendukungku.

****

Siang hari, email masuk.

Dari: Altair
Subjek: Koordinasi Proyek
Isi: *Mohon koordinasi sesuai alur yang berlaku. Jika ada kendala, laporkan melalui atasan langsung.*

Email itu pendek dan profesional. Tidak ada nada personal. Aku membaca dua kali, lalu membalas singkat, sesuai prosedur.

Dan aku menyadari sesuatu yang penting,

Ini bukan menjauh. Ini menghormati. Dan bagiku… itu cukup.

Saat jam makan siang, aku memilih duduk bersama Mira. Tidak ke kantin utama yang ramai. Tidak pula menyendiri.

Kami memesan makanan secara online yang diantar ke kantor kami, lalu makan sambil membicarakan hal-hal remeh seperti film, makanan, rencana akhir pekan.

"Aku senang kamu balik," kata Mira tiba-tiba.

"Aku juga," jawabku jujur.

"Dan… tentang dia?" tanyanya hati-hati.

Aku mengunyah pelan, lalu berkata, "Kami sepakat berjalan pelan. Tanpa kantor ikut campur."

Mira mengangguk puas. "Itu Bagus." komentarnya puas, "DAN DEWASA," lanjutnya

dengan tatapan penuh arti.

Aku menyikutnya, tahu bahwa dia sedang menggodaku. Kemudian, kami tertawa bersama melanjutkan obrolan ringan kami tanpa membahas apapun tentang Altair.

Saat sore menjelang, aku menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Aku berdiri, merapikan meja, lalu berjalan ke lift.

Pintu terbuka.

Altair berdiri di dalam, dia sendiri. Aku tahu bahwa dia tidak sengaja berada di sana. Maksudku, dia memang bisa saja menggunakan lift eksekutif, tapi… Ya sudahlah… aku tidak mau memikirkan hal-hal yang tidak-tidak.

Aku berhenti sepersekian detik.

Ia menatapku, lalu berkata tenang, "Kalau kamu tidak nyaman, aku bisa menunggu lift berikutnya."

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa." Aku pun memutuskan untuk masuk. Berdiri berseberangan.

Hening, tapi tidak canggung. Lift akhirnya bergerak.

"Hari pertama kembali," katanya pelan. "Kamu baik-baik saja?"

"Iya," jawabku. "Terima kasih sudah tanya."

Ia mengangguk, lalu tidak ada lanjutan. Dan bagiku, itu… pas.

Kami keluar di lantai dasar. Aku melangkah lebih dulu. Di pintu keluar, ia berkata, "Sampai besok."

Aku tersenyum dan membalas "Sampai besok."

Aku berjalan pergi dengan punggung tegak. Bukan karena aku kuat.

Tapi karena aku tahu, aku tidak sendirian, dan aku tidak dikejar.

****

Malamnya di dalam kamar kost, ponselku bergetar.

Altair: *Selamat kembali.*
Terima kasih sudah menetapkan batas dengan jelas.

Aku mengetik balasan singkat.

Naya: *Terima kasih sudah menghormatinya.*

Aku tersenyum. Kupeluk ponselku itu, kutatap langit-langit kamarku sembari berpikir, Kembali ke kantor tidak lagi menakutkan, karena kali ini, aku kembali sebagai diriku sendiri. Dan juga… aku tak merasa sendiri.

Ada Mira yang selalu mendukungku, dan diam-diam… Ada Altair yang selalu menjagaku

dari jauh…

BAB 42 - Ujian yang Tidak Berisik

"Dia menjaga jarak bukan karena ragu… tapi karena ia akhirnya mengerti cara menghormatiku."

Naya baru sadar satu hal ketika ia tertawa kecil di depan layar komputernya.

Ia tidak menutup tawa itu. Ia juga tidak menunduk. Tidak pula merasa perlu meminta maaf karena terlihat terlalu santai.

Dan itu… cukup baru untuknya…

Hari itu berjalan tenang.

Pekerjaan mengalir. Rapat singkat. Email berbalas rapi. Tidak ada sorotan berlebihan, bahkan bisik-bisik terasa semakin jauh.

Naya menyelesaikan satu laporan, lalu mengirimkannya sesuai alur. Ia tidak lagi bertanya-tanya apakah setiap langkahnya akan ditafsirkan macam-macam. Ia tak lagi peduli dengan hal itu. Yang terpnting baginya adalah, Ia bekerja. Titik.

Saat berdiri untuk mengambil air, ia melewati pantulan kaca di lorong.

Ia berhenti sebentar.

Aku terlihat… biasa saja, pikirnya. Dan untuk pertama kalinya, kata "biasa" itu tidak menyakitkan.

****

Di lain tempat… Ujian itu datang dalam bentuk undangan. Altair sedang meninjau agenda saat sekretarisnya masuk.

"Pak, ada acara makan malam informal dengan klien sore ini," katanya. "Mereka minta tim inti ikut."

Altair mengangguk, lalu berhenti.

"Termasuk Naya Hanifah?" tanya sekretaris itu, karena nama itu memang tercantum di daftar proyek.

Altair terdiam. Secara profesional, itu wajar. Secara pribadi… ini wilayah abu-abu.

"Ganti perwakilan saja," katanya akhirnya. "Pilih dari level manajer."

Sekretaris itu terlihat sedikit heran, namun, dia tetap melakukan perintah Altair. "Baik, Pak."

Pintu tertutup. Altair menatap meja

kerjanya lama. Ini bukan soal menahan diri untuk tidak bertemu. Ini soal tidak menggunakan posisi untuk mendekat. Dan itu lebih sulit dari yang ia kira.

****

Sore hari, kabar itu sampai ke Naya secara tidak langsung. "Kamu nggak jadi ikut makan malam?" tanya salah satu rekan.

Naya menggeleng. "Nggak."

"Padahal kamu yang paling paham datanya," lanjutnya. "Aneh."

Naya mengangkat bahu. "Nggak apa-apa." Dan ia benar-benar merasa begitu.

Naya tidak ada rasa ditolak. Tidak ada pikiran, *'kalau aku lebih penting, aku pasti diajak.'* Ia hanya kembali ke mejanya, melakukan pekerjaannya lagi tanpa memikirkan hal-hal yang tidak-tidak.

****

Malamnya, Altair mengirim satu pesan.

Altair: *Hari ini aku sengaja menjaga jarak.*
Aku ingin kamu tahu, bukan karena aku ragu,
tapi karena aku menghargai ruang yang kamu buat.

Naya membaca pesan itu pelan. Altair tidak membela diri. Dia juga tidak menjelaskan dengan panjang lebar. Itu… hanya sebuah kejujuran. Dan entah kenapa Naya sangat mengerti..

Naya: *Terima kasih sudah memilih cara yang tidak membuatku merasa kecil.*

Balasan itu membuat Altair menutup mata sejenak. Ia tersenyum bukan karena lega, tapi karena ia tahu bahwa ini benar.

***

Beberapa hari berlalu.

Naya menyadari perubahan kecil dalam dirinya sendiri. Ia berbicara lebih mantap di rapat. Ia menyampaikan ide tanpa mengukur diri pada siapa pun. Ia pulang dengan langkah ringan.

Dan ketika Altair muncul di ruang yang sama, ia tidak lagi merasa seperti *"aku di sini karena kebetulan."*

Ia di sana karena ia pantas.

Naya merasa bahwa kehidupannya di kantor sudah semakin membaik seperti dulu, sebelum dia kenal Sena, sebelum dia kenal Rayhan, dab bahkan sebelum ia kenal Altair.

Gosip hampir jarang dia dengar saat ini. Dan itu… membuatnya nyaman.

****

Suatu sore, Naya dan Altair bertemu di lift.

Ya, karena sejak saat itu, Altair tak lagi menggunakan lift pribadinya. Dia lebih sering menggunakan lift umum.

Kali ini, ada dua orang lain bersama mereka. Altair tidak menyapa Naya lebih dulu. Ia juga tidak memberi isyarat istimewa.

Saat lift berhenti, Naya melangkah keluar. Altair menyusul, meski begitu ia memberi jarak, sama seperti yang lain.

Di luar, ia berkata singkat, "Hati-hati pulangnya."

Naya menoleh, tersenyum kecil. Dan dia membalas, "Kamu juga."

Dan di dalam senyum itu, tidak ada rasa canggung. Tidak ada rasa takut. Atau rasa tidak enak. Mereka menunjukkan bahwa mereka hanya dua orang dewasa yang saling mengenal dan saling menghormati.

****

Malam itu, Naya duduk di kamar, menulis catatan kecil di buku hariannya.

Aku kini merasa nyaman, Bukan karena dia sempurna, Tapi karena aku tidak lagi merasa harus mengecilkan diri untuk berdiri di dekatnya.

Ia menutup buku itu dengan perasaan hangat. Di tempat lain, Altair mematikan lampu dengan satu keyakinan baru, Mendekat dengan benar memang lebih lambat. Tapi hasilnya, lebih kokoh, lebih kuat dari yang ia kira, dan ia tidak menyesal melakukannya…

BAB 43 - Pertanyaan yang Akhirnya Keluar

"Aku tidak butuh jawaban aman. Aku butuh jawaban yang bertanggung jawab."

Mereka tidak merencanakan pertemuan itu sebagai sesuatu yang penting.

Itu hanya sore yang biasa, tidak ada acara, tidak ada agenda, tidak ada alasan khusus selain ingin duduk bersama dan berbagi waktu. Dan

mungkin… justru karena itu, semuanya terasa jujur.

Kedai kecil itu kembali menjadi saksi.

Meja di luar, kursi kayu, suara kota yang mengalir pelan. Naya datang lebih dulu, membawa buku yang bahkan tidak ia buka. Altair menyusul beberapa menit kemudian, mengenakan kemeja sederhana dan senyum yang tidak dibuat-buat.

“Kamu kelihatan baik,” katanya setelah duduk.

Naya mengangguk. “Aku memang baik.” Dan ia sadar, itu bukan basa-basi.

Mereka memesan minuman, lalu terjebak dalam obrolan ringan yang mengalir tanpa usaha, tentang pekerjaan Naya yang mulai stabil, tentang film lama yang Altair tonton ulang, tentang hal-hal kecil yang dulu tidak pernah terasa penting.

Sampai hening itu datang. Bukan hening yang canggung. Hening yang… menunggu.

Naya memutar gelas di tangannya, menarik napas, lalu menatap Altair. "Aku mau tanya sesuatu," katanya.

Altair berhenti menggerakkan sendok. "Tanya apa?"

"Kita ini… apa?" Kalimat itu keluar tanpa dramatisasi.

Tidak bergetar. Tidak disertai tawa gugup. Tapi jantung Naya berdegup lebih cepat setelahnya.

Altair terdiam. Bukan karena tidak siap, melainkan karena ia ingin menjawab dengan benar.

"Aku nggak mau menjawab dengan setengah-setengah," jawab Altair akhirnya.

Naya mengangguk. "Aku juga nggak mau

jawaban aman."

Altair tersenyum kecil. "Baik."

Ia menatap Naya lekat-lekat tanpa mendekat, tanpa mencoba membaca reaksinya lebih dulu. "Aku ingin lebih," katanya pelan. "Bukan cuma ketemu seperti ini. Bukan cuma saling jaga jarak."

Naya menahan napas.

"Aku ingin hubungan yang nyata," lanjutnya. "Pacaran. Dengan komitmen. Dengan arah." Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, lebih lembut, "Tapi aku nggak akan menarik kamu ke sana kalau kamu belum siap."

Naya merasakan dadanya menghangat. Bukan karena kata *pacaran*. Tapi karena caranya diucapkan. Altair tidak mendekat, tidak memaksa, bahkan, tidak ada klaim.

"Aku nggak mau kamu merasa harus

memilih sekarang," lanjut Altair. "Aku juga nggak mau kamu memilih karena kasihan, atau karena takut kehilangan." Ia menarik napas dalam. "Aku mau kamu memilih karena kamu mau."

Hening kembali menyelimuti mereka.

Naya menunduk sebentar, mengumpulkan pikirannya. Ia tidak merasa kecil. Tidak merasa berada di posisi bawah. Ia merasa… sejajar, bahkan ia merasa jika pendapatnya didengarkan secara utuh.

"Aku merasa nyaman," katanya jujur. "Dan itu baru buat aku."

Altair mengangguk, menerima.

"Aku belum pernah merasa setenang ini sama seseorang," lanjut Naya. "Dan justru itu yang bikin aku ingin hati-hati."

"Itu hal yang baik," jawab Altair. "Aku

bisa menunggu."

Naya menatapnya, lama. "Kamu yakin?"

"Yakin," katanya tanpa ragu. "Karena aku ingin memulai dengan benar, atau tidak sama sekali."

Angin sore bergerak pelan.

Naya tersenyum, bukan senyum gugup, tapi senyum yang tumbuh dari dalam. "Aku nggak bilang 'tidak'," katanya akhirnya.

Altair tidak langsung bereaksi. Ia menunggu.

"Aku juga belum bilang 'iya'," lanjut Naya, jujur. Ia tertawa kecil. "Tapi… aku ingin kita bergerak ke sana."

Altair menghembuskan napas yang tidak ia sadari sedang ia tahan. "Terima kasih," katanya.

"Untuk apa?" tanya Naya.

"Untuk bertanya," jawabnya. "Dan untuk berkata jujur."

***

Saat mereka berdiri untuk pulang, tidak ada perubahan besar yang terjadi.

Tidak ada genggaman tangan. Tidak ada janji yang diumumkan. Hanya satu kesepakatan diam-diam, Mereka akan melangkah ke arah yang sama dengan kecepatan yang disepakati.

Di persimpangan kecil, Altair berkata, "Apa pun keputusanmu nanti, aku akan menghormatinya."

Naya mengangguk. "Aku tahu." Ia berjalan pergi dengan langkah ringan.

Dan untuk pertama kalinya, pertanyaan *"kita ini apa?"* tidak lagi membuatnya gelisah. Karena jawabannya… sedang tumbuh dengan

cara yang paling manusiawi.

BAB 44 - Pilihan yang Tidak Terburu-Buru

"Menunggu itu indah jika dilakukan karena hormat, bukan karena tidak punya pilihan."

Naya tidak langsung pulang setelah pertemuan itu. Ia berjalan tanpa tujuan jelas, membiarkan pikirannya menyusul langkah kakinya.

Untuk pertama kalinya, pertanyaan *"kita*

ini apa?" tidak membuat dadanya sesak, justru membuatnya berpikir dengan tenang.

****

Aku berhenti di depan etalase toko kecil. Pantulanku di kaca terlihat… utuh.

Tidak ada perempuan yang merasa terlalu kecil. Tidak ada rasa harus pantas untuk dipilih. Aku menyadari satu hal sederhana, aku tidak lagi bertanya *"kenapa dia mau?"* melainkan *"apa aku mau?"*

Dan itu adalah perubahan besar.

Malam itu, Mira menelepon. "Jadi?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Aku tanya," jawabku jujur.

Mira terdiam dua detik—lalu menjerit tertahan. "DAN??"

"Dia mau hubungan lebih, dan dia nanya

balik ke aku. Aku bilang aku belum jawab."

"NAAYAAA," katanya gemas. "Kamu kejam."

Aku tertawa. "Aku hati-hati tauuu."

Mira menghela napas. "Terus dia?"

"Dia bilang mau menunggu."

Nada suara Mira langsung berubah. "Itu… langka."

Aku menutup mata sejenak. "Iya."

****

Keesokan harinya, di kantor, satu rumor kecil menyebar. Altair dikabarkan akan menghadiri acara formal perusahaan mitra, dan hadir bersama seseorang.

Nama itu beredar cepat. Cantik. Profesional. Selevel. Naya mendengarnya tanpa

sengaja di pantry.

Ia tidak langsung bereaksi. Dadanya berdenyut, tapi tidak runtuh. Ia menyadari sesuatu yang mengejutkan dirinya sendiri, ia tidak panik, tidak pula cemburu berlebih…

****

Altair menerima undangan itu dengan ekspresi datar.

"Apa ada permintaan khusus, Pak?" tanya asistennya.

"Tidak," jawab Altair. "Saya datang sendiri."

Asistennya ragu. "Biasanya—"

"Saya datang sendiri," ulang Altair tenang. Bukan karena ingin membuktikan apa pun. Bukan karena ingin terlihat setia. Tapi karena ia tidak ingin bermain di wilayah abu-abu lagi.

***

Acara itu tidak tertutup.

Naya melihat foto-fotonya malam itu melalui forum kantor. Altair berdiri sendirian, rapi, profesional.

Tidak ada perempuan di sisinya. Tidak ada gestur ambigu. Dan di situlah Naya sadar, Altair tidak sedang menunggu karena tidak punya pilihan. Pria menunggu karena ia memilih.

Malam itu juga, Naya menulis satu pesan, tidak panjang.

Naya: *Aku sudah memikirkan pertanyaanku kemarin.*

Altair membaca pesan itu dua kali sebelum membalas.

Altair: *Aku mendengarkan.*

Jari Naya berhenti sejenak di layar. Ia tidak takut. Ia juga tidak terburu-buru.

Naya: *Aku ingin hubungan yang jujur. Tanpa sembunyi. Tanpa peran. Kalau kita melangkah… aku mau itu karena kita sama-sama siap.*

Beberapa detik berlalu. Altair membalas.

Altair: *Itu juga yang aku mau.*

Naya : *Kalau begitu… Besok, apa kita bisa ketemu lagi?*

Altair : *Ya, itu bagus. Aku menantikannya.*

Naya : *Baik, kalau gitu, sampai jumpa besok.*

Altair : *sampai jumpa besok.*

Naya tersenyum kecil. Ia menaruh ponsel, menatap langit-langit kamar.

Keputusannya hampir selesai terbentuk, bukan karena romantis sesaat, melainkan karena rasa aman yang konsisten.

Dan di tempat lain, Altair menutup matanya dengan satu keyakinan tenang, Apa pun jawaban Naya nanti, ia akan menerimanya karena ia telah melakukan segalanya dengan cara yang benar.

BAB 45 - Kita

"Hubungan yang benar tidak lahir dari drama. Ia lahir dari dua orang yang sama-sama menjaga."

Tidak ada musik latar. Tidak ada hujan. Tidak ada adegan dramatis yang harus diingat seumur hidup.

Yang ada hanya dua orang yang akhirnya berdiri di titik yang sama, tanpa perlu saling

menarik.

Aku mengajaknya bertemu di tempat yang sederhana. Bukan kedai kopi tempat kami biasa bertemu, bukan pula di taman.

Hanya sebuah lapangan kecil di dekat kos, tempat orang-orang biasa berjalan sore hari, membawa anjing, atau sekadar duduk menunggu matahari turun.

Aku ingin tempat yang jujur, dan aku senang Altair tidak mempermasalahkan dimana kita akan bertemu.

Altair datang tepat waktu. Ia berhenti beberapa langkah dariku, menunggu isyarat yang memberinya izin untuk mendekat.

Aku tersenyum kecil. “Kamu boleh duduk.” ucapku.

Ia pun duduk di bangku kayu di sampingku, memberi jarak yang sopan, namun

tetap cukup membuatku berdebar karena kehadirannya.

Langit sore berwarna lembut. Saat akhirnya aku mulai membuka suara membahas tentang apa yang ingin kukatakan padanya.

"Aku sudah memikirkan semuanya," kataku tanpa pengantar.

Altair mengangguk. "Aku di sini untuk mendengar."

Aku menarik napas. "Dulu," kataku pelan, "aku selalu merasa harus pantas dulu untuk dipilih. Harus cukup ini, cukup itu."

Ia menatapku dan tampak tenang.

"Sekarang aku tahu," lanjutku, "aku tidak perlu mengecilkan diri untuk berdiri di dekat siapa pun." Aku menoleh padanya. Tatapan kami lalu bertemu. "Dan justru karena itu… aku ingin memilih."

Altair menahan napas, tidak terlihat, tapi terasa. Kegugupan diantara mereka begitu kental.

"Aku ingin kita mencoba," kataku. "Bukan sebagai peran. Bukan sebagai atasan dan bawahan. Bukan sebagai bayangan masa lalu." Aku tersenyum kecil, berusaha tidak terdengar gugup.

"Tapi sebagai pasangan," ucapku dengan jelas. "Aku ingin kita pacaran," lanjutku lagi. "Dengan batas yang jelas. Dengan kejujuran. Dan dengan kemungkinan bahwa kita belajar sambil berjalan."

Hening sejenak. Lalu Altair menghembuskan napas pelan, dia tampak lega dan hangat. "Aku mau," katanya. "Dengan semua yang kamu sebutkan."

Ia menoleh sedikit, lalu memastikan. "Dan aku ingin kamu tahu, aku memilihmu. Bukan karena aku bisa. Tapi karena aku ingin."

Dadaku menghangat karena ucapannya. Ucapannya itu lebih dari yang kuharapkan. Maksudku… Aku senang dia menegaskan bahwa dia ingin memilihku.

Kami tidak langsung bersentuhan. Tidak ada ciuman mendadak. Tidak ada genggaman tangan yang dipaksakan. Hanya dua senyum yang tumbuh pelan.

"Ada satu hal," kataku, setengah bercanda. "Aku nggak mau hubungan kita jadi rahasia yang aneh."

"Aku setuju," katanya sembari tersenyum. "Kita jujur. Tapi juga bijak."

"Dan satu lagi," tambahku. "Kalau aku bilang berhenti, kamu berhenti."

Altair mengangguk tanpa ragu. "Setuju."

Aku tertawa kecil. "Baiklah."

Kami berdiri bersamaan. Angin sore

bergerak, membawa suara kota yang jauh. Altair mengulurkan tanganny, tidak memaksa. Aku menatapnya sepersekian detik… lalu meraih.

Genggamannya hangat. Tenang. Tidak ada kilatan api, Tidak ada gemetar berlebihan. Hanya rasa pulang yang sederhana.

"Jadi… kita resmi sekarang?" tanyaku, pura-pura santai.

Altair tersenyum. "Ya." jawabnya dengan tegas. Dan di situlah, tanpa sorak, tanpa tepuk tangan, status itu lahir. diiringi dengan senyuman kami. Senyum bahagia…

Orang pertama yang kuberi tahu tentang status hubungan kami adalah Mira. Ya, bagaimanapun juga, Mira adalah orang yang menghubungkan kami kembali.

Pesanku terkirim beberapa menit kemudian.

Naya: Mi. Kita jadian.

Balasan datang nyaris seketika.

Mira: APA??? AKHIRNYA…. AKU NANGIS!!!

Aku tertawa, menutup ponsel.

Altair melirik. "Mira?"

"Iya," jawabku. "Dia ikut bahagia sampai nangis."

"Bagus," katanya. "Aku juga."

Saat kami berpisah malam itu, tidak ada janji yang muluk-muluk. Aku senang, karena itu tandanya dia bukan tipe pria yang hanya suka mengobral janji. Aku lebih suka jika dia tidak banyak banji namun tetap melakukan yang terbaik untuk hubungan kami.

"Hati-hati pulangnya," katanya.

"Kamu juga."

Ia melangkah pergi, lalu menoleh sekali lagi.

"Naya?"

"Iya?"

"Terima kasih sudah memilih."

Aku tersenyum—lembut, mantap. "Terima kasih sudah menunggu dengan sabar."

***

Aku pulang dengan langkah ringan.

Bukan karena aku akhirnya punya pasangan. Tapi karena aku punya pilihan, dan aku menggunakannya tanpa rasa takut.

Untuk pertama kalinya, kata *kita* tidak terdengar menakutkan. Ia terdengar… tepat.

BAB 46 - Pacaran, Tapi Tetap Punya Meja Kerja

"Kadang keintiman paling manis justru terjadi ketika tidak ada yang menyadarinya."

Pagi pertama setelah status itu berubah, tidak ada yang berubah secara mencolok. Dan justru di situlah letak tantangannya.

Saat di kantor, Naya masuk kantor dengan

langkah biasa. Ia tidak tersenyum berlebihan seolah-olah menunjukkan bahwa statusnya kini telah berubah, Ia tidak pula menunduk gugup karena kekasihnya kini adalah CEO tempat dia bekerja.

Semuanya normal, Ia duduk di mejanya, membuka komputer, lalu mulai bekerja.

Altair berada di lantai atas, dan untuk pertama kalinya, jarak itu tidak terasa menyakitkan.

****

Di rapat pagi, mereka duduk di ruangan yang sama.

Altair berbicara profesional. Naya mencatat, sesekali mengangguk. profesional juga.

Tidak ada tatapan berlama-lama. Tidak ada senyum yang tidak perlu.

Dan anehnya, itu terasa intim.

Karena mereka tahu, bahwa yang lain tidak tahu tentang hubungan mereka., hanya mereka yang tahu, dan itu sudah cukup...

***

Di pantry, Mira menatap Naya tanpa berkedip.Naya menuang air, pura-pura tidak sadar.

"Nay," kata Mira pelan tapi tajam. "KAMU ITU—"

"Jangan teriak," potong Naya cepat.

Mira mendekat, berbisik, "KAMU KELIHATAN TENANG. TENANG SEKALI. ASTAGA!!!!"

Naya menoleh. "Memangnya kenapa?"

"Biasanya orang jadian tuh lebay." Mira lalu berbisik pada Naya "Apalagi jadian sama

seorang CEO! Astaga!!!!"

Naya tertawa kecil. "Aku bukan orang lebay."

Mira menyipitkan mata. "Berarti bener."

"Apa?"

"Kalian pacaran dewasa," katanya dramatis. "Menjijikkan tapi manis."

Naya mencubit lengan Mira. "Hush."

****

Di lain tempat, Altair Juga Mengalami Hal yang Sama. Sena dan Erza duduk di ruang Altair sore itu. Sena menatap Altair dari ujung kepala sampai kaki.

"Lo sadar nggak," katanya, "sejak kapan lo senyum kecil pas baca email?"

Altair menutup laptop lalu memutar bola

matanya pada Sena. "Berisik."

Erza melipat tangan. "Kantor aman?"

"Aman," jawab Altair. "Kami jaga batas."

Sena mengangguk pelan. "*Good.* Sekarang bagian penting."

"Apa?"

"Kita harus ngerayain."

Altair menghela napas. "Sena—"

"STOP," potong Sena. "Ini bukan negosiasi. Ini kewajiban sosial."

Erza mengangguk setuju. "Sekali ini saja. Biar hidup lo kelihatan manusia."

Altair terdiam dua detik… lalu mengangguk. "Baik."

*****

Mira mengirim pesan malam itu.

Mira: *Oke. Kita nggak bisa pura-pura dewasa terus. BESOK MALAM. KARAOKE.*

Naya membaca pesan itu sambil tertawa.

Naya: *Kamu mau ngerayain atau mau nyanyi?*

Mira: *DUA-DUANYA.*

Pesan lain masuk hampir bersamaan.

Altair: *Sena dan Erza mau ngerayain jadian kita. Kamu nyaman?*

Naya menatap layar sebentar.

Naya: *Mira juga. Dia mau di tempat karaoke. menurutmu gimana?*

Altair: *Selama kamu nyaman, aku oke saja.*

Naya: *Selama bukan ruangan VVIP super sunyi.*
Aku mau yang rame.

Beberapa detik kemudian Altair membalas.

Altair: *Baik. Aku siap belajar.*

****

Akhirnya, mereka benar-benar merayakan hal itu di tempat karaoke seperti keinginan Mira.

Ruangan karaoke itu… ribut. Lampu warna-warni.Speaker menggelegar.

Mira sudah pegang mikrofon sejak lagu pertama. Sena menyusul, tidak peduli nada. Erza—yang kelihatannya paling kalem—ternyata hafal reff dengan sempurna.

"INIIII," teriak Sena di sela lagu, "BARU NAMANYA KARAOKE BENERAN!"

Mira mengangguk heboh. “SETUJUUU!”

Naya tertawa sampai bahunya naik turun.

Di Tempat Duduk Naya dan Altair duduk berdampingan. Mereka tidak di pojok. tidak juga bersembunyi.Lengan Altair menyentuh lengan Naya, dan kali ini, tidak ada yang menjauh.

Naya menyandarkan bahunya sedikit.

Altair menoleh. “Kamu nyaman?”

“Iya,” jawab Naya.

Ia meraih tangan Altair, santai, tanpa drama.Altair menggenggamnya pelan.

Tidak posesif. Tidak ragu. Hanya… natural.

Mira melirik ke arah mereka, lalu berteriak ke mikrofon, “OKE, LIAT TUH! AKHIRNYA MEREKA NORMAL!”

Sena tertawa terbahak. "BRO, LO LULUS LEVEL AKHIR!"

Altair hanya menggeleng, tapi senyumnya tidak bisa disembunyikan.

Naya menoleh. "Kamu nggak nyanyi?"

Altair menatap layar lagu, lalu ke arah Sena yang sudah melompat-lompat.

"Aku rasa… aku cukup menikmati dari sini."

Naya tersenyum. "Aku juga."

Malam itu berakhir dengan suara serak, tawa, dan foto-foto blur.

Itu ukan malam romantis ala film. Bukan juga rahasia yang menyesakkan. Hanya sekelompok orang yang merayakan satu hal sederhana yaitu Dua orang akhirnya memilih dengan benar.

Dan saat Naya pulang malam itu, tangannya masih menggenggam tangan Altair, ia tahu satu hal bahwa Pacaran dewasa ternyata tidak membosankan. Ia hanya… jujur.

BAB 47 - Hal-Hal Kecil yang Tidak Lagi Ditahan

"Perhatian kecil yang tulus sering kali lebih hangat daripada seribu kata manis."

Pacaran itu tidak langsung mengubah dunia. Kantor tetap sama. Deadline tetap ada. Dan kopi pagi tetap terasa pahit. Yang berubah hanyalah… cara mereka berada di dunia yang sama.

Naya sedang fokus mengetik saat sebuah gelas kopi diletakkan pelan di mejanya.

Ia menoleh.

Itu adalah Mira yang datang dengan membawakannya secangkir kopi.

"Kok kamu ngasih aku kopi?" tanya Naya heran.

Mira menyeringai. "Bukan aku. Tuhh…" ucapnya sembari menunjuk ke arah pantry.

Naya mengerutkan kening, lalu melirik ke arah pantry. Dan di sana ada Altair berdiri, berbincang dengan seseorang, seolah tidak terjadi apa-apa.

Altair, sang CEO yang dulunya tidak ingin bertemu dengan siapapun sekarang berada di pantry untuk membuatkan Naya kopi. tentu saja hal itu membuat Naya tersentuh seketika.

Tapi ketika tatapan mereka bertemu,

Altair mengangguk kecil.

Ya, hanya itu. Tak ada hal-hal yang berlebihan, dan Naya suka.

Naya menatap gelas kopinya, merasakan dadanya menghangat. Tidak ada pesan. Tidak ada panggilan. Hanya perhatian kecil yang tidak perlu diumumkan.

****

Di rapat siang, Naya duduk beberapa kursi dari Altair.

Saat ia menyampaikan pendapat, ada jeda sesaat, lalu Altair berkata tenang, "Saya setuju dengan poin Naya. Itu masuk akal." Respon dari Altair itu profesional. Tidak berlebihan. Tidak pula memuji berlebihan.

Tapi Naya merasakannya. Bukan sebagai validasi atasan, melainkan sebagai pasangan yang percaya. Ia duduk kembali dengan senyum

tipis yang tidak ia sembunyikan lagi.

Setelah jam kerja selesai, Mereka tidak langsung pulang bersama. Itu kesepakatan tanpa perlu diucapkan.

Namun saat berada di dalam lift, hanya ada mereka berdua. Pintu tertutup. Dan keheningan kali ini… berbeda.

Altair melirik sekilas ke arah Naya. "Capek?"

"Sedikit," jawab Naya.

Altair ragu sepersekian detik lalu mengulurkan tangannya. Bukan menggenggam dengan cara yang posesif. Hanya menyentuh punggung jari.

"Kalau kamu mau," katanya pelan seolah meminta izin pada Naya.

Naya menyelipkan jarinya ke sela jari Altair. "Aku mau." jawab Naya sembari

tersenyum lembut. Dan untuk pertama kalinya hari itu mereka tidak perlu menahan apa pun.

****

Di Luar Kantor Mereka berjalan pelan di trotoar. Lampu jalan menyala satu per satu. Kota terasa lebih ramah. Altair melepas jasnya, menyampirkannya ke bahu Naya.

Itu sempat membuat Naya sedikit terkejut. "Aku nggak kedinginan," protes Naya.

"Aku tahu," jawab Altair. "Aku yang ingin."

Naya tertawa kecil, lalu membiarkannya. Ia menyadari sesuatu yang sederhana tapi manis: Altair tidak berusaha mengesankan. Pria itu hanya… hadir.

Mereka berhenti di depan minimarket. Naya masuk lebih dulu, mengambil es krim kecil dari freezer.

Altair mengangkat alis. “Serius?”

“Pacar aku nggak boleh ngatur aku makan apa,” katanya santai namun dengan sedikit manja.

Altair tertawa. “Baik. Aku akan belajar jadi pacar yang nggak ngatur-ngatur.”

Naya tersenyum. Mereka duduk di bangku luar, berbagi sendok. Itu Tidak romantis ala film. Tapi nyata.

Naya menyandar ke bahu Altair. Dan kali ini, Altair menyambutnya tanpa ragu.

“Naya,” panggil Altair pelan.

“Hm?”

“Aku senang kamu memilihku,” katanya jujur.

Naya menoleh. Wajah mereka dekat, cukup dekat untuk merasakan napas satu sama

lain. "Aku juga senang aku memilih diriku sendiri," jawab Naya.

Altair tersenyum, lalu mengangkat tangannya ke pipi Naya, menyentuhnya dengan hati-hati, seolah meminta izin.

Naya tidak mundur. Dia bahkan sudah memejamkan matanya, seolah-olah memberi izin pada Altair melakukan apa yang ingin dilakukan pria itu.

Altair menundukkan kepalanya, kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Naya. Itu adalah ciuman pertama mereka. Ciuman itu singkat. Lembut. Manis. Tidak terburu-buru.

Itu lebih seperti janji daripada ledakan. Saat mereka berpisah, dahi mereka masih saling bersentuhan.

"Kita baik-baik saja?" tanya Altair.

Naya tersenyum. “Lebih dari itu.”

****

Malam Itu

Naya pulang dengan langkah ringan. Ia membuka ponsel, membaca satu pesan yang rupanya berasal dari Altair.

Altair: *Terima kasih sudah membiarkanku dekat.*

Naya membalas tanpa berpikir lama.

Naya: *Terima kasih sudah tahu caranya.*

Ia tersenyum sebelum mematikan lampu. Karena kali ini, romantis tidak datang sebagai kejutan yang membuatnya goyah, melainkan sebagai sesuatu yang membuatnya tenang. Dan itu… jauh lebih indah.

BAB 48 - Malam yang Dipilih

"Keintiman sejati adalah ketika dua orang bisa diam bersama tanpa merasa sendirian."

Mereka tidak menyebutnya *kencan*.

Altair hanya bertanya, sederhana, "Kalau malam ini kamu mau keluar sebentar… aku senang bisa menemanimu."

Dan Naya menjawab, sama sederhananya,

“Ya, aku mau.”

Itu adalah janjian yang cukup simpel. Tidak ada paksaan dan juga tidak ada permintaan yang berlebihan.

Makan malam itu tidak istimewa. Tidak di restoran mahal, tidak pula ada meja reservasi. Hanya tempat makan kecil yang ramai, dengan lampu hangat dan suara piring beradu.

Naya duduk di seberang Altair yang menyingsingkan lengan bajunya sedikit.

“Kamu nggak keberatan, kan?” tanyanya sambil menunjuk menu.

“Keberatan apa?”

“Aku pesen yang murah.”

Altair tersenyum. “Aku datang buat makan sama kamu, bukan buat menilai harga makanannya. Selama kamu suka yang itu, kamu bebas memilihnya.”

Naya tersenyum kecil. “Baiklah.”

Mereka makan sambil bercakap ringan, tentang film yang ingin ditonton, tentang hal-hal kecil yang tidak perlu disepakati. Sesekali, kaki mereka bersentuhan di bawah meja, dan tidak ada yang menarik diri.

Altair senang karena Naya semakin terbuka padanya, pun dengan Naya yang juga senang karena Altair tidak semenakutkan seperti pertama kali mereka bertemu. Mungkin itu karena Altair jadi lebih ‘merakyat’.

Setelah makan malam bersama, mereka akhirnya ke bioskop. Bioskop terasa lebih gelap dari biasanya.

Mereka duduk berdampingan. Lengan Altair di sandaran, ia tidak menyentuh tapi menunggu.

Naya yang lebih dulu mendekat. Menyandarkan bahu.

Altair menoleh pelan. “Kamu nyaman?”

“Iya,” jawab Naya. “Kalau nggak, aku nggak bakal duduk sedekat ini.”

Altair menggeser lengannya hati-hati hingga melingkari bahu Naya.

Di layar, film berjalan. Di kursi, dunia mereka mengecil. Tangan Altair hangat. Naya menyelipkan jarinya ke sela jari itu. Tidak ada yang lebih penting dari itu malam ini.

***

Saat film selesai dan mereka pulang, Naya menceritakan bagaimana dia menykai film yang mereka tonton tadi.

“Aku seneng banget karena semua akhirnya berakhir bahagia,” ucap Naya yang masih mengomentari film tersebut.

Altair menatap Naya lekat-lekat, ada binar bahagia di wajah Naya, dan itu membuat Altair

enggan mengalihkan tatapan matanya ke arah lain. Hingga akhirnya, Altair mulai meraih jemari Naya, menggenggamnya, dan berakhir mengecupinya.

Naya sempat mematung karena ulah Altair tersebut, dia tidak menyangka bahwa Altair melakukan hal itu padanya.

Lalu kemudian, Altair meraih pipi Naya, mengusapnya lembut dengan ibu jarinya. Setelah itu, Altair mulai menundukkan kepalanya sedikit demi sedikit.

Naya tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun dia tidak menolak, dia malah memejamkan matanya dan membiarkan Altair melanjutkan apa yang akan pria itu lakukan.

Bibir mereka bertemu, lembut, singkat, lalu terulang dengan ritme yang lebih yakin. Tidak terburu-buru. Tidak dicuri. Terasa lembut, dan juga penuh dengan kasih sayang.

Ciuman pertama malam itu terjadi di parkiran.

Naya tertawa kecil saat mereka berpisah. "Kita kayak remaja."

Altair tersenyum. "Aku nggak keberatan."

Mereka berjalan pelan menyusuri trotoar. Kota terasa ramah dengan udara dingin yang cukup menyejukkan.

***

Sesampainya di depan kos Naya, mereka berhenti. Keduanya tidak ada keinginan untuk segera berpisah. Altair memasukkan tangan ke saku jaketnya, lalu menarik napas.

"Naya," katanya pelan, "aku mau tanya sesuatu. Kamu boleh bilang tidak."

Naya menatapnya. "Tanya apa?"

"Aku… boleh menginap di sini malam

ini?"

Naya tidak terkejut. Ia hanya berpikir.

"Bukan buat apa-apa," lanjut Altair cepat, jujur. "Aku cuma… ingin dekat. Kalau kamu nggak nyaman, aku mengerti, aku akan pulang."

Hening sejenak.

Naya menimbang perasaannya, tanpa rasa tertekan. Tanpa takut mengecewakan. Hingga akhirnya dia menjawab "Boleh," katanya. "Dengan satu syarat."

Altair tersenyum tipis. "Apa?"

"Kita tetap seperti ini," ujar Naya. "Pelan. Aman."

Altair mengangguk. "Ya. Pasti." jawabnya dengan penuh kesungguhan.

***

Kamar kos Naya sederhana. Lampu meja. Rak buku. Tanaman kecil di jendela. Altair berdiri di dekat pintu, seolah menjaga jarak dengan sengaja.

"Maaf kalau sempit," kata Naya.

"Ini hangat," jawab Altair. "Aku suka."

Mereka duduk di tepi ranjang, berjarak, lalu perlahan lebih dekat.

Altair melepas jaket. Naya menaruhnya rapi. Tidak ada buru-buru. Tidak ada isyarat yang harus dibaca.

Hanya dua orang yang memilih hadir.

Keduanya berbicara sebentar, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk tidur. Mereka berbaring berdampingan, masih berpakaian rapi, menghadap langit-langit.

Naya memecah hening. "Aneh ya?"

"Apa?"

"Dulu aku pikir intim itu selalu soal fisik," katanya. "Ternyata… ini."

Altair menoleh, menatap wajah Naya. "Iya."

Ia mengangkat tangan, menyentuh pipi Naya dengan punggung jari, pelan, meminta izin.

Naya menutup matanya, menikmati sentuhan itu. Ciuman berikutnya lebih lama. Masih lembut. Masih penuh kendali.

Ketika Altair berhenti, ia berbisik, "Kalau kamu mau berhenti—"

"Aku akan bilang," potong Naya sambil tersenyum. Dan bagi mereka, itu cukup.

Malam beranjak. Mereka akhirnya tertidur saling membelakangi, lalu tanpa sadar saling mendekat.

Mereka bahkan tidak melakukan apapun selain hanya berciuman. Ya, bagi Altair, dia tidak ingin terburu-buru.

Tangan Altair kemudian melingkari pinggang Naya dengan ringan, protektif. Naya menyandarkan punggungnya. Tidak ada yang berubah di dunia luar. Namun di ruangan kecil itu, sesuatu menguat meski tanpa sentuhan fisik yang berlebihan.

*****

Pagi datang dengan cahaya lembut. Altair terbangun lebih dulu. Ia tidak bergerak, takut membangunkan. Naya membuka mata beberapa detik kemudian.

"Pagi," sapanya dengan serak.

"Pagi," jawab Altair.

Tidak ada kecanggungan. Tidak ada penyesalan. Hanya senyum kecil yang jujur.

“Kopi?” tawar Naya.

“Boleh,” jawab Altair. “Aku bantu.”

Mereka berdiri berdampingan di dapur kecil, bahu bersentuhan.

Dan Naya tahu bahwa kedekatan ini tidak membuatnya kehilangan diri. Justru membuatnya merasa aman.

BAB 49 - Dunia yang Aku Terima

"Mencintai seseorang berarti berani memasuki dunianya tanpa kehilangan dirimu sendiri."

Altair tidak mengatakannya dengan nada istimewa.

Tidak ada momen besar, tidak ada musik latar imajiner. Ia hanya menyebutkannya saat mereka duduk berdampingan di sofa kecil kos

Naya, sore itu dengan tenang dan jujur.

"Aku ingin mengajakmu ke penthouse-ku," katanya pelan. "Bukan untuk pamer. Bukan untuk membuktikan apa pun." Naya menoleh, menatapnya. "Aku hanya ingin kamu mengenal hidupku," lanjut Altair. "Yang utuh. Tanpa disederhanakan." Ia berhenti, memberi ruang. "Dan kamu bebas bilang tidak."

Naya tidak langsung menjawab.

Bukan karena takut, melainkan karena ia menyadari betapa besar makna ajakan itu.

Ia sudah mengenal Altair sebagai pria yang sabar, jujur, dan berhati-hati. Namun dunia Altair, itu cerita lain.

Dunia yang tinggi. Teratur. Tak biasa. Dan anehnya, ia tidak merasa kecil.

"Aku mau," kata Naya akhirnya. "Bukan karena aku harus. Tapi karena aku ingin."

Altair menatapnya lama, seolah memastikan. “Kamu yakin?”

Naya tersenyum. “Kamu sudah menerima aku apa adanya. Sekarang giliranku.”

****

Malam itu, mereka tiba di gedung tinggi dengan lobi yang sunyi dan lampu temaram.

Lift pribadi bergerak naik tanpa suara. Naya berdiri di samping Altair, ia sedikit gugup dan juga penasaran.

Ketika pintu terbuka, ruang luas menyambut mereka. Kaca besar dari lantai ke langit-langit. Lampu kota berkilau di kejauhan. Interior yang tenang, bersih, rapi, dan hangat, serta begitu maskulin, menunjukkan bahwa penthouse tersebut hanya ditempati oleh seorang pria tanpa sentuhan feminim sedikit pun.

“Ini rumahku,” kata Altair. Tidak ada

kebanggaan berlebihan, hanya pernyataan.

Naya melangkah masuk, memandangi ruang itu dengan rasa ingin tahu yang jujur. "Indah," katanya. "Tapi… sepi."

Altair tersenyum tipis. "Iya."

Naya menoleh padanya. "Sekarang nggak lagi."

Mereka menaruh barang, lalu berjalan pelan menyusuri ruangan. Altair tidak mempercepat langkah. Ia membiarkan Naya melihat, menyentuh, bertanya.

Tidak ada bagian yang disembunyikan. Di dapur, Altair menuangkan air. Di ruang tengah, Naya berdiri dekat jendela.

"Kamu tinggal sendirian di tempat sebesar ini?" tanya Naya.

"Iya," jawab Altair jujur. "Aku terbiasa."

Naya menoleh, lalu mendekat. “Sekarang?” tanyanya lembut.

Altair tidak langsung menjawab. Ia meraih tangan Naya, pelan seolah meminta izin.

“Sekarang, aku maunya kamu juga ikut tinggal di sini,” katanya penuh arti, sedangkan Naya hanya bisa diam dengan jantung yang sudah berdebar-debar karena permintaan tersebut.

Mereka berdua akhirnya memutuskan duduk di sofa, berhadapan. Cahaya lampu lembut memantulkan bayangan yang tenang.

Naya memperhatikan Altair, dari cara ia duduk, caranya berbicara, semua terasa sama seperti yang ia kenal.

“Dunia kamu nggak menakutkan,” kata Naya pelan. “Berbeda, iya. Tapi bukan sesuatu yang harus aku takuti.”

Altair menatapnya, hangat. “Aku takut kamu merasa asing.”

Naya tersenyum kecil. “Aku memang merasa sedikit asing, tapi aku juga merasa diundang.”

Kalimat itu membuat Altair menutup mata sejenak. Ia merasa lega. Karena selama ini, ia takut Naya tidak bisa menerima kehidupannya yang sebenarnya.

Malam berjalan pelan. Mereka berdiri dekat jendela, bahu bersentuhan. Altair menyampirkan selimut tipis ke bahu Naya.

“Dingin?” tanyanya.

“Sedikit,” jawab Naya. “Tapi enak.”

Altair memutar tubuh, menghadap Naya. Tangannya menyentuh pinggang Naya, ringan, penuh kendali.

Naya mendekat, menutup jarak. Ciuman

itu datang lagi dengan alam, tidak tergesa, tidak lapar.

Hanya kedekatan yang memilih untuk hadir.

Saat Altair berhenti, ia berbisik, "Kalau kamu ingin berhenti—"

Naya menggeleng pelan. "Aku nyaman."

Altair mengangguk, dia menundukkan kepalanya lagi, meraih bibir Naya lagi dan menciumnya dengan lembut penuh kasih sayang. Mereka berciuman cukup lama, seolah saling menikmati dan saling memiliki satu sama lain.

****

Keduanya akhirnya memutuskan untuk beristirahat. Mereka berbaring di ranjang besar, di dalam kamar Altair. Meski begitu, keduanya tidak melakukan apapun.

Naya menyadari satu hal penting bahwa di ruang yang luas ini, ia tidak merasa sendirian. Altair memeluknya dari belakang dengan pelan, dan dengan protektif.

"Terima kasih sudah masuk ke duniaku," katanya lirih.

Naya menutup mata, menyandarkan punggungnya, "Terima kasih sudah membuka pintunya."

Tidak ada kepura-puraan. Tidak ada peran. Hanya dua orang dewasa yang saling memilih dengan sadar.

***

Keesokan harinya…

Pagi datang dengan cahaya lembut yang masuk dari balik kaca besar. Naya membuka mata lebih dulu. Kota masih berkilau, kali ini oleh matahari. Altair terbangun tak lama kemudian.

"Pagi," sapanya serak.

"Pagi," jawab Naya, tersenyum.

Tidak ada canggung. Tidak ada pertanyaan. Hanya keheningan yang terasa tepat. Keduanya tersenyum satu sama lain, seolah merasakan De Javu. Karena sebelumnya mereka juga pernah mengalami hal ini.

Bedanya, sebelumnya mereka melakukannya di kamar Naya di dalam kost sederhananya. Sekarang, mereka bangun bersama di dalam kamar Altair yang mewah dan megah.

Dunia mereka jelas berbeda, namun, di momen itu, Naya tahu bahwa menerima Altair berarti menerima dunia pria itu, dan itu tidak menghapus siapa dirinya. Malah justru memperluasnya…

BAB 50 - Malam yang Disepakati

"Rumah yang sebenarnya bukanlah sebuah bangunan, melainkan seseorang yang membuatmu merasa pulang."

Dua hari berlalu, dan sejak saat itu Naya maupun Altair sepakat bahwa mereka akan tinggal bersama.

Seperti malam ini, malam di penthouse Altair malam ini terasa tenang. Tidak ada musik.

Tidak ada lampu yang dipadamkan tergesa-gesa. Hanya cahaya kota yang masuk dari balik kaca besar yang cukup untuk membuat semuanya terasa nyata.

Mereka duduk di lantai, bersandar ke sofa. Naya memeluk lututnya, Altair menyandarkan punggung ke sisi yang sama tampak dekat, tapi tidak menekan.

"Ada hal yang belum pernah aku ceritakan," ucap Altair pelan.

Naya menoleh. "Aku mau dengar."

Altair menarik napas. "Aku terbiasa sendirian. Bukan karena tidak ada orang… tapi karena aku takut disukai hanya karena apa yang aku punya."

Naya tidak menyela.

"Aku belajar bersembunyi," lanjutnya. "Dan aku sadar, itu membuatku aman, tapi juga

kosong."

Naya mendekat, menyentuh lengan Altair. "Kamu tidak kosong."

Altair tersenyum kecil. "Ya, sekarang tidak. Karena sekarang ada kamu."

Naya tersenyum mendengar ucapan Altair itu. Memang, terdengar seperti sebuah rayuan, tapi Naya seolah tidak keberatan jika Altair merayunya seperti itu. Kemudian, kali ini giliran Naya yang berbicara.

"Aku dulu sering merasa tidak cukup," katanya jujur. "Takut ditinggalkan. Takut dibandingkan." Ia menatap lantai. "Aku belajar mengecilkan diri supaya diterima."

Altair menoleh penuh perhatian. "Kamu tidak perlu melakukan itu denganku."

Naya mengangguk. "Aku tahu. Itu sebabnya aku berani ada di sini."

Hening yang menyusul terasa hangat, bukan berat. Altair meraih tangan Naya, pelan, menunggu. Naya membalas genggaman itu.

Lalu, mereka berdiri, saling berhadapan. Ciuman datang tanpa aba-aba, lebih dalam dari sebelumnya, namun tetap terkendali. Naya merasakan keyakinan yang berbeda, bahwa tidak ada yang dikejar, tidak ada yang direbut.

Altair berhenti sejenak, kening mereka bersentuhan. "Kita bisa berhenti kapan saja," katanya lirih.

Naya menatapnya mantap. "Aku memilih lanjut." ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Altair mengangguk. "Aku juga. Dengan cara yang aman." Kalimat itu sederhana, dan justru membuat Naya tersenyum.

"Terima kasih," kata Naya. "Itu penting buatku."

Altair membalas senyum itu. "Buatku juga." Tidak ada dramatisasi. Tidak ada rasa canggung. Hanya dua orang dewasa yang saling setuju untuk melangkah lebih jauh.

Malam berlanjut dengan ritme yang mereka sepakati. Altair membimbing Naya menuju ke kamarnya, sedangkan Naya tampak setuju dengan apa yang akan dilakukan Altair dengannya.

Di dalam kamar, keduanya berdiri berhadapan. Altair kembali menundukkan kepalanya, meraih bibir Naya kemudian mencumbunya dengan lembut. Sedangkan Naya membalas cumbuan kekasihnya itu.

Sedikit demi sedikit Altair mulai melucuti pakaian yang dikenakan oleh Naya. Naya tidak menolak, dia bahkan juga membantu Altair menanggalkan pakaiannya.

Cukup lama keduanya saling mencumbu dengan saling melucuti pakaian satu sama lain,

hingga ketika tubuh mereka sudah sama-sama polos, Altair menghentikan aksinya.

Dia menatap tubuh Naya lekat-lekat, membuat Naya merona malu karena ulahnya.

"Jangan malu. Kamu tampak indah," bisik Altair dengan suara seraknya.

"Kamu juga, gagah…" balas Naya.

Altair sedikit tersenyum, lalu dia mengajak Naya menuju ke arah ranjang. Altair membaringkan Naya di sana dengan dirinya kini yang sudah berada di atas perempuan itu. Altair mengusap lembut pipi Naya dengan jemarinya, lalu sesekali dia mengecupi bibir Naya.

"Aku… tidak punya pengaman," bisik Altair.

"Uumm, tidak masalah. Sepertinya… aku juga tidak sedang subur," jawab Naya dengan wajah yang sudah memerah.

Altair kembali tersenyum. “Kalaupun memang kamu sedang subur, aku nggak masalah,” ucap Altair dengan sungguh-sungguh.

“Maksud kamu?”

“Kalau kamu nanti hamil, aku akan bertanggung jawab,” ucapnya dengan serius.

Itu hanya sebuah janji, tapi entah kenapa bagi Naya, ucapan Altair itu serius dan dapat di percaya. Naya akhirnya hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Altair kembali menundukkan kepalanya dan meraih bibir Naya lagi untuk mencumbunya. Setelah itu, dia menatap Naya lekat-lekat dan berkata “Mungkin ini akan sakit, tapi aku janji, setelahnya, semuanya akan baik-baik saja,” bisik Altair.

Lagi-lagi, Naya mengangguk percaya dengan Altair. Altair kemudian mulai menjalankan aksinya. menyentuh Naya dengan

cara yang paling intim yang pernah Naya lakukan dengan seorang pria.

Awalnya, Naya merasa kurang nyaman, kemudian, Naya juga merasakan rasa sakit yang menyengat saat Altair berhasil merobek selaput darahnya.

Naya mulai mengerang dan meringis kesakitan. Namun Altair segera bersikap lembut dan menenangkannya.

"Sayang… sayang… Semuanya akan baik-baik saja, oke?" ucap Altair menenangkan Naya.

Altair kembali mencumbu Naya hingga membuat Naya kembali rileks. Lalu, Altair berkata dengan sungguh-sungguh.

"Aku harus bergerak," bisiknya.

Naya mengangguk setuju.

Altair akhirnya mulai bergerak dengan pelan, perlahan, hingga akhirnya menemukan

ritmenya. Ia menatap Naya lekat-lekat, dan tersenyum ketika Naya tampaknya sudah menikmati sentuhannya.

Altair menundukkan kepalanya lagi, mencumbu Naya lagi, dan kali ini Naya membalasnya dengan lebih panas dan penuh gairah.

Keduanya berakhir dengan saling mencumbu dan saling menyentuh satu sama lain. Sentuhan yang pelan. Napas yang selaras. Keheningan yang tidak lagi kosong. Dan ketika suasana mulai panas diantara mereka, dunia menyempit pada satu hal, yaitu kepercayaan…

****

Pagi yang Tenang Cahaya pagi menyelinap masuk.

Naya terbangun lebih dulu, merasakan hangat di sisinya. Altair membuka mata beberapa detik kemudian.

“Pagi,” katanya serak.

“Pagi,” jawab Naya, tersenyum.

Tidak ada penyesalan diantara mereka. Tidak ada pula pertanyaan untuk membahas apa yang sudah terjadi semalam diantara mereka. Hanya ada rasa aman yang menetap.

Altair menyentuh rambut Naya, lembut dan bertanya dengan penuh perhatian. “Kamu baik-baik saja?”

“Iya,” jawab Naya mantap. “Aku baik-baik saja,” jawab Naya.

Altair tersenyum lega, karena awalnya Altair mengira bahwa Naya akan kesakitan, atau lebih buruk, Naya akan menyesali apa yang sudah mereka lakukan semalam. Tapi kini, dengan jawaban sederhana itu, Altair merasa lega.

****

Setelah mandi dan membersihkan diri bersama, keduanya kini berdiri di dapur, membuat kopi bersama. Bahu mereka bersentuhan. Gerakan mereka selaras.

Tidak ada perubahan status. Tidak ada janji baru.

Hanya satu pemahaman yang menguat, bahwa mereka memilih satu sama lain, dengan sadar, dengan jujur, dan dengan penuh tanggung jawab.

Altair menatap Naya lekat-lekat. Kekasihnya itu tampak lebih cerah dari sebelumnya, dan itu… membuat Altair semakin jatuh cinta padanya.

"Nay…" panggil Altair dengan spontan.

"Heemm?" jawab Naya yang kini masih fokus dengan kopi yang ia buat.

"Aku… bahagia kamu di sini bersamaku,"

ucap Altair tiba-tiba hingga membuat Naya menatap Altair seketika. “Aku mau kita tetap seperti ini terus,” lanjutnya lagi.

Naya tersenyum lembut pada Altair dan dia membalas. “Ya. aku juga menginginkan hal yang sama,” jawab Naya.

Altair kemudian meraih tubuh Naya, menghadiahi Naya dengan kecupan lembut di puncak kepalanya, lalu dia berkata “Aku mencintaimu, Nay…” bisiknya serak.

“Aku juga mencintaimu, Altair…” jawab Naya dengan mantap.

Pagi itu, dua hati benar-benar telah menemukan rumahnya. Bukan hanya sekedar untuk singgah, namun rumah yang benar-benar membuat mereka merasa pulang…

-THE END-

Akan ada Pembaruan tambahan 5 ekstra Part dasn Epilognya yaaa….

BONUS DARI PENULIS!

Hai Semuanya, Bagi pembeli cerita ini KHUSUS pembelian di PLAYBOOK dan pembelian Versi PDF di WA PENULIS (**0858-4935-6186)** Maka akan dapat Bonus Novelet Ekslusif dari penulis berjudu **"UNDER HIS CONTRACT,"**

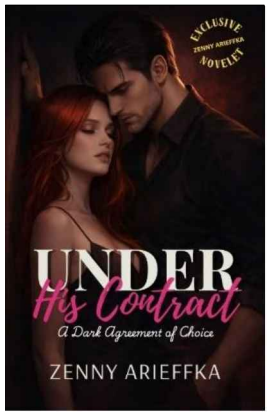

Untuk yang beli pdfnya Di WA penulis akan langsung dikirim beserta bonusnya. Untuk

yang beli di Playbook, Kalian bisa Chat penulis di DM Instagram : @Zennyarieffka Dengan menyertakan bukti pembelian Ebook dari google play (Biasanya ada di email kalian, kalian screenshoot, lalu kirim ke DM IG aku yaaa…) Setelah itu, Noveletnya akan segera aku kirim melalui Google Drive.

Terima kasih banyak yaa sudah baca cerita ini… sampai jumpa di cerita2 aku selanjutnya…

About Author:

Hanya Ibu rumah tangga biasa yang suka mengkhayal.

Mau kenal aku?

Kunjungi Wattpad aku : @Zennyarieffka.

Karyakarsa aku : Zenny Arieffka.

Dan Instagram aku : @zennyarieffka.